

**“PROTOTIPE PENGENTASAN KEMISKINAN:
PERAN BAZNAS DALAM PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS USAHA DAN KESEJAHTERAAN
MUSTAHIK MELALUI DANA ZAKAT, INFAQ DAN
SHADAQAH (ZIS) BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM
KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG”**

SKRIPSI

**Disusun Oleh:
Rachmadanti Chairatul Nisa
145020501111019**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA 2018**

**PROTOTYPE POVERTY ALLEVIATION: THE ROLE
OF BAZNAS IN INCREASING BUSINESS
PRODUCTIVITY AND WELFARE MUSTAHIK
THROUGH ZAKAT FUND, INFAQ AND SHADAQAH
(ZIS) BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM MERJOSARI
URBAN VILLAGE OF MALANG**

MINOR THESIS

**By:
Rachmadanti Chairatul Nisa
145020501111019**

**Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements
for the Attainment of the Degree of *Bachelor of Economics***



**DEPARTMENT OF ECONOMY FACULTY
OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran BAZNAS Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang"

Yang disusun oleh :

Nama : Rachmadanti Chairatul Nisa
NIM : 145020501111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **18 April 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Yenny Kornitasari, SE.,ME
NIP. 20150788 1001 2001
(Dosen Pembimbing)
2. Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009221995121002
(Dosen Penguji I)
3. Ajeng Wahyu Puspitasari, SE.,MA
NIP. 2013048605212001
(Dosen Penguji II)



Malang, 10 April 2018

Ketua Program Studi

Ekonomi Islam

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009221995121002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran BAZNAS Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang

Yang disusun oleh :

Nama : Rachmadanti Chairatul Nisa
NIM : 145020501111019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 09 April 2018
Mengetahui,

**Ketua Program Studi
Ekonomi Islam**

Dosen Pembimbing,



Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002

Yenny Kornitasari, SE., ME
NIP. 20150788 1001 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Rachmadanti Chairatul Nisa
Tempat, tanggal lahir : Malang, 18 Desember 1996
NIM : 145020501111019
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Alamat : Jln. Tlogomas Gang 7 No. 14

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran BAZNAS Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 09 April 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Yenny Kornitasari, SE.,ME
NIP. 20150788 1001 2001

Yang membuat pernyataan,

Rachmadanti Chairatul Nisa
NIM. 145020501111019

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009221995121002

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Rachmadanti Chairatul Nisa
Jenis kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Jalan Tlogomas Gang 7 No 14 Malang
Nomer Telepon/HP : 081233345568
Alamat Email : Rachmadantichairatulnisa@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- a. SD : SDN Tlogomas 2 Malang Tahun 2002-2008
- b. SMP : MTS Surya Buana Malang Tahun 2008-2011
- c. SMA : SMAN 9 Malang Tahun 2011-2014
- d. S1 : S1 Universitas Brawijaya Malang Tahun 2014-2018

Pengalaman Kepantiaan:

- a. 2014 : Staff Divisi Humas Bakti Sosial
- b. 2015 : Asisten Koordinator Divisi Humas SnS (*Share and Solution*)
- c. 2015 : Staff Asisten Koordinator Divisi PDD KE (Kajian Ekonomi)
- d. 2015 : Koordinator Divisi Humas KATULISTIWA 7 (Kompetisi Karya Tulis Tingkat Mahasiswa Nasional) FEB UB
- e. 2015 : LINTAS (LSME'ers *Internal Training and Socialization*) sebagai Koordinator Divisi Acara (2015)
- f. 2015 : Asisten Koordinator Divisi Humas DISBAT (Diskusi dan Debat)
- g. 2015 : Sekretaris Pelaksana MUSANG LSME (Musyawarah Anggota)

- h. 2015 : Staff Divisi Humas SEVENTSEAS FEB UB
- i. 2015 : Staff Divisi Administrasi IDE XII FEB UB
- j. 2016 : Staff Divisi Liaison Officer (LO) MUNAS FoSSEI XIV FEB UB
- k. 2016 : Staff Divisi PDD KATULISTIWA 8 FEB UB
- l. 2017 : Staff Divisi Humas ICCD (International Childhood Cancer Day)
Oleh Sahabat Anak Kanker Malang
- m. 2017 : Superhero Fun Walk 2017 oleh Sahabat Anak Kanker Malang

Pengalaman Organisasi:

- a. 2015 : Staff SDM LSME FEB UB
- b. 2015 : Staff Departemen Internal ICOSH (Inbox Economics of English)
- c. 2017 : Relawan Sahabat Anak Kanker Malang

Pengalaman Kerja:

- a. 2015 : Asisten Riset Dosen FEB UB
- b. 2016 : Petugas Pencacah Lapangan (PCL) Sensus Ekonomi 2016
- c. 2017 : Kuliah Kerja Nyata Profesi (KKN-P) di Badan Wakaf Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur tidak lupa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan berfikir dengan baik serta hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi penulis, sehingga skripsi yang berjudul "**Prototipe**

Pengentasan Kemiskinan: Peran Baznas Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang"

yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana ekonomi ini dapat selesai tepat waktu. Allahumma Shali alaa Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad tidak lupa shalawat serta salam penulis ucapkan kepada tauladan terbaik sepanjang masa bagi manusia, Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis ini dapat berjalan dengan lancar berkat do'a serta dukungan yang terus mengalir dari berbagai pihak yang selama ini selalu mendukung penulis. Tak lupa penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu, adapun pihak yang telah membantu penulis tersebut adalah:

1. Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan meridhoi akan segala sesuatu yang selama ini penulis lakukan selama berada di bangku perkuliahan serta memberikan dukungan yang begitu luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Yenny Kornitasari, SE., ME. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan bimbingan.

4. Bapak Dr.rer.pol Wildan Syafitri, SE,ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
5. Bapak Arif Hoetoro, SE,MT.,Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
6. Pihak-pihak Pimpinan dan staf Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, Baitul Mal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari dan Mustahik selaku narasumber penelitian skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan penulis di program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya yang selalu mendukung dan memberikan inspirasi serta ide kreatif yang mendukung laporan KKNP ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi (LSME) periode 2017 yang penuh semangat pantang menyerah memberikan kontribusi dan inspirasi yang sangat berguna selama masa studi.
9. Pihak-pihak lain yang turut terlibat dalam terselesainya penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang menjadi kelemahan penulis. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kekurangan ini, dan penulis bersedia dan sangat mengharapkan kritik dan saran. Agar kedepannya laporan yang penulis buat bisa lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Malang, 01 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kemiskinan: Tinjauan Kemiskinan Klasik dan Islam	13
2.1.1 Kemiskinan Klasik: Pendekatan Materi dan Sosial	15
2.1.2 Kemiskinan Dalam Islam: Pendekatan Materi dan Spiritual	14
2.1.3 Perbedaan antara Tinjauan Kemiskinan Klasik dan Islam	16
2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan dalam Islam	18
2.2 Upaya Pengentasan Kemiskinan: Strategi Islam, Pendekatan Kelembagaan dan Prototipe Pengentasan Kemiskinan	21
2.2.1 Strategi Islam Mengentaskan Kemiskinan	21
2.2.2 Pendekatan Ekonomi Kelembagaan: Teori Perubahan Kelembagaan	22
2.2.3 Pendekatan Ekonomi Kelembagaan: Teori Modal Sosial	25
2.2.4 Prototipe Pengentasan Kemiskinan	26
2.3 Implementasi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Dalam Islam	27
2.3.1 Zakat: Kewajiban Umat Islam sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan	27
2.3.2 Infaq: Bentuk Kepeduliaan Muslim Kepada Umat	33
2.3.3 Shadaqah: Materi dan Non Materi	34
2.3.4 Dasar Hukum Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS)	35
2.3.5 Perbedaan Antara Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS)	38

2.4 Produktivitas Usaha: Aspek Universal dan Dimensi Spiritual	38
2.5 Konsep Kesejahteraan: Pendekatan Kepemilikan Materi dan <i>Maqashid Syariah</i>	40
2.6 Penelitian Terdahulu	43
2.7 Kerangka Berpikir	48
2.8 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Lokasi Penelitian.....	54
3.3 Batasan Penelitian	54
3.4 Sumber Data	54
3.5 Unit Analisis Penentuan Responden	55
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	55
3.7 Metode Pengumpulan Data	57
3.8 Metode Analisis Data	59
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	68
4.1 Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang	68
4.1.1 Landasan Berdirinya Baznas Kota Malang	68
4.1.2 Sejarah Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang	70
4.1.3 Prinsip Dasar, Visi, Misi dan Tujuan Baznas Kota Malang.....	72
4.1.4 Susunan Kepengurusan Baznas Kota Malang	74
4.1.5 Keuangan Baznas Kota Malang Tahun 2016	76
4.2 Gambaran Umum Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari	91
4.2.1 Sejarah Pendirian Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	91
4.2.2 Manajemen dan Struktur Organisasi Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	95
4.2.3 Keuangan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Tahun 2016	97
4.3 Hubungan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang dengan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari	98
4.4 Ringkasan	101
BAB V KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN USAHA MUSTAHIK BINAAN BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM` KELURAHAN MERJOSARI	103
5.1 Kondisi Sosial Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari	103
5.2 Kondisi Ekonomi Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam	

Kelurahan Merjosari	106
5.2.1 Kondisi Ekonomi Mustahik Sebelum Mendapat Pinjaman Dana ZIS	106
5.2.2 Kondisi Ekonomi Mustahik Sesudah Mendapat Pinjaman Dana ZIS	114
5.4 Identifikasi Kebutuhan Usaha Mustahik Binaan BM Kelurahan Merjosari	119
5.5 Ringkasan	125

BAB VI PENGARUH DANA ZIS TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA DAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK BINAAN BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM` KELURAHAN MERJOSARI

6.1 Analisa Data Kuantitatif	127
6.1.1 Uji Validitas Instrumen	129
6.1.2 Uji Realibilitas	127
6.2 Asumsi Klasik	130
6.2.1 Uji Normalitas	130
6.2.2 Uji Multikolinearitas	131
6.2.3 Uji Autokorelasi	132
6.2.4 Uji Heteroskedastisitas	133
6.3 Pengujian Hipotesis	135
6.3.1 Koefisien Korelasi dan Determinasi	135
6.3.2 Uji Signifikasi Parameter Individual (<i>t-test</i>)	137
6.4 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik	139
6.4.1 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Produktivitas Usaha	140
6.4.2 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kesejahteraan Mustahik ..	142
6.5 Ringkasan	144

BAB VII PROTOTYPE PENGENTASAN KEMISKINAN.....147

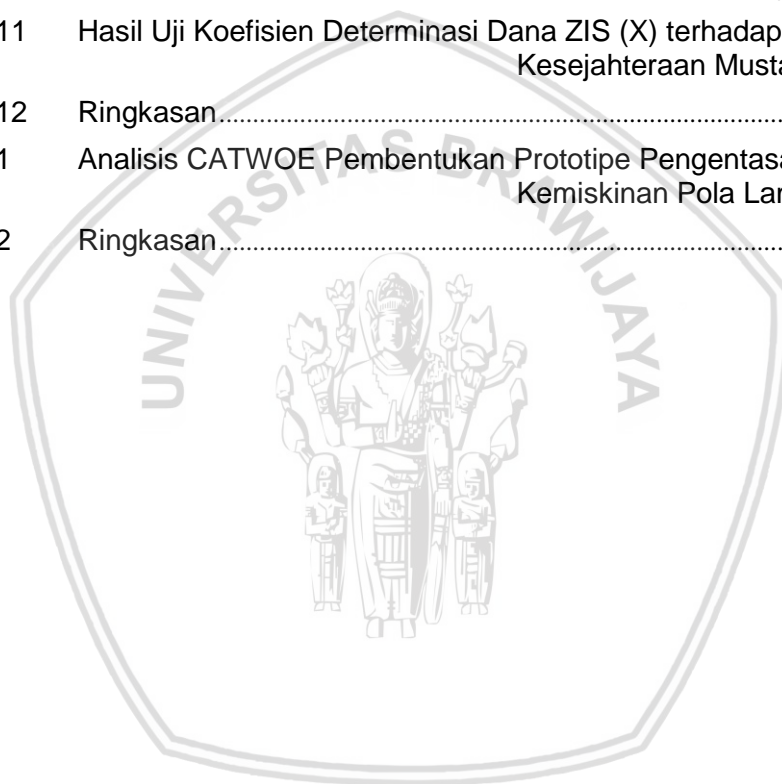
7.1 Pendekatan Kajian Ekonomi Kelembagaan: Prototipe Pengentasan Kemiskinan Baznas Kota Malang Pola Lama ...	147
7.1.1 <i>Rich Picture</i> Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama	148

7.1.2 Definisi Jangkar (<i>Root Definition</i>) Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama.....	160
7.1.3 <i>Purposively activity Map</i> (PAM) Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama.....	161
7.2 Permasalahan Dalam Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama	163
7.3 Urgensi Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru.....	165
7.4 Kajian Perubahan Ekonomi Kelembagaan: Rancangan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru.....	167
7.1.1 <i>Rich Picture</i> Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru	168
7.1.2 <i>Purposively activity Map</i> (PAM) Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru	173
7.5 Ringkasan.....	175
BAB VIII PENUTUP.....	177
8.1 Kesimpulan.....	177
8.2 Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	180
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Estimasi Penduduk Wajib Berzakat Tahun 2011-2015	4
Tabel 1.2	Total Dana ZIS yang diterima oleh BAZNAS periode 2011-2015 ..	5
Tabel 1.3	Persentase dan Garis Kemiskinan Kota Malang 2011-2016	6
Tabel 1.4	Riwayat Pendistribusian Zakat dan Pendapatan Infaq & Shadaqah Kelurahan Merjosari tahun 2015-2017	8
Tabel 2.1	Perbedaan Antara Tinjauan Kemiskinan Klasik dan Islam	17
Tabel 2.2	Perbedaan Antara Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS)	38
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1	Pembagian Metode untuk Rumusan Masalah	53
Tabel 3.2	Variabel Penelitian dan Indikatornya	56
Tabel 3.3	Skala Likert	58
Tabel 3.4	Metode Analisis Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan	63
Tabel 4.1	Jenis, Prosentase Dan Model Pelaksanaan Penerima ZIS Baznas Kota Malang	82
Tabel 4.2	Pemanfaatan Dana Zakat Tahun 2016	84
Tabel 4.3	Pemanfaatan APBD Tahun 2016	89
Tabel 4.4	Pendapatan Infaq dan Shadaqoh Dari Mustahik Binaan Tahun 2015 - 2017	97
Tabel 4.5	Pendistribusian Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	98
Tabel 4.6	Ringkasan	101
Tabel 5.1	Kondisi Sosial Mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	104
Tabel 5.2	Kondisi Ekonomi Mustahik Sebelum Mendapat Pinjaman Dana ZIS	107
Tabel 5.3	Pendapatan Mustahik Setelah Diberi Pinjaman Dana ZIS Produktif	119
Tabel 5.4	<i>Primary Needs</i> Dan <i>Secondary Needs</i> Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam	122
Tabel 5.5	Ringkasan	125
Tabel 6.1	Hasil Uji Validitas Item-Item	128
Tabel 6.2	Hasil Uji Realibilitas	129
Tabel 6.3	Hasil Uji Normalitas	131
Tabel 6.4	Uji Multikolinieritas Antara Variabel Dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)	131

Tabel 6.5	Uji Multikolinieritas Antara Variabel dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)	132
Tabel 6.6	Uji Autokorelasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)	132
Tabel 6.7	Uji Autokorelasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)	133
Tabel 6.8	Uji Korelasi dan Determinasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)	135
Tabel 6.9	Uji Korelasi dan Determinasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)	136
Tabel 6.10	Hasil Uji Koefisien Determinasi Dana ZIS (X) Terhadap Produktivitas Usaha (Y1)	137
Tabel 6.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi Dana ZIS (X) terhadap Kesejahteraan Mustahik (Y2)	138
Tabel 6.12	Ringkasan.....	144
Tabel 7.1	Analisis CATWOE Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama	151
Tabel 7.2	Ringkasan.....	175



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 4.1	Grafik Penerimaan Zakat Perbulan Tahun 2016.....	77
Gambar 4.2	Grafik Penerimaan Infaq dan Shadaqoh perbulan Tahun 2016 ..	78
Gambar 4.3	Analisis Perbandingan Penerimaan APBD, Zakat, Infaq pada Tahun 2014 - 2016	80
Gambar 4.4	Proporsi Pemanfaatan Dana Infaq dan Shadaqoh Berdasarkan Golongan (Ashnaf) Tahun 2016	86
Gambar 4.5	Total Jumlah Mustahik Binaan Baznas Kota Malang Tahun 2016	88
Gambar 4.6	Analisis Perbandingan Pemanfaatan APBD, Zakat, Infaq Pada Tahun 2014-2016	90
Gambar 6.1	Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas Antara Dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)	132
Gambar 6.2	Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas Antara Dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)	132
Gambar 7.1	<i>Rich Picture</i> Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama.....	154
Gambar 7.2	PAM Peranan Baznas Kota Malang dalam Pengentasan Kemiskinan Pola Lama	161
Gambar 7.3	<i>Rich Picture</i> Rancangan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru	169
Gambar 7.4	PAM Peranan Baznas Kota Malang dalam Pengentasan Kemiskinan Pola Baru	173

ABSTRAK

Nisa, Rachmadanti Chairatul. 2018. Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran Baznas Terhadap Produktivitas Usaha Dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang. Yenny Kornitasari, SE., ME.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha masyarakat miskin mustahik Baitul Maal Dluhal Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) produktif BAZNAS Kota Malang terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik di Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang, serta juga untuk membentuk prototipe pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan desain *Sequantial Exploratory* yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dimana pada tahap awal dilakukan dengan metode kualitatif kemudian pada selanjutnya menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel 114 responden dari 160 mustahik Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala likert. Data di uji menggunakan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 24.0. Serta untuk mengetahui pengaruh Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) produktif BAZNAS Kota Malang terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik digunakan analisis regresi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dana ZIS produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik.

Kata

Kunci: ZIS Produktif, Produktivitas Usaha, Kesejahteraan Mustahik, Prototipe Pengentasan Kemiskinan, Mustahik, BAZNAS Kota Malang, Baitul Mal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang belum terselesaikan di Indonesia sampai saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat statistika (BPS) tercatat pada bulan Maret 2017 jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64% dari jumlah penduduk). Angka tersebut bertambah 6,90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 sebesar 27,76 juta orang (10,70%). Meski secara presentase angka kemiskinan mengalami penurunan, namun secara jumlah angka tersebut mengalami kenaikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2011) penghitungan angka kemiskinan menggunakan pendekatan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Batas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika per September 2017 adalah penduduk dengan pengeluaran Rp 372.114 per kapita per bulan di kota dan Rp 350.420 per kapita per bulan di desa. Identifikasi itu memberikan gambaran riil tentang kemiskinan di perkotaan dan perdesaan sehingga jumlah kemiskinan perkotaan naik 0,15 juta orang, sedangkan di perdesaan turun 0,75 juta orang. Ukuran garis kemiskinan tersebut adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan

non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos, 2005).

Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini, di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pengeluaran kurang dari 1,25 dollar AS per hari. Penentuan garis kemiskinan sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari didasarkan pada garis kemiskinan 75 negara termasuk Indonesia yang dikumpulkan oleh Bank Dunia sepanjang tahun 1990-2005. Sebagian besar garis kemiskinan tersebut ditentukan dengan menggunakan metode penghitungan yang sama, yakni metode biaya pemenuhan kebutuhan dasar.

Secara keseluruhan definisi kemiskinan dalam perspektif konvensional melihat fenomena kemiskinan dari sudut keperluan fiskal manusia. Keadaan ini turut membuat pelaksanaannya bertumpu kepada bentuk-bentuk fiskal seperti menyediakan tempat tinggal, pekerjaan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan tumpuan konseptual kemiskinan dalam perspektif Islam. Kemiskinan dalam perspektif Islam lebih bersifat komprehensif, meliputi aspek jasmani dan rohani (Khalidun, 2006: 55).

Perbedaan perspektif tersebut berimplikasi pada tolok ukur kemiskinan antara definisi konvensional dan Islam yang berbeda. Bisa jadi seseorang itu kaya bila menggunakan ukuran konvensional, tapi miskin bila dilihat dengan kacamata ekonomi Islam. Terdapat tiga unsur yang ditekankan dalam Islam. Tiga unsur tersebut ialah *habl min Allah*, *habl min al-Nas*, keseimbangan antara yang ekstrim dengan yang zuhud. Sehingga, definisi kemiskinan konvensional dan definisi kemiskinan dalam Islam sangat berbeda. Dimana, dalam konvensional kemiskinan berhubungan dengan materi saja. Sedangkan dalam Islam

kemiskinan berhubungan jasmani dan rohani meliputi *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), *habl min al-Nas* (hubungan sesama manusia) dan keseimbangan antara ekonomi dan sosial (Radieah, 2013: 15).

Menjadi suatu kepastian bahwasannya pengentasan kemiskinan menjadi bahasan paling penting. Walaupun begitu, kadang-kadang kemiskinan sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan (Nurwati, 2008: 2). Salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan dalam Islam yaitu melalui instrumen ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah). Zakat, infaq, dan shodaqoh memiliki peran penting sebagai landasan ekonomi Islam, soko guru muamalat, serta tiang ekonomi umat mempunyai kedudukan yang istimewa di dalam Islam, karena bukan semata-mata ibadah (ibadah *mahdhah* seperti sholat dan puasa) melainkan ia sebagai ibadah yang berkaitan erat dengan ekonomi, keuangan, dan kemasyarakatan (Nuryufa, 1995: 6). Dalam konteks mendorong pencapaian prioritas nasional untuk menanggulangi kemiskinan, instrumen ZIS (Zakat, Infaq dan shadaqah) kedepan dituntut berperan dalam mengentaskan kemiskinan khususnya bagi masyarakat muslim.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai 85% atau 216,66 juta penduduk dari total populasi (BPS, 2015). Dapat dipastikan dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia juga memiliki potensi dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) yang besar. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 48% merupakan angkatan kerja yakni penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, dan pengangguran (BPS, 2016). Dari total penduduk di Indonesia, diasumsikan yang wajib menunaikan zakat adalah angkatan kerja beragama Islam yang bekerja. Data estimasi penduduk yang wajib mengeluarkan zakat di Indonesia ditampilkan dalam tabel 1.1. Dapat dilihat

bahwa rata-rata sekitar 39% dari total penduduk Indonesia, wajib membayar zakat.

Tabel 1.1: **Estimasi Penduduk yang Wajib Berzakat tahun 2011-2015**

Tahun	Estimasi Penduduk yang Wajib Zakat	Total penduduk Indonesia
2011	95.643.555	244.808.254
2012	96.635.791	248.037.853
2013	96.632.204	251.268.276
2014	99.967.101	254.454.778
2015	101.133.823	257.563.815

Sumber: Statistika Indonesia 2012-2016 (BPS). Penduduk Berdasarkan Agama (Kemenag, 2015). Data Diolah.

Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui estimasi penduduk Indonesia yang wajib berzakat sangat besar. Sehingga, potensi zakat nasional yang terkumpul juga sangat besar. Jumlah penduduk yang wajib berzakat mengalami peningkatan diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun. Penelitian yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tahun 2015 menjelaskan bahwa potensi zakat nasional sebesar Rp 286 triliun. Belum lagi potensi dana infaq dan shadaqah yang terkumpul dari 48% penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Angka tersebut harusnya dapat berdampak luar biasa dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Namun terdapat kesenjangan antara potensi dan penghimpunan dana ZIS di Indonesia. Berdasarkan data ZIS yang diterima oleh BAZNAS tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup tinggi. Meski demikian, ada kemajuan yang signifikan dilihat dari penerimaan zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) setiap tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2: **Total Dana ZIS yang diterima oleh BAZNAS periode 2011-2015**

Tahun`	Rupiah (Milyaran)	USD (juta)	Pertumbuhan Tahunan (%)	Pertumbuhan GDP (%)
2011	1729	125,84	15,30	6,5
2012	2200	160,12	27,24	6,23
2013	2700	196,51	22,73	5,78
2014	3300	240,17	22,22	5,02
2015	3700	269,29	21,21	4,79

Catatan 1 USD = Rp 13.740,00; Sumber: BAZNAS,2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui data *actual* penghimpunan ZIS nasional tiap tahunnya mengalami kenaikan. Namun, total dana ZIS tahun 2015 yang terserap dan dikelola baru mencapai Rp 3,7 triliun atau kurang dari 1% potensinya. Menurut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kesenjangan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti: rendahnya kesadaran wajib zakat (muzakki), rendahnya kepercayaan terhadap BAZ dan LAZ, basis zakat yang tergalil masih terkonsentrasi pada beberapa jenis zakat tertentu dan masih rendahnya insentif bagi wajib zakat untuk membayar zakat.

Setelah melihat angka kemiskinan dan potensi dana ZIS nasional, maka kita bisa melihat angka kemiskinan dan dana ZIS yang lebih spesifik lagi pada tingkatan kota madya yaitu Kota Malang. Berdasarkan data Survei Sensus Nasional (SUSENAS) tahun 2016 Kota Malang adalah salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki angka penduduk miskin yang cukup tinggi, yakni mencapai 37.030 ribu penduduk. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase dan garis kemiskinan Kota Malang tahun 2011-2016 yang ditunjukkan pada tabel 1.3 dibawah ini:

Tabel 1.3: **Persentase dan Garis Kemiskinan Kota Malang 2011-2016**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Kemiskinan (%)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)
2011	45,44	5,50	302. 103
2012	43,40	5,19	330.765
2013	40, 90	4,85	362.162
2014	40,64	4,80	381.400
2015	39,10	4,60	411.709
2016	37,03	4,33	426.527

Sumber: BPS Kota Malang, 2016.

Berdasarkan pada tabel 1.3 diatas angka kemiskinan mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 5,50 persen dan menjadi 4,33 persen pada tahun 2016. Walaupun, tren angka kemiskinan mengalami penurunan tiap tahunnya. Namun, masih diperlukan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan. Disinilah ada peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga nonstruktural yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan ZIS. BAZNAS berperan sebagai penyedia bantuan jaminan sosial bagi fakir miskin di Indonesia. Kehadiran lembaga ini menopang tugas negara dalam mensejahterakan masyarakat, sehingga sewajarnya disokong oleh pemerintah (BAZNAS, 2015).

Badan Amil zakat Nasional (BAZNAS) mempunyai tugas pokok mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat, infak, sedekah dan dana sosial lain sesuai dengan ketentuan agama. Nantinya, ZIS disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerima (mustahik) sesuai ketentuan syariat

Islam. Penyaluran zakat diperuntukkan untuk delapan golongan (*asnaf*), yaitu *fakir, miskin, amilin, muallaf, gharimin, riqab, fisabilillah dan ibnu sabil*. Penyaluran dana umat yang dikelola oleh BAZNAS dilakukan dalam bentuk pendistribusian (konsumtif) dan pendayagunaan (produktif). Dalam mendistribusikan dana ZIS Badan amil Zakat Nasional (BAZNAS), BAZNAS bekerjasama dengan BUMN, bank-bank syariah dan lembaga sosial seperti Baitul Maal sebagai unit salur ZIS.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang merupakan satu di antara sedikit lembaga nonstruktural yang memberi kontribusi di bidang pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan Kota Malang melalui pengelolaan dan penyaluran dana zakat. Penyaluran dana ZIS BAZNAS Kota Malang dibantu oleh lembaga sosial yang disebut Baitul Maal. Baitul Maal sebagai lembaga sosial bertugas mendampingi kemandirian ekonomi masyarakat.

Baitul Maal dibentuk oleh baznas di setiap kelurahan Kota Malang. Saat ini, Baitul Maal terdapat di 10 Kelurahan Kota Malang. Namun, dari 10 Kelurahan ini ada dua kelurahan yang tidak aktif. Delapan kelurahan itu tersebut adalah Arjowinangun, Jodipan, Kedungkandang, Pandanwangi, Cemorokandang, Merjosari, Kasin, Kebonsari. BAZNAS memberi bantuan dana ke setiap kelurahan di Kota Malang melalui Baitul Maal sebesar Rp 350 juta. Dengan rincian besaran dana yang diberikan untuk setiap usaha yang dijalani baik itu perorangan atau berkelompok, sekitar Rp 1 juta hingga Rp 5 juta.

Penelitian ini memilih lokasi penelitian di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Karena, di Kelurahan Merjosari terdapat Baitul Maal Dluhal Islam sebagai unit pendamping pendistribusian zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dari BAZNAS Kota Malang. Serta, Baitul maal kelurahan Merjosari merupakan proyek

percontohan BAZNAS Kota Malang dalam upayanya untuk mengurangi angka kemiskinan. Adapun pendistribusian dana Zakat dan pendapatan infaq dan shadaqah (ZIS) Kelurahan Merjosari di tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4: Riwayat Pendistribusian Zakat dan Pendapatan Infaq & Shadaqah Kelurahan Merjosari tahun 2015-2017

Tahun	Zakat Terdistribusi (Ratusan Juta)	Jumlah Wilayah (RW)	Rata-rata Zakat Terdistribusi per RW	Pendapatan Infaq&Shadaqah
2015	Rp 118.000.000,-	6	Rp 19.700.000,-	Rp 2.640.000,-
2016	Rp 120.705.000,-	7	Rp 17.244.000,-	Rp 14.230.000,-
2017	Rp 128.000.000,-	7	Rp 18.000.000,-	Rp 14.850.000,-
Jumlah	Rp 366.705.000,-		Rp 18.300.000,-	Rp 31.720.000,-

Sumber: Badan Amil Zakat Kota Malang, 2017.

Pada tabel 1.4 diatas menunjukkan adanya peningkatan dalam penyaluran dana zakat tiap tahunnya, hal ini membuktikan bahwa kinerja Baitul Maal Dluhal Islam dan BAZNAS Kota Malang berjalan secara seimbang dan menunjukkan dinamisasi dalam pendistribusian dan pengelolaan zakat di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Selain itu, pendapatan infaq dan shadaqah yang terkumpul di Kelurahan Merjosari tiap tahun juga mengalami peningkatan. Disini penulis mencoba melihat peranan BAZNAS dalam peningkatan produktivitas usaha dan kesejahteraan Mustahik melalui dana ZIS Baitul Maal masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti peranan BAZNAS yang bertujuan meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik.

Berdasarkan penelitian Waton (2017), sifat penelitiannya adalah kualitatif tentang pendayagunaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam peningkatan

kesejahteraan mustahik. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pendapatan mustahik meningkat, usaha dari para mustahik mampu berkembang, dan sisi religiusnya juga ikut meningkat.

Berdasarkan penelitian Anwariyah (2016), tentang peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZIS) Baiturrahman Semarang dalam peningkatan ekonomi mustahik. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penghasilan ekonomi mustahik setiap harinya dan akumulasi tabungan anggota juga bertambah.

Penelitian ini dikatakan berkesinambungan dengan penelitian diatas. Namun, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Keunggulan yang akan peneliti unggulkan adalah prototipe pengentasan kemiskinan. Penelitian ini melihat bahwa BAZNAS Kota Malang memiliki peranan penting dalam peningkatan produktifitas usaha dan kesejahteraan mustahik melalui dana ZIS Baitul Maal Dluhal Islam. Sebagai upaya penyelesaian kemiskinan *mustahik* (orang yang menerima zakat). Serta, dalam penanganannya sesuai akar permasalahan serta dapat menyelesaikan secara komprehensif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan teramat potensial bagi masyarakat miskin sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan produktivitas ekonomi. Adapun kesejahteraan hidup keluarga meliputi aspek *maqashid syariah* diantaranya terjaganya jiwa, akal, keturunan, agama dan harta. Dalam pelaksanaan prototipe pengentasan kemiskinan diperlukan kolaborasi antara pemerintah, BAZNAS, Baitul Maal dan masyarakat. Sehingga, dapat membuahkan hasil nyata dan terukur dari pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan pembentukan model prototipe pengentasan kemiskinan sebagai *database* penetapan kebijakan. Sehingga penulis tertarik menulis Skripsi dengan judul **“Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran BAZNAS Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan judul penelitian skripsi ini, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha masyarakat miskin mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang?
2. Apakah bantuan dana ZIS dari BAZNAS berpengaruh terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari?
3. Bagaimana model prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran BAZNAS Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan judul penelitian skripsi ini, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha masyarakat miskin mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bantuan dana ZIS BAZNAS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari.
3. Untuk mengetahui dan mendesain prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran BAZNAS di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penulisan skripsi ini manfaat penulisan dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Ekonomi Islam, khususnya dalam perkembangan zakat. Penelitian ini akan mencakup model prototipe pengentasan kemiskinan BAZNAS di Kota Malang.

2) Praktis

Secara praktis, diharapkan dengan diadakan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi pemerintah kota, kecamatan dan kelurahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang model prototipe pengentasan kemiskinan di Kota Malang, sehingga dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan.
2. Bagi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan rujukan dalam pengembangan konsep dan kajian pengentasan kemiskinan.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi motivasi dan pengetahuan tentang peran BAZNAS Kota Malang terhadap pengentasan kemiskinan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan: Tinjauan Kemiskinan Klasik dan Islam

Kemiskinan merupakan masalah kompleks, oleh karena itu pengertian atau definisi kemiskinan sangat beragam sesuai evolusi ilmu pengetahuan atau perkembangan ilmu sosial. Sehingga, penggunaan konsep atau tinjauan kemiskinan yang benar-benar tepat dengan keadaan yang sebenarnya akan dapat mengentaskan kemiskinan. Kemiskinan dapat ditinjau dari pandangan klasik dan pandangan Islam.

2.1.1 Kemiskinan Klasik: Pendekatan Materi dan Sosial

Tanpa mengurangi makna konsep kemiskinan yang sudah dipakai selama ini, definisi kemiskinan lebih mengikuti pemikiran klasik yakni mereduksi masalah kemiskinan kepada terpenuhinya kebutuhan materi (ekonomi). Secara material (ekonomi), orang-orang miskin adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar secara layak, seperti makanan, pakaian, rumah, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan. Definisi orang “miskin secara material” secara detail, dapat kita simak dari Laporan Bank Dunia (2000/2001) sebagai berikut:

“Jangan tanyakan kepada saya tentang kemiskinan sebab kamu sendiri telah mewawancarai saya di depan rumah saya sendiri. Lihatlah rumah saya dan hitung berapa banyak lubang yang terdapat di atap; lihat perabotan rumah dan pakaian yang saya pakai; lihat semua dan tulis apa yang kamu lihat. Apa yang kamu dapati, itulah kemiskinan”.

Sehingga, kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kondisi kekurangan taraf hidup manusia yang bisa berupa materi dan sosial. Kekurangan material (ekonomi) adalah ketidakcukupan kebutuhan dasar, termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan dan perumahan. Sedangkan, kemiskinan karena ketidakcukupan sosial adalah adanya resiko kehidupan, kondisi ketergantungan,

ketidakberdayaan dan kepercayaan diri yang kurang. Dari sudut pandang pendapatan kemiskinan menurut Bank Dunia merujuk kepada penetapan garis kemiskinan berlaku apabila seseorang itu hidup di bawah \$1.25 atau \$2 sehari. Selain itu, masih banyak tinjauan kemiskinan lain, khususnya di Indonesia pengukuran kemiskinan didasarkan pada data nasional Badan Pusat Statistika (BPS).

Badan Pusat Statistika (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar untuk mengartikan kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan Undang-Undang No 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Identifikasi dan pengukuran kemiskinan yang paling umum dapat dilakukan dengan pendekatan moneter (*moneter approach*). Pendekatan moneter (*moneter approach*) dapat dilihat dari kekurangan pendapatan dan pengeluaran (konsumsi) per kapita berdasarkan garis kemiskinan. Dalam pendekatan moneter, ada beberapa definisi dan pengukuran yang bisa digunakan yaitu, *pertama*, berdasarkan indikator kesejahteraan, yaitu kemiskinan moneter bisa diukur dengan menggunakan data konsumsi karena menggambarkan kesejahteraan yang erat kaitannya dengan pendapatan (Deaton, 1980: 215). *Kedua*, berdasarkan garis kemiskinan baik yang bersifat relatif yang ditentukan secara politik.

Secara keseluruhan tinjauan kemiskinan dari perspektif klasik melihat fenomena kemiskinan yang berlaku dari sudut keperluan fiskal manusia.

Keadaan ini turut membuat pelaksanaannya bertumpu kepada bentuk-bentuk fiskal seperti menyediakan tempat tinggal, pekerjaan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan tumpuan konseptual kemiskinan dari perspektif Islam.

2.1.2 Kemiskinan Dalam Islam: Pendekatan Materi dan Spiritual

Salah satu keunikan Islam adalah tidak adanya pemisahan antara aspek moral dan materi, spiritual dan fisikal dan aspek dunia dan akhirat dalam kehidupan seorang Muslim, tidak seperti tinjauan klasik yang memisahkan antara keduanya. Begitu juga dalam mendefinisikan kemiskinan, yang mempertimbangkan kedua aspek ini secara berimbang. Dengan kata lain, seseorang yang mungkin dikategorikan “miskin secara materi” yang biasanya diukur dengan unit moneter (uang), belum tentu tergolong ke dalam kategori orang-orang “miskin secara spiritual”, yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT (ketakwaannya). Dalam bukunya *“Economic Development and Social Peace in Islam”*, Mannan (1989: 25) menegaskan bahwa kemiskinan dalam Islam haruslah dilihat sebagai konsep integral antara aspek moral (budaya dan spiritual) dan aspek material.

Perhatian agama Islam terhadap masalah kemiskinan sangat besar. Dalam al-Qur'an kata miskin dan masakin disebut sampai 25 kali, sementara faqir dan fuqoro sampai 14 kali (Abdul Baqi, 2011: 55). Dalam Islam ada dua Madzhab dalam menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang disebut miskin itu. Pertama, madzhab Hanafi dan Maliki yang berpendapat miskin itu adalah “orang yang tidak mempunyai sesuatupun juga”. Kedua, madzhab Hambali dan Syafi'i yang menyatakan miskin itu adalah “orang yang mempunyai seperdua dari keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi”. Dalam kehidupan kita, biasanya kata miskin dijadikan kata majemuk dengan faqir, sehingga menjadi faqir miskin yang artinya kurang lebih sama.

Namun secara lebih jelas definisi kemiskinan dinyatakan pada hadis Rasulullah SAW yang benar-benar menyatakan tentang maksud miskin itu yaitu:

“Daripada Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda “Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta kepada manusia, lalu ia diberikan sesuap, dua suap, sebuah dan dua buah kurma. Para sahabat bertanya: Kalau begitu, siapakah orang miskin itu, wahai Rasulullah? Rasulullah saw. bersabda: Orang yang tidak menemukan harta yang mencukupinya tapi orang-orang tidak tahu (karena kesabarannya, ia menyembunyikan keadaannya dan tidak meminta-minta kepada orang lain), lalu diberi sedekah tanpa meminta sesuatu pun kepada manusia. (Hadis riwayat *Muslim*, No.1722)

Hadis Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa golongan miskin adalah satu golongan di mana manusia tidak mengetahui kemiskinan yang dialami olehnya karena mereka sabar serta menyembunyikan keadaan yang mereka alami.

2.1.3 Perbedaan Antara Tinjauan Kemiskinan Klasik dan Islam

Secara definisi kemiskinan klasik dan definisi kemiskinan dalam Islam sangat berbeda. Dimana tidak seperti kemiskinan klasik yang hanya diukur dengan material (jasmani) semata, kemiskinan dalam Islam lebih bersifat komprehensif, meliputi aspek jasmani dan rohani (Khalidun, 2006: 45). Ini berimplikasi bahwa tolok ukur kemiskinan antara tinjauan klasik dan Islam adalah berbeda. Bisa jadi seseorang itu kaya bila menggunakan ukuran konvensional, tapi miskin bila dilihat dengan kacamata ekonomi Islam. Berbedanya definisi dan ukuran kemiskinan antara konsep kemiskinan Barat dengan Islam otomatis menyebabkan kriteria sebuah kesuksesan dalam program pengentasan kemiskinan juga berbeda. Mungkin program pengentasan kemiskinan itu dikatakan berhasil bila dilihat dari perspektif Barat, tapi ia gagal secara Islam (Majid, 2013:10). Secara lebih jelas perbandingan antara konsep kemiskinan konvensional dan islam digambarkan pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1: Perbedaan Antara Tinjauan Kemiskinan Klasik Dan Islam

Unsur dalam definisi kemiskinan	Klasik	Islam	Analisis
Ketuhanan	-	Habl min Allah	Klasik meniadakan unsur ketuhanan
Kemanusiaan	-	Habl min al-Nas	Hubungan sesama manusia dalam klasik dikesampingkan
Kesyumulan	Terikat dengan multidisiplin	Syumul	Definisi yang diutarakan klasik sering berubah-ubah karena terikat dengan berbagai multidisiplin, hal ini berbanding dengan Islam yang lebih syumul sewaktu mengemukakan definisi
Keperluan Manusia	Jasmani	Jasmani dan rohani	Manusia terdiri daripada dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena itu kedua-dua unsur ini perlu dipenuhi keperluannya sebagaimana Islam.

Sumber: Radieah, 2013.

Dari tabel 2.1 diatas perbedaan tinjauan kemiskinan klasik adalah meniadakan hak ketuhanan sebagai salah satu komponen penting untuk mengurus fenomena kemiskinan. Hal ini berbeda sekali dengan Islam dimana Islam mengaitkan kemiskinan dengan unsur pertama yaitu *habl min Allah* (hubungan ketuhanan) yang ada kaitannya dengan hari pembalasan. Begitu juga dengan unsur kedua yaitu *habl min al-Nas* (hubungan sesama manusia), pada tinjauan klasik tidak melibatkan golongan kaya yang turut terlibat dalam kemiskinan. Bagi unsur ketiga yaitu unsur kesyumulan, didapati konsep kemiskinan konvensional tidak mampu mengemukakan persamaan yang lebih komprehensif berbanding

konsep yang dikemukakan oleh Islam. Keadaan ini juga membuat pendekatan yang diambil didapati gagal. Oleh itu, penentuan definisi atau tinjauan kemiskinan yang tepat merupakan langkah awal untuk menangani kemiskinan. Tindakan yang diambil setelahnya adalah membasmi, membantu, memulih, mendidik, memberi kebajikan dan sebagainya dapat dilakukan dengan berkesan berdasarkan definisi kemiskinan yang tepat.

Tinjauan kemiskinan klasik tidak mampu mengemukakan definisi yang lebih komprehensif, hal ini berbanding terbalik dengan Islam. Oleh karena itu, penentuan konsep atau pengertian kemiskinan merupakan langkah awal yang tepat untuk mengatasi kemiskinan. Laderchi et al. (2003:36) misalnya telah menyatakan banyak pihak yang tidak setuju dengan konsep kemiskinan yang ada. Akibatnya terdapat perbedaan konsep kemiskinan karena banyak multidimensi yang lahir dari berbagai multidisiplin. Keadaan tersebut menyebabkan istilah dan teori yang berbeda tentang kemiskinan.

2.1.4 Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan Dalam Islam

Menurut Laporan Bank Dunia (2000/2001), dari hampir 6 juta penduduk dunia, sebanyak 1,2 juta penduduk dunia yang berpendapatan kurang dari US\$ 1 sehari adalah mayoritas umat Islam. Menurut Irfan Ul-Haq (1996: 201), sekurang-kurangnya, terdapat delapan penyebab utama kemiskinan menurut versi Qur'ani.

1. Kemiskinan yang dialami masyarakat Islam adalah disebabkan oleh ketidaktaatan mereka terhadap ajaran Ilahi. Ini misalnya terjadi akibat ada segolongan manusia yang memakan harta anak yatim (Q.S. al-Maun: 17) dan membiarkan anak-anak yatim yang belum *'akil baligh* untuk mengurus hartanya (Q.S. an-Nisa': 6). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa kemiskinan

berkelanjutan (*sustanaible poverty*) yang mendera ribuan anak yatim adalah disebabkan oleh tidak bertanggungjawabnya para penjaga mereka.

2. Kemiskinan terjadi bukan karena kekurangan atau kelangkaan SDA, tetapi kemiskinan itu terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri. Firman Allah SWT: *“Dan apa saja yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri...”* (Q.S. as-Syura: 30). Allah SWT menjamin rezeki semua makhluk yang bernyawa (Q.S. al-'Ankabut: 60) dan mereka tidak akan kelaparan (Q.S. Taha: 118-119).
3. Kemiskinan itu terjadi akibat tidak bertanggungjawabnya orang kaya terhadap orang miskin. Allah berfirman: *“Dan yang mengumpulkan harta kekayaan lalu menyimpannya (dengan tidak membayar zakatnya)”* (Q.S. al-Ma'arij: 18); dan *“Kamu telah dilalaikan (daripada mengerjakan amal bakti) oleh perbuatan berlumba-lumba untuk mendapat dengan sebanyak-banyaknya (harta benda, anak-pinak, pangkat dan pengaruh)”* (Q.S. at-Takatsur:1)
4. Kemiskinan itu disebabkan oleh praktek diskriminasi alokasi hasil eksplorasi SDA oleh segolongan manusia terhadap golongan yang lain (Q.S. Ali Imran: 180; at-Taubah: 34; al- Anfal: 8 dan 40, dan al-Hadid: 7). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa harta itu, sebenarnya, adalah milik mutlak Allah SWT, dan kita hanya sebagai makhluk yang mendapat amanah (*trustee*) untuk mengelola harta sesuai ketentuan agama. Allah melarang umatnya memakan (menggunakan) harta orang lain yang bukan hak miliknya (Q.S. al-Fajr: 18-20), karena malpraktek ini akan menghambat kemakmuran ekonomi. Seharusnya kita yang kebetulan mendapat kepercayaan kurnia harta, janganlah sekali-kali bersikap bakhil dan congkak seolah-olah harta itu adalah milik mutlak kita yang tidak akan pernah berkurang dan habis. Sejarah telah mencatat dan Alquran telah merekam, dalam sekelip mata saja Allah

SWT telah memusnahkan harta tuan kebun yang congkah dan bakhil (Q.S. al-Qalam: 17-24).

5. Kemiskinan itu terjadi akibat sikap manusia yang malas bekerja. Manusia selalu rugi (Q.S.al-'Ashr: 1-3) tanpa mau bekerja (Q.S. al-Jum'ah: 10) dan meminta-minta adalah pekerjaan terkutuk (Q.S. al-Haqq: 34). Ini berimplikasi bahwa kemiskinan itu bukanlah suatu takdirdan nasib badan, tapi karena kemalasan manusia sendiri.
6. Kemiskinan itu terjadi akibat terkonsentrasinya kekuasaan politik dan ekonomi pada golongan tertentu. Ini dapat kita lihat dari kisah Fir'aun dengan kaum Israil di Mesir dan cerita perbedaan kesejahteraan yang eksis antara warga Mekkah dan kaum Quraisy pada zaman Rasulullah SAW. Inilah sebabnya zakat diwajibkan agar harta itu tidak terkonsentrasi pada golongan tertentu saja. Demikian pula, institusi "syura" (musyawarah) hendaklah dioptimalkan dalam menyelesaikan permasalahan umat sehingga konsentrasi kekuasaan politik oleh golongan elit tereliminir.
7. Kemiskinan itu terjadi akibat pengeksploitasian dan penindasan baik dalam aspek sosial, politik dan ekonomi oleh golongan tertentu ke atas golongan lainnya. Ini dapat kita lihat dari sistem perbudakan (*slavery*) dan praktek riba dalam sistem pinjam-meminjam yang berlaku pada zaman Rasulullah SAW.
8. Kemiskinan itu terjadi akibat malapetaka dan perang. Kondisi ini seperti dikisahkan Alquran tentang kemiskinan yang dialami para korban perang yang telah diusir dari kampung halamannya (Q.S. al-Hasyr: 8-9).

2.2 Upaya Pengentasan Kemiskinan: Strategi Islam, Pendekatan Kelembagaan dan Prototipe Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan wajib untuk ditanggulangi, sebab jika tidak tertanggulangi akan dapat mengganggu pembangunan nasional. Sehingga, diperlukan berbagai upaya pengentasan kemiskinan.

2.2.1 Strategi Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan

Berulang-kali Al-Qur'an menyebutkan masalah kemiskinan merupakan pertanda problema kehidupan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk memberantasnya haruslah mengadopsi pendekatan-pendekatan makro (komprehensif) dan holistik yang tidak saja menuntut partisipasi dan peran aktif golongan miskin, tetapi juga melibatkan peran aktif pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Perhatian Islam terhadap pengentasan kemiskinan tidak dapat dibandingkan dengan agama samawi dan aturan ciptaan manapun, baik dari segi pengarahannya maupun dari segi pengaturan dan penerapannya. Islam sudah memperhatikan masalah sosial dan pengentasan kemiskinan yang dirumuskan dalam Al-Qur'an dengan kata-kata "memberi makan dan mengajak memberi makan orang miskin" atau dengan mengeluarkan sebagian rezeki yang diberikan Allah, "memberikan hak-hak orang yang miskin dan terlantar dalam perjalanan", "membayar zakat" dan rumusan lainnya. Sehingga, Islam tidak bersikap acuh tak acuh dan membiarkan nasib fakir miskin terlantar (Qardhawi, 1995:3).

Dalam Islam pada hakekatnya kekayaan tidak dibiarkan berkumpul di salah satu tempat dalam masyarakat. Tidak selayaknya bagi orang-orang yang memperoleh kekayaan karena kebetulan nasib mereka baik atau karena kecakapan dan kecerdasan mereka, akan menyimpan dan tidak membelanjakan di jalan kebajikan. Namun wajib bagi mereka membelanjakan di jalan yang memungkinkan bagi mereka yang tidak mempunyai nasib baik atau orang yang

miskin, akan memperoleh bagian yang cukup dari kekayaan masyarakat dalam distribusinya (Maududi,1984:31).

Memberi makan orang miskin meliputi memberi pakaian, makanan, rumah dan kebutuhan pokok lainnya. Al Qur'an mengisyaratkan agar zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dikelola dengan prinsip profesional. Yusuf Qardhawi (1995: 87), yang mengutip pendapat Imam Ghazali menyebutkan tiga pendapat tentang mengoptimalkan peran zakat dalam pengentasan kemiskinan, meliputi: memberikan fakir miskin sejumlah nishab zakat, memberikan fakir miskin kebutuhannya selama setahun, dan memberikan fakir miskin kebutuhannya selama sisa hidupnya. Jika prinsip profesional ini dijalankan maka harta yang dikumpulkan melalui ZIS dapat menjadi produktif, dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan.

2.2.2 Pendekatan Ekonomi Kelembagaan: Teori Perubahan Kelembagaan

Kelembagaan umumnya banyak dibahas dalam sosiologi, antropologi, hukum dan politik, organisasi dan manajemen, psikologi maupun ilmu lingkungan yang kemudian berkembang ke dalam ilmu ekonomi karena kini mulai banyak ekonom berkesimpulan bahwa kegagalan pembangunan ekonomi umumnya karena kegagalan kelembagaan. Secara konsepsi kelembagaan mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang (Tony dkk, 2004:11).

Menurut Syahyuti (2003:21), ada dua pengertian kelembagaan yang sering digunakan oleh ahli dari berbagai bidang, yaitu yang disebut institusi atau pranata dan organisasi. Pengertian kelembagaan sebagai pranata dapat dikenali melalui unsur-unsurnya, seperti aturan main, hak dan kewajiban, batas yurisdiksi atau ikatan dan sangsi. Selanjutnya, kelembagaan dalam pengertian organisasi, disamping keempat unsur tersebut juga dicirikan terdapatnya struktur organisasi,

tujuan yang jelas, mempunyai partisipan dan mempunyai teknologi serta sumberdaya (Subagio, 2005:18).

Dalam organisasi aturan main biasanya tertulis, dan struktur dapat dikenali dengan adanya kepengurusan dalam organisasi seperti ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan sebagainya (Sudaryanto dan Agustian, 2003: 14). Dengan demikian pengertian kelembagaan sebagai organisasi mudah dikenali dalam bentuk nyata seperti BAZNAS, Baitul Maal, pemerintahan dan sebagainya. Setiap organisasi tersebut mempunyai pranata, tetapi hanya mempunyai pranata saja bukan organisasi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut penulis mengambil batasan kelembagaan dalam penelitian ini adalah pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang yang didalamnya terdapat hubungan-hubungan yang melembaga dengan Baitul Maal dan mustahik binaan Baitul Maal. Hal tersebut sangat berkaitan dengan transfer dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) kepada Baitul Maal, yang nantinya dari Baitul Maal akan disalurkan kepada mustahik yang membutuhkan modal usaha.

Dalam konsepsi kelembagaan juga dikenal istilah perubahan kelembagaan. Perubahan kelembagaan berarti terjadinya perubahan di dalam prinsip regulasi dan organisasi, perilaku, dan pola-pola interaksi. Arah perubahan menuju pada peningkatan perbedaan prinsip-prinsip dan pola-pola umum di dalam kelembagaan yang saling berhubungan, sementara pada waktu yang bersamaan terdapat peningkatan kebutuhan untuk melakukan intergrasi di dalam sistem sosial yang kompleks (Manig, 1991:17). Tentu saja, perubahan kelembagaan mendorong kepada perubahan kondisi-kondisi, yang kemudian membuat penyesuaian baru yang diperlukan melalui faktor-faktor eksternal (proses umpan balik permanen), dan sebagainya. Dengan demikian, perubahan kelembagaan merupakan proses transformasi permanen yang merupakan

bagian dari pembangunan. Oleh karena itu, tujuan utama dari setiap perubahan kelembagaan adalah untuk menginternalisasikan potensi produktivitas yang lebih besar dari perbaikan pemanfaatan sumber daya yang kemudian secara simultan menciptakan kesimbangan baru (misalnya keadilan sosial) (Manig, 1992:5).

Lima proporsi yang mendefinisikan karakteristik dasar dari perubahan kelembagaan (North, 1995:233):

1. Interaksi kelembagaan dan organisasi yang terjadi secara terus menerus di dalam setting ekonomi kelangkaan, dan kemudian diperkuat oleh kompetisi, merupakan kunci terjadinya perubahan kelembagaan.
2. Kompetisi akan membuat organisasi menginvestasikan keterampilan dan pengetahuan untuk bertahan hidup. Jenis keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh individu dan organisasinya akan membentuk perkembangan persepsi tentang kesempatan dan kemudian pilihan yang akan mengubah kelembagaan.
3. Kerangka kelembagaan mendikte jenis keterampilan dan pengetahuan yang dianggap memiliki hasil maksimum (*maximum pay-off*).
4. Persepsi berasal dari konstruksi/bangunan mental para pemain/pelaku (*mental constructs of the players*).
5. Cakupan ekonomi, komplementaris, dan eksternalitas jaringan matriks kelembagaan menciptakan perubahan kelembagaan yang meningkat dan memiliki jalur ketergantungan (*path dependent*).

Model perubahan kelembagaan dapat dideskripsikan sebagai proses interaksi antara dua entitas: 'wirausahawan ekonomi' (*economic entrepreneurs*) dan 'wirausahawan politik' (*political entrepreneurs*). Wirausahawan ekonomi dan politik didefinisikan dalam pengertian yang luas sebagai kelas orang-orang atau kelompok bersama (*collective groups*). Yang memiliki level berbeda dalam

hierarki kelembagaan (*institutional hierarchy*). Pada model ini, agen dengan kekuasaan pengambilan keputusan yang mengatasi perubahan kelembagaan disebut '*political entrepreneurs*' dan agen yang menjadi subjek dari perubahan kelembagaan disebut '*economic entrepreneurs*' (Challen, 2000:110-111).

2.2.3 Pendekatan Ekonomi Kelembagaan: Teori Modal Sosial

Konsepsi modal sosial merupakan konsepsi yang cukup luas. Colleta (2000) memberikan definisi modal sosial sebagai sistem yang mengacu pada atau hasil organisasi sosial dan ekonomi, seperti pandangan umum, kepercayaan, pertukaran dan timbal balik, pertukaran ekonomi dan informasi, kelompok-kelompok formal dan informal serta asosiasi-asosiasi yang melengkapi modal-modal lainnya (fisik, manusiawi dan budaya). Sehingga, memudahkan terjadinya tindakan kolektif, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Menurut Coleman (1998: 102-105) setidaknya terdapat tiga bentuk modal sosial. *Pertama*, struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi (*expectations*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Dalam konteks ini, bentuk modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*). Dari perspektif ini individu yang bermukim dalam struktur sosial dengan kepercayaan tinggi memiliki modal sosial yang lebih baik daripada sebaliknya.

Kedua, jaringan informasi (*information channel*). Informasi sangat penting sebagai basis tindakan. Tetapi, harus disadari bahwa informasi itu mahal, tidak gratis. Pada level paling minimum, dimana ini perlu mendapatkan perhatian, informasi selalu terbatas. Tentu saja, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi; demikian pula sebaliknya.

Ketiga, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Seperti, norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas

yang bisa mempengaruhi orang-orang muda, mempunyai potensi dan mendidik generasi muda tersebut memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Dari deskripsi tersebut terlihat bahwa bentuk-bentuk modal sosial selalu berkaitan dengan struktur sosial dimana masyarakat tersebut berdiam. Dalam kasus modal sosial yang bertumpu pada kepercayaan dan ekspektasi, seseorang dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah mendapatkan penghargaan (*reward*) daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas, misalnya dalam hal mendapatkan kredit atau pinjaman (Yustika, 2012: 141). Pentingnya modal sosial sendiri berkaitan dengan tujuan akhir pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Modal sosial perlu dikelola dengan baik dan benar justru akan lebih mampu memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini pengembangan kelembagaan diperlukan guna pemenuhan modal sosial antara hubungan mustahik dengan Baitul Maal dalam upaya pengentasan kemiskinan.

2.2.4 Prototipe Pengentasan Kemiskinan

Menurut KBBI Purwarupa (bahasa Inggris: *prototype*) atau arketipe adalah bentuk awal (contoh) atau standar ukuran dari sebuah entitas. Sedangkan, menurut Jogiyanto (2005:5) prototipe adalah bentuk dasar atau model awal dari suatu sistem atau bagian dari suatu sistem. Setelah dioperasikan, prototipe ditingkatkan terus sesuai dengan kebutuhan pemakai sistem yang juga meningkat. Sehingga, prototipe pengentasan kemiskinan adalah rancangan atau model sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan.

Seperti yang diketahui pada masyarakat tertentu telah mempunyai kelembagaan yang mengatur tata kehidupan diantara mereka. Oleh karena itu, penulis menyusun prototipe pengentasan kemiskinan yang dikaji melalui pendekatan ekonomi kelembagaan. Dimana, melalui peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang sebagai penyalur dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS). Dan unit pendamping BAZNAS berbentuk Baitul Maal yang

memberikan pendampingan dan menyalurkan dana langsung ke masyarakat yang membutuhkan.

2.3 Implementasi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Dalam Islam

Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja, namun berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang bernilai sosial. ZIS memiliki manfaat yang sangat penting dan strategis dilihat dari sudut pandang ajaran Islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat. Adapun implementasi ZIS dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah kemiskinan.

2.3.1 Zakat: Kewajiban Umat Islam sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan

Zakat ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu: keberkahan, pertumbuhan dan berkembang, kesucian, keberesan. Pada Al-Quran Surat At-Taubah ayat 103 dijelaskan bahwa zakat itu mensucikan serta membersihkan harta kita.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S At-Taubah:103)

El Madani (2013:5) mendeskripsikan zakat adalah berkembang, bertambah, banyak, berkah dan dapat diartikan sebagai “tumbuhan telah berzakat” apabila tumbuhan itu bertambah besar, “nafkah itu telah berzakat”. Sedangkan menurut syariat, zakat adalah pengambilan dari harta tertentu, berdasarkan tata cara tertentu, dan diberikan kepada orang-orang tertentu. Zakat

dalam pelaksanaannya dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat mampu kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu. Menurut Qardhawi (2002:15), bahwa peranan zakat tidak hanya terbatas pada pengentasan kemiskinan. Akan tetapi, juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya.

Zakat disebut (*haq*), karena memang zakat itu merupakan ketentuan bersifat pasti dari Allah SWT yang harus diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (*mustahik*). Didalam zakat ada muzakki dan mustahik. Muzakki menurut Undang-Undang Zakat pada Bab 1 Pasal 1 ayat 5 ialah seorang muslim atau badan usaha dalam hal ini badan usaha yang dimiliki oleh orang muslim dan menjalankan usaha yang sesuai dengan syariah dan berkewajiban menunaikan zakat. Sedangkan mustahik adalah orang yang berhak menerima zakat yang dibagi menjadi delapan golongan (*ashnaf*). Orang-orang yang menerima zakat ditentukan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 dari ayat tersebut sudah ditetapkan bahwa mustahik zakat dibagi menjadi delapan golongan (*ashnaf*). Kriteria mustahik zakat adalah sebagai berikut:

- a) Fakir: Orang-orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap guna mencukupi kebutuhan hidupnya (*nafkah*), sedangkan orang yang menanggungnya (menjamin hidupnya) tidak ada.
- b) Miskin: Orang-orang yang tidak dapat mencukupi hidupnya, meskipun ia mempunyai pekerjaan atau usaha tetap, tetapi hasil usahanya belum mencukupi kebutuhannya dan orang yang menanggungnya tidak ada.
- c) Amil: Mereka (panitia atau organisasi) yang diangkat oleh pihak berwenang yang akan melaksanakan segala kegiatan urusan zakat, baik mengumpulkan (*fundraising*), mendistribusikan (kepada para mustahik), maupun mengelolanya secara profesional.

- d) Muallaf: Orang yang dibujuk atau dilunakkan hatinya. Orang yang baru masuk islam dan imannya masih lemah, mereka diberikan zakat sebagai bantuan untuk meningkatkan imannya.
- e) Gharimin: Orang-orang yang tersangkut (mempunyai) utang karena kegiatannya dalam urusan kepentingan umum, antara lain mendamaikan perselisihan antar keluarga, memelihara persatuan umat Islam, melayani kegiatan dakwah Islam dan sebagainya.
- f) Riqab (budak atau hamba sahaya)
- g) Fii Sabilillah (di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*): Segala jalan yang akan mengantarkan umat kepada keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berupa segala amalan yang diizinkan Allah untuk memuliakan agama-Nya. Contohnya seperti: menuntut ilmu dan bekerja.
- h) Ibnu Sabil (orang yang sedang dalam perjalanan)

Dalam mengeluarkan zakat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, syarat tersebut yang dimaksud adalah syarat yang harus dipenuhi dari sisi wajib zakat (orang yang memberikan zakat) dan dari sisi syarat harta yang dapat dikeluarkan zakatnya. Menurut Qardhawi dalam Sari (2007:35) adapun syarat-syarat zakat sebagai berikut:

1. Beragama Islam
2. Mencukupi satu nisab
3. Berlalu satu Haul atau satu tahun
4. Harta tersebut baik dan halal.
5. Bersifat produktif, baik secara riil ataupun tidak riil. Dengan demikian, harta yang tidak berkembang dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup pemiliknya tidaklah wajib dizakati, seperti rumah tinggal dengan segala perlengkapannya, kendaraan pribadi, perhiasan yang dipakai secara tidak berlebihan.

6. Dalam kepemilikan penuh.
7. Surplus dari kebutuhan pokok minimal (primer).
8. Terbebas dari hutang yang jatuh tempo.

Zakat dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu (Hasan, 2006: 33): pertama adalah zakat fitrah adalah sejumlah harta yang wajib ditunaikan oleh setiap mukallaf (orang islam, baligh, dan berakal) dan setiap orang yang nafkahnya ditanggung dengan syarat-syarat tertentu. Kedua adalah Zakat maal merupakan zakat atas harta kekayaan. Meliputi hasil perniagaan atau perdagangan, pertambangan, pertanian, hasil laut dan hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta zakat profesi. Masing-masing zakat memiliki perhitungan yang berbeda-beda.

Menurut El Madani (2013:45) ada Banyak hikmah dan manfaat dibalik perintah berzakat, di antaranya ialah: (1) Zakat dapat membiasakan orang yang menunaikannya memiliki sifat dermawan, sekaligus menghilangkan sifat pelit dan kikir; (2) Zakat dapat menguatkan benih persaudaraan, serta menambah rasa cinta dan kasih sayang sesama muslim; (3) Zakat merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kemiskinan; (4) Zakat dapat mengurangi angka pengangguran dan penyebab-penyebabnya. Sebab hasil zakat dapat digunakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru; (5) Zakat dapat mensucikan jiwa dan hati dari rasa dendam, serta menghilangkan iri hati dan kebencian dari orang-orang miskin terhadap orang kaya; (6) Zakat dapat menumbuhkan perekonomian umat.

Dalam konteks ekonomi zakat memiliki fungsi yang sangat strategis, yaitu sebagai salah satu instrumen distribusi kekayaan. Selain itu, zakat juga berperan sebagai sumber dana yang potensial. Sehingga, zakat sebagai sebuah instrumen perekonomian Islam diharapkan dapat menjadi jembatan antara yang kaya dan yang miskin untuk mengatasi masalah kemiskinan (Al Arif, 2010: 249). Al-

Qardhawi (1995: 30) memberikan penjelasan bahwa peran zakat tidak hanya terbatas pada pengentasan kemiskinan, namun bertujuan pula mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya. Maka, peranan yang sangat menonjol dari zakat adalah membantu masyarakat muslim lainnya dan menyatukan hati agar senantiasa berpegang teguh terhadap Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada di dalamnya.

Winoto (2011: 92) pernah melakukan penelitian bersifat kuantitatif tentang pengaruh dana zakat produktif terhadap keuntungan usaha mustahik penerima zakat (studi kasus BAZ kota Semarang). Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah zakat sebagai bantuan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha setelah menerima bantuan modal. Dari kenaikan tingkat pendapatan setelah mendapat bantuan modal usaha, bisa digunakan sebagai salah satu indikator pencapaian produktivitas usaha mustahik. Sehingga, apabila seluruh orang kaya diberbagai Negara Islam mau mengeluarkan zakatnya secara proporsional dan didistribusikan secara adil dan merata niscaya kemiskinan akan menjadi sirna dan akan tercapai kesejahteraan masyarakat.

2.3.2 Infaq: Bentuk Kepeduliaan Muslim Kepada Umat

Secara bahasa, infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya maka infaq dan sedekah terbebas dari nisab. Infak bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun sempit. Infaq tidak ditentukan jumlahnya (QS. Ali-Imran:134 ; Ath-Thalaq:7) dan tidak pula ditentukan secara khusus sasaran pendayagunaannya (QS. Al-Baqarah:215). Infaq sangat luas sasarannya untuk

semua kepentingan pembangunan umat. Salah satunya dapat digunakan sebagai pengentasan kemiskinan.

Potensi infaq yang terkumpul jika dikelola dengan baik dan transparan dapat digunakan sebagai peningkatan kesejahteraan umat. Hal itu dapat dilakukan dengan pendirian Baitul Maal. Modal yang diperlukan untuk pendirian Baitul Maal tersebut dapat berasal dari uang infaq. Pembiayaan ini adalah salah satu bentuk masyarakat miskin agar dapat berdaya dan mencapai produktivitas (Mumtaz, 2015:2).

2.3.3 Shadaqah: Materi dan Non Materi

Secara bahasa, shadaqah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar. Orang yang sering bersedekah dapat diartikan sebagai orang yang benar pengakuan imannya. Sementara secara istilah atau terminologi syariat, sedekah sama dengan infaq, yakni mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Begitu juga sedekah merupakan pemberian yang dikeluarkan secara sukarela kepada siapa saja, tanpa nisab, dan tanpa adanya aturan waktu yang mengikat. Hanya saja, infaq lebih pada pemberian yang bersifat material, sedangkan shadaqah mempunyai makna yang lebih luas baik dalam bentuk pemberian yang bersifat materi dan non materi. Seperti, menyangkut semua aktivitas yang baik, yang dilakukan seorang mukmin. Berdzikir, berdakwah, membaca tasbih, tahmid, tahlil, membaca Al-Qur'an adalah termasuk sedekah non materi.

Seperti halnya zakat dan infaq, jika shadaqah dapat dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Unsur penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat tersebut adalah terjadinya keseimbangan dalam distribusi harta dan pemilikan harta. Sehingga, peran shadaqah jika terkumpul dananya akan menjadi dana potensial sebagai upaya

pengentasan kemiskinan di masyarakat melalui upaya pemenuhan kebutuhan dasar (Nofiaturrahmah, 2015:292).

Fandi Fuadi (2013: 79) pernah melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku sedekah terhadap perkembangan usaha (studi kasus peserta komunitas usaha mikro muamalat berbasis masjid (kum3) di kjks BMT An-Najah Wiradesa). Hasil temuan penelitiannya yaitu perilaku sedekah sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha pada peserta komunitas usaha mikro muamalat berbasis masjid (KUM3) KJKS BMT An-Najah Wiradesa. Perilaku sedekah merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan perkembangan usaha usaha peserta KUM3 yang dikelolanya. Semakin sering melakukan sedekah maka akan semakin tinggi perkembangan dan produktivitas usahanya dengan dibarengi niat yang tulus dan keikhlasan hati.

2.3.4 Dasar Hukum ZIS

A. Berdasarkan Al-Qur'an

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam, sekaligus menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Dasar hukum zakat tercantum pada al-Quran surat Al-Baqarah: 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.

Sedangkan dasar hukum infaq dijelaskan pada QS. Al-Baqarah: 2-3, yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Sedangkan, dasar hukum shadaqah tercantum dalam QS Yusuf: 88 yang berisi:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: “Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: “Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah”.

B. Berdasarkan Undang-Undang

Berdasarkan Undang-undang No 23 tahun 2011 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai syariat Islam”. Sedangkan, pengelolaan zakat dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 yang berisi bahwa “Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan,

pelaksanaan dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Sebelum dibuatnya Undang-Undang RI No 38 tahun 1999, pada masa awal pengelolaan ZIS dilaksanakan secara tradisional oleh pengurus masjid, perorangan, yayasan, majelis taklim, pesantren dan sebagainya. Kegiatan pengelolaan ZIS pada masa tersebut bersifat sporadis dan *incidental* yang meliputi dua hal yaitu pengumpulan oleh muzakki dan penyaluran langsung kepada delapan golongan (*ashnaf*) plus anak yatim. Akan tetapi kita melihat bahwa penyaluran dana ZIS secara langsung menimbulkan masalah yang luar biasa. Salah satunya adalah insiden zakat maut di Pasuruan pada tanggal 15 September 2008 menjadi tragedi mengenaskan dimana telah menewaskan 21 orang ketika mengantri untuk mendapatkan pembagian ZIS di salah satu rumah seorang Muzakki di Kota Pasuruan. Namun, berkaca dari insiden zakat maut tersebut, penjagaan dan pengamanan dari pihak kepolisian diperketat. Masih terdapat pembagian ZIS secara langsung oleh muzakki salah satunya adalah kegiatan santunan rutin tahunan dari Walikota Malang diharapkan agar dapat membantu masyarakat tidak mampu yang ada di Kota Malang.

Pada pasal 16 ayat (1) dan (2) UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, secara eksplisit dinyatakan bahwa pendayagunaan zakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup para mustahiq sesuai dengan ketentuan agama (delapan *ashnaf*) dan dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif. Secara lebih spesifik, dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 373 Tahun 2003 pasal 28 ayat (2) dijelaskan bahwa pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan apabila zakat sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup para mustahik dan ternyata masih terdapat kelebihan. Jadi, ZIS, terutama infaq dan shadaqah, dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif apabila terdapat usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan.

2.3.5 Perbedaan Antara Zakat, Infaq Dan Shadaqah (ZIS)

Dari penjelasan pengertian Zakat, Infaq Dan Shadaqah (ZIS) diatas, penulis mencoba membuat tabel perbedaan ZIS yang digambarkan pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 : **Perbedaan Antara Zakat, Infaq Dan Shadaqah (ZIS)**

Zakat	Infaq	Shadaqah
Wajib	Sunnah	Sunnah
Kadar pengeluaran dan waktu ditentukan	Kadar pengeluaran dan waktu tidak ditentukan	Kadar pengeluaran dan waktu tidak ditentukan
Didistribusikan untuk 8 golongan	Bisa didistribusikan ke siapa saja	Bisa didistribusikan ke siapa saja
Bersifat materi	Bersifat materi	Bersifat materi dan non materi
Dananya bersifat terikat	Tidak terikat	Tidak terikat
Jenis harta yang dapat di zakatkan ada beberapa jenis	Tidak ada pembagian jenis harta	Tidak ada pembagian jenis harta

Sumber: Diolah penulis, 2017

2.4 Produktivitas Usaha: Aspek Universal dan Dimensi Spiritual

Produktivitas mengandung pengertian filosofi dan definisi kerja. Secara filosofis, produktivitas merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini dan seterusnya. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak serta merta merasa puas, tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan dalam bekerja. Secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran)

dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran (Arfida, 2003: 45).

Sedangkan, produktivitas dalam pandangan Islam menurut Monzer Kahf dipengaruhi oleh teori produksi antara lain (Amalia, 2010: 311):

- a) Motif - Motif produksi yaitu pengembalian manfaat setiap partikel dari alam semesta adalah tujuan ideologi umat Islam.
- b) Tujuan - Tujuan produksi yaitu sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya sekaligus moralnya dan sebagian sarana untuk mencapai tujuannya dihari kiamat kelak. Hal ini mempunyai implikasi penting antara lain: Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moral yang dilarang, aspek sosial produksi ditentukan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi, dan masalah ekonomi timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT, baik dari sumber manusiawi maupun sumber alami.
- c) Maksimalisasi pemanfaatan merupakan tujuan badan usaha dalam Ekonomi Islam. Dalam konteks ini, proses maksimalisasi keuntungan dengan mengatasnamakan badan usaha tidak boleh melanggar aturan permainan dalam Ekonomi Islam.
- d) Modal sebagai kerja yang diakumulasikan
- e) Hak milik sebagai akibat wajar
- f) Faktor-faktor produksi

Monzer Kahf (1995:8) menyebutkan bahwa tingkat keshalehan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produktivitas usaha yang dilakukannya. Jika seseorang semakin meningkatkan nilai keshalehannya maka nilai produktivitasnya juga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika

keshalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktivitas yang menurun.

Sebagai contoh, seseorang yang senantiasa untuk selalu menegakkan shalat berarti ia telah dianggap shaleh. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kepuasan batin yang tinggi dan secara psikologi jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupannya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktivitas produksinya dengan tenang pula dan akhirnya akan dicapai tingkat produksi yang diharapkannya (Kahf,1995:87)

Gambaran di atas memberikan pemahaman bahwa orientasi pencapaian produktivitas usaha menjangkau pada aspek yang universal dan berdimensi spiritual. Dalam hal penyaluran dana ZIS kepada mustahik dikatakan produktivitas usahanya jika kegiatan usahanya berkembang, *sustainability*, memperoleh keuntungan dengan cara halal sesuai syariat Islam dan melibatkan Tuhan dalam kegiatan ekonominya.

2.5 Konsep Kesejahteraan: Pendekatan Kepemilikan Materi dan Maqashid Syariah

Konsep kesejahteraan menurut Poerwadarminta (1999: 887) diartikan sebagai keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.

Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material,

spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009).

Pemikiran klasik tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit daripada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Sugiharto (2007: 33) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kesejahteraan (kemaslahatan). Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang

tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-thayyibah). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik (Chapra, 2001: 102).

Cendekiawan muslim Imam Al-Ghazali merupakan seorang yang pertama merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (*maslahah*) sosial. Dalam bukunya Ihya ulumuddin Al-Ghazali mengemukakan dalam masyarakat Islam ada 5 aspek yang sangat berpengaruh kepada tercapainya kesejahteraan sosial yaitu; tujuan utama syariat Islam adalah Agama (*din*), Jiwa (*nafs*), Akal (*aql*), Keturunan (*nasl*), Harta (*maal*) (lihat Al-Musthofa fi al-ilmu ushul, Abu Hamid Imam Al-Ghazali Jus I). Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Al-Ghazali, 1991:482). Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, di mana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (al-mashlahah) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan (Karim, 2008: 318).

Imam Al-Ghazali (1991: 480) mengemukakan konsep *maslahah* dalam harta untuk mencapai kesejahteraan yang merata (sosial) dan kemaslahatan bersama, karena menurutnya peran dan fungsi harta selain sebagai wasilah

dalam memenuhi kebutuhan dapat juga menjaga kesejahteraan dan kestabilan ekonomi yang adil dan merata. Menurut Al-Ghazali konsep kesejahteraan dalam Islam bukanlah secara eksklusif bersifat materialistis ataupun spiritual. Dalam hal ini, melalui serangkaian penelitiannya terhadap berbagai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits. Imam al Ghazali menyimpulkan bahwa utilitas sosial dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *Dharuriah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial untuk memelihara kelima prinsip (maqasid syariah). *Hajah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang tidak vital bagi pemeliharaan kelima prinsip di atas, tetapi dibutuhkan untuk meringankan dan menghilangkan rintangan dan kesukaran hidup. *Tahsimiah atau Tazyinat*, kategori ini meliputi persoalan-persoalan yang tidak menghilangkan dan mengurangi kesulitan, tetapi melengkapi, menerangai, dan menghiasi hidup.

Pada penelitian ini kesejahteraan mustahik menggunakan konsep kesejahteraan *Dharuriyat*. Konsep *maqashid dharuriyat* (Ghazali,1991:482) terbagi menjadi lima bagian dengan tingkatan yang pasti (kaku), yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga akal dan menjaga harta. Kelima bagian ini menjadi unsur kesejahteraan manusia yang harus dilindungi demi kemaslahatan hamba.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruang yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian

terdahulu yang berhasil dipilih untuk dikedepankan dapat dilihat dalam Tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3: **Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Metode Penelitian Dan Analisis	Hasil
1	Pengaruh Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta), Yuliani, 2017	Metode Uji Beda	Hasil regresi dengan tingkat 5% menunjukkan bahwa dana ZIS produktif berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan mustahik.
2	Pengaruh penggunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah terhadap pertumbuhan usaha mikro dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan mustahik di Lombok Timur NTB, Jalaluddin, 2013	PLS, Deskriptif dan intuitif	ZIS Produktif berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan.
3.	Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik Pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur, Alaydyrus, 2016	Uji PLS <i>Inner Model</i>	dana ZIS produktif tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Ketidaksignifikan ini diduga disebabkan adanya dimensi kesejahteraan perspektif

No	Judul Penelitian/Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian Dan Analisis	Hasil
4.	Peran Zakat Sebagai Pendorong <i>Multiplier</i> Ekonomi, Nasrullah, 2010	Analisis Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa zakat menambah pemasukan atau pemasukan baru bagi para mustahik. Walaupun bantuan yang diberikan bersifat konsumtif saja, hal itu sudah mampu memberikan efek pengganda yang cukup signifikan. Apalagi zakat disalurkan secara produktif maka efek pengganda yang didapat akan lebih besar.
5.	Zakat Produktif dan Perannya Terhadap Perkembangan UMKM, Studi Kasus Pada LAZ el-Zawa UIN Maulana Malik Ibrahim, Marlina Ekawaty dan Miftahul Khairani, 2017	Metode uji beda, kuantitatif	Zakat produktif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mustahik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pendistribusian dana ZIS produktif, maka produktivitas usaha mikro yang dikelola mustahik juga akan meningkat.
6.	<i>Zakat Impact on Poverty and Welfare of Mustahik: A CIBEST Model Approach</i> , Irfan Syauqi Beik and Caesar Pratama, 2014	Model CIBEST (pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritual)	63.7 persen rumah tangga mustahik mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya sekaligus. Dengan demikian, melalui model CIBEST ini, dapat dibuktikan bahwa program pendayagunaan zakat yang dikelola dengan baik mampu menaikkan tingkat kesejahteraan mustahik.

No	Judul Penelitian/Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian Dan Analisis	Hasil
7.	<i>Modern Approach Of Zakat As An Economic And Social Instrument For Poverty Alleviation And Stability Of Ummah</i> , Wan Sulaiman bin Wan Yusoff, 2008	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Bahwa dana zakat sebagai sarana untuk memberikan bantuan yang akan memiliki efek yang lama. Lembaga zakat harus memiliki program jangka panjang untuk mengajar fakir miskin untuk berkembang.
8.	<i>The Utilization of Zakat, Infaq and Shadaqah for Community Empowerment (Case Study of BAZNAS West Nusa Tenggara Province)</i> , <i>International Journal of Business and Management Invention</i> , Volume 5 Issue 10 Siti Lailatussufiani, M. Umar Burhan and Multifiah, 2016	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Dana ZIS Baznas NTB membuat penerima manfaat dari pemberdayaan menjadi lebih produktif secara ekonomi. Masyarakat kebanyakan kurang memahami tentang fungsi BAZNAS yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan Zakat, Infaq dan Shadaqah Untuk Pemberdayaan Masyarakat.
9	<i>The Comparison between Consumption and Production-based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction</i> , <i>International Journal of Zakat Vol.2 (2) page 11-28</i> , Qurroh Ayuniyyah et. al, 2017	Modifikasi model CIBEST, model gini koefisien	Teramati bahwa satu tahun setelah menerima program zakat, program berbasis produksi memiliki peningkatan yang lebih tinggi dari kondisi material dan spiritual (ditunjukkan oleh indeks falah) sebesar 300 poin persentase.

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Metode Penelitian Dan Analisis	Hasil
			sementara rumah tangga yang memperoleh program berbasis konsumsi hanya meningkat 20 poin persentase.
10.	<i>Poverty Alleviation by Micro-Entrepreneurship Scheme Zakat is a Solution</i> , Mohd Ma'Sum Billah, 2017.	Kualitatif Deskriptif	Pada kenyataannya tujuan sebenarnya dari pemberantasan kemiskinan adalah menciptakan atmosfer ekonomi yang mandiri, namun hal tersebut belum diraih. Kecuali, skema semacam itu strategis dengan pemberantasan kemiskinan berorientasi dana sosial dalam menciptakan komunitas berbasis usaha mikro melalui zakat.

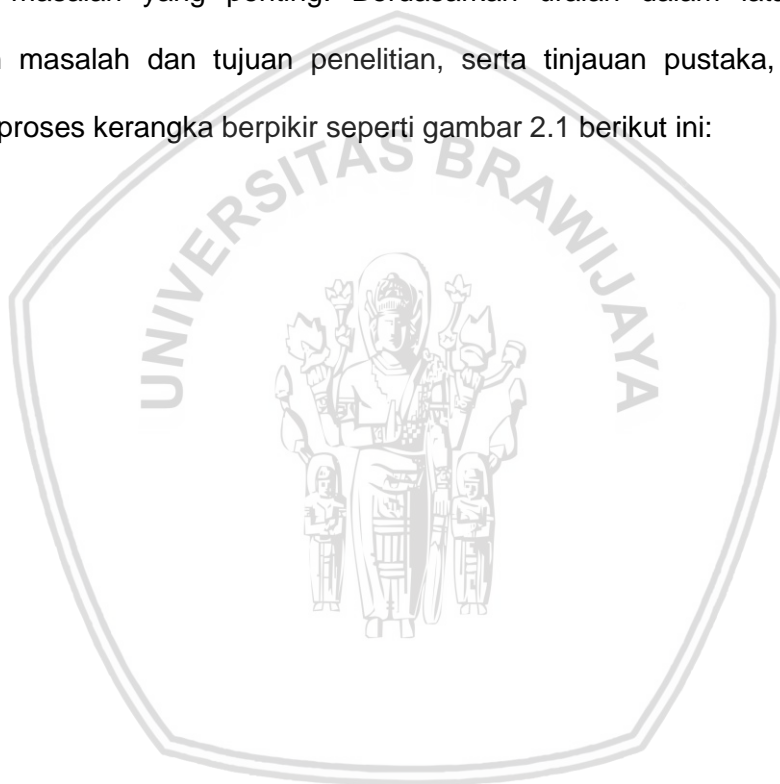
Sumber: Diolah Penulis, 2018.

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, peneliti melihat bahwa masalah pokok dalam penelitian ini tampaknya sudah banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan pendekatan *mix methods*. Keunggulan yang akan peneliti unggulkan adalah model prototipe pengentasan kemiskinan. Penulis melihat bahwa BAZNAS Kota Malang memiliki peranan penting dalam peningkatan produktifitas usaha dan kesejahteraan mustahik melalui dana ZIS Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang. Sebagai upaya penyelesaian

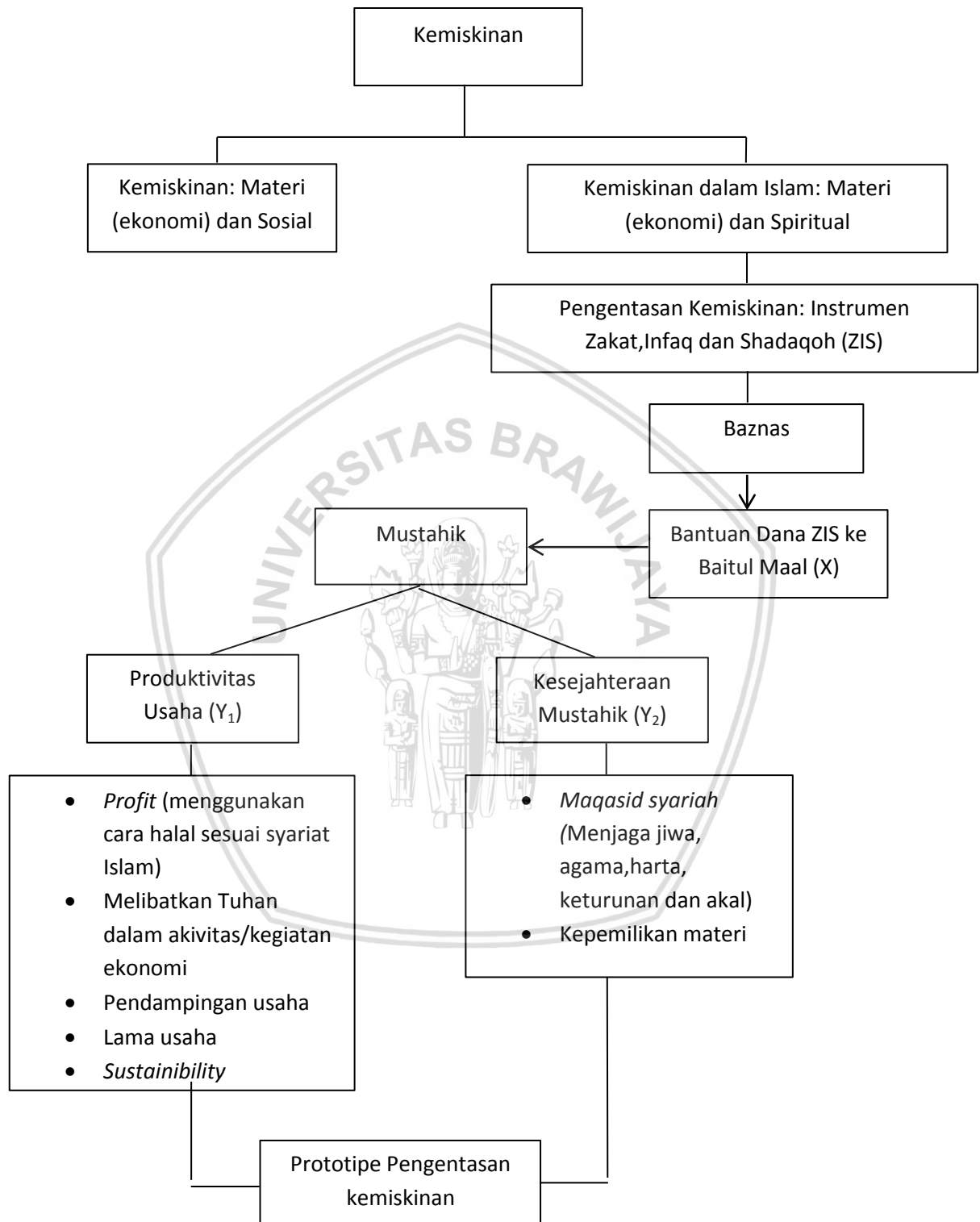
kemiskinan *mustahik* (orang yang menerima zakat). Serta, dalam penanganannya sesuai akar permasalahan serta dapat menyelesaikan secara komprehensif.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka, maka perlu disusun proses kerangka berpikir seperti gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2018.

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan tentang alur dari proses berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Dari gambar 2.1 kerangka berpikir penulis dimulai dari fenomena kemiskinan yang dilihat dari sudut pandang kemiskinan klasik dan kemiskinan dalam Islam. Dari sudut pandang klasik kemiskinan menggunakan pendekatan materi (ekonomi) dan sosial. Sedangkan kemiskinan dalam Islam menggunakan pendekatan materi dan spiritual. Kemudian untuk mengentaskan kemiskinan dalam Islam menggunakan instrumen Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS). Penulis melihat peran dari Baznas Kota Malang sebagai pemberi bantuan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) melalui unit pendamping berupa Baitul Maal. Dari dana ZIS akan disalurkan kepada mustahik binaan Baitul Maal yang nantinya penulis ingin mengetahui pengaruh dana ZIS Baznas terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik. Sehingga nantinya, dari proses berpikir akan ditarik benang merah melalui penyusunan prototipe pengentasan kemiskinan.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu pengaruh bantuan dana ZIS BAZNAS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik binaan Baitul Maal Kelurahan Merjosari, maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Dana ZIS tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.
 H_1 : Dana ZIS berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.

2. H_0 : Dana ZIS tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.

H_1 : Dana ZIS berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Merjosari dan identifikasi kebutuhan masyarakat miskin mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan merjosari. Serta, untuk mendesain prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran Baznas maka pada penelitian ini akan mengidentifikasi menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, untuk menjawab tujuan penelitian tentang pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik. Maka, pada penelitian ini akan mengidentifikasi pengaruh dana ZIS tersebut menggunakan metode kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*. *Mixed Method* adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian (Abbas, 2010: 8).

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain *Sequential Exploratory* yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dimana pada tahap awal dilakukan dengan metode kualitatif kemudian pada selanjutnya menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2016: 34). *Sequential Exploratory* digunakan untuk menjawab rumusan masalah berbeda namun saling melengkapi.

Format desain penelitian kualitatif dengan *Soft System Methodology* (SSM) sebagai pendekatan holistik, yang tidak saja bertujuan menggambarkan situasi problematis, namun merekomendasikan rancangan (rekaan) sebagai

rekontruksi. Artinya, penggambaran maupun rekontruksi yang disimpulkan dalam penelitian ini merupakan luaran dari semua proses penelitian. Dengan SSM sebagai suatu pendekatan penelitian holistik yang dianggap sebagai pendekatan interpretatif (Checkland, 1990) dalam Sudarsono (2012) metodologi ini merupakan upaya untuk menarik realitas ke permukaan sebagai interpretasi atas karakter, model-model atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi tertentu. Dalam pendekatan SSM, kondisi situasi ataupun fenomena dalam penelitian ini merupakan situasi yang berkenaan dengan prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran Baznas kota Malang dalam pinjaman dana Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) dan menjadi *real world* yang nantinya prototipe yang dibentuk dapat diterapkan di wilayah lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga seluruh temuan dari metode kualitatif maupun kuantitatif akan diuraikan secara rinci agar dapat menghasilkan sebuah hasil penelitian yang komprehensif. Rumusan masalah dan metode dapat digambarkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1: **Pembagian Metode untuk Rumusan Masalah**

RUMUSAN MASALAH	METODE
Bagaimana kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha masyarakat miskin mustahik binaan Baitul Maal Dluhal islam Kelurahan Merjosari Kota Malang?	Kualitatif Deskriptif
Apakah bantuan dana ZIS dari BAZNAS berpengaruh terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari?	Kuantitatif Deskriptif
Bagaimana modelprototipe pengentasan kemiskinan melalui peran BAZNAS Kota Malang?	Kualitatif Deskriptif

Sumber: Diolah Penulis, 2018.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena sudah didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: Kelurahan Merjosari merupakan wilayah yang mendapat bantuan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dari BAZNAS Kota Malang dan memiliki unit pendamping berupa Baitul Maal Dluhal Islam. Selain itu, Baitul Maal Kelurahan Merjosari Kota Malang merupakan proyek percontohan (*pilot project*) BAZNAS Kota Malang sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Disamping itu secara administratif legal formal pengelolaan ZIS Baitul Maal Dluhal Islam memiliki struktur yang jelas dan pencatatan sistem keuangan yang baik.

3.3 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana korelasi antara dana ZIS BAZNAS yang disalurkan melalui Baitul Maal Dluhal Islam terhadap peningkatan produktifitas usaha dan kesejahteraan mustahik binaannya. Sehingga dari peningkatan produktivitas usaha dan kesejahteraan tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan. Penulis menggunakan konsep kemiskinan dalam Islam yaitu seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, berdasarkan *purposive sampling methods* dengan kriteria mustahik yang masih menjalankan usaha setelah menerima ZIS produktif, keterwakilan dan ketersediaan waktu. Jumlah responden adalah 160 mustahik binaan yang mendapat modal dari dana ZIS Baitul Maal Dluhal Islam

Kelurahan Merjosari Kota Malang. Maka pengampilan sampel mustahik binaan Baitul Maal berjumlah 114 mustahik dengan signifikasi tingkat kesalahan 5%. Sedangkan, data sekunder diambil dari data penelitian terdahulu, jurnal, buku, BAZNAS Kota Malang, Baitul Maal Dluhal Islam, BPS Kota Malang.

3.5 Unit Analisis Penentuan Responden

Karakteristik responden adalah mustahik yang mendapatkan bantuan dana ZIS Baznas melalui Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari Kota Malang. Dalam penelitian ini 160 mustahik binaan yang mendapat modal dari dana ZIS Baitul Maal Dluhal Islam yang digunakan untuk mengembangkan usaha mikro. Maka pengampilan sampel mustahik binaan Baitul Maal berjumlah 114 mustahik dengan signifikasi tingkat kesalahan 5%.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 31) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah dana ZIS (X) yang mempengaruhi variabel endogen yang dalam hal ini terdiri dari variabel produktivitas usaha mustahik (Y1) dan kesejahteraan mustahik (Y2) yang dijelaskan pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2: Variabel Penelitian dan Indikatornya

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Dana ZIS (X)	Jumlah bantuan modal (rupiah) yang diterima mustahik dari dana Zakat, Infaq dan shadaqah (ZIS) yang ada di kelurahan Merjosari pada Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan 2. Pencairan dana pinjaman ZIS 3. Baznas sebagai pemberi bantuan dana ZIS melalui Baitul Maal bermanfaat bagi perkembangan usaha mustahik binaan 4. Persyaratan meminjam 5. Resiko 6. Jangka Waktu, yaitu periode waktu yang diperlukan mustahik untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan BM 7. Rutin mengeluarkan infaq atas pinjaman yang diberikan
Produktivitas Usaha (Y1)	Meningkatnya aktivitas usaha mustahik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan perputaran modal 2. <i>Profit</i>/keuntungan sebagai peningkatan pendapatan 3. Keuntungan didapat dengan cara halal dan sesuai syariat Islam 4. Melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan ekonomi 5. Kehalalan produk atau barang dalam usaha yang dijalankan 6. <i>Sustainability</i> 7. Pendampingan/pelatihan usaha dari Baitul Maal
Kesejahteraan (Y2)	Terpenuhinya kecukupan rezeki yang halal, baik material maupun spiritual. Dimensi kesejahteraan yang digunakan dalam hal ini adalah terpenuhinya kebutuhan dharuriyat (<i>maqashid syariah</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan Agama: Pelaksanaan pemahaman agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an 2. Kebutuhan Jiwa: Terpenuhinya gizi makanan dan keikutsertaan dalam jaminan sosial dan frekuensi dan lama sakit anggota keluarga 3. Kebutuhan akal: Meluangkan waktu untuk membaca Koran atau menonton berita dan menjalankan usaha tidak dibawah tekanan

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
		4. Kebutuhan Keturunan: Hasil usaha untuk pendidikan anak 5. Kebutuhan Harta: Penghasilan layak, tempat usaha kepunyaan sendiri, tersedia fasilitas usaha, tabungan dan status kepemilikan rumah.

Sumber : Berbagai Sumber Diolah, 2018.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yakni membicarakan bagaimana penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner dan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk membangun deskripsi atas situasi yang dimaksud. Sedangkan, untuk pengumpulan data sekunder diperoleh melalui telaah referensi buku, jurnal-jurnal atau internet yang membahas materi yang relevan.

3.7.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber dan bersifat mentah atau belum diolah (Wijaya, 2013: 19). Data primer ini belum mampu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan maka dari itu perlu diolah lebih lanjut. Untuk mendapatkan data primer, penulis menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66). Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang mustahik yang mendapat bantuan dana ZIS BAZNAS.

Metode wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) dengan beberapa mustahik binaan Baitul Maal untuk memperoleh identifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat miskin terkait usaha yang dijalankan. Serta wawancara berupa tanya jawab langsung kepada Ketua BAZNAS Kota Malang atau karyawan yang diberi wewenang untuk menjawab untuk memperbaiki hasil yang diperoleh melalui observasi, telaah dokumen, dan penyebaran angket sebagai pelengkap yang diperlukan dalam rangka pengumpulan.

Selanjutnya dalam melakukan pengukuran sikap, pendapat serta persepsi sekelompok orang atau seseorang maka penulis menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* ialah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 93). Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Berikut tabel 3.2 menjelaskan skala *Likert*.

Tabel 3.2: **Skala Likert**

Skala	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Diolah Penulis, 2018.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai (Wijaya, 2013: 19). Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder ini diperoleh dari kajian pustaka dan yang bersumber dari buku, jurnal, ataupun dari penelitian lainnya yang terkait dengan tema penelitian ini.

3.8 Metode Analisis Data

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 248) mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

3.8.1 Analisis Kualitatif

Dalam analisis kualitatif, langkah-langkah analisis yang sering digunakan untuk memahami komponen-komponen data adalah yaitu sebagai berikut (Milles and Huberman, 2009: 591-592):

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode,

menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. *Display data (Data Display)* adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.
4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Analisis kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha masyarakat miskin mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari. Serta, membuat model prototipe pengentasan kemiskinan. Menggunakan pendekatan kelembagaan antara BAZNAS (pemberi dana) dan Baitul Maal (unit pendamping) dengan *Soft System Methodology (SSM)*.

Proses dalam metodologi SSM ini meliputi tahapan (1) mengenali situasi masalah yakni mengumpulkan beragam informasi berkenaan dengan berbagai aktivitas sesuai fenomena yang diteliti, (2) ekspresi situasi masalah dengan membangun deskripsi lebih rinci untuk membuat gambaran yang kaya (*rich picture*) atas sejumlah situasi yang muncul. Gambaran yang detail dan kaya tersebut dibuat melalui gambar atau model prototipe yang mampu menjelaskan hubungan struktur dan proses organisasi dikaitkan dengan kondisi lingkungan (*environment*) organisasi, (3) Menghasilkan pernyataan atas sejumlah definisi mendasar (*root definition*) berbagai hal yang berkaitan dengan model termasuk

merumuskan siapa yang dapat mempengaruhi dan terpengaruh dari model tersebut. *Root definition* ini berupa deskripsi ringkas mengenai model manusia yang mengatur suatu pandangan tertentu. Agar analisis logik, digunakan pendekatan berupa daftar atau *checklist* CATWOE (*Customer, actors, Transformation, World View, Owner* dan *Environmental*) (Burhan, 2007: 58-65).

Customer berupa pihak-pihak yang diuntungkan atau dirugikan dari kegiatan pemecahan masalah. *Actors* berupa pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas pemecahan masalah. *Transformation* adalah aktivitas yang mengubah masukan menjadi keluaran institusi. *World view* berupa pemahaman berbagai pihak tentang makna yang mendalam dari situasi. *Owner* adalah pihak yang dapat menghentikan aktivitas institusi dan *Environment* berupa hambatan dalam lingkungan sistem yang tidak dapat dihindari.

(4) Untuk membangun model konseptual dan sistem dalam bentuk bagaimana menghubungkan bagian-bagian yang relevan dalam sistem tersebut. Beberapa pertanyaan penting yang harus dijawab dalam tahapan ini diantaranya mengidentifikasi kelompok-kelompok *stakeholder* yang terlibat, (5) membandingkan dan membedakan antara model dan kondisi nyata. Perbedaan ini selanjutnya dijadikan dasar melaksanakan diskusi lebih lanjut. Selanjutnya, (6) diidentifikasi perubahan yang mungkin didasarkan pertimbangan permasalahan yang terjadi dan kebutuhan. (7) dan tahapan terakhir membuat perubahan untuk meningkatkan situasi.

Berakitan dengan metode SSM yang digunakan dalam penelitian ini, maka penyesuaian penyusunan prototipe membutuhkan beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, identifikasi. Tahapan ini berguna untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini ditentukan batasan masalah yang dikaji,

pakar, dan sumber-sumber pengetahuan lain yang dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaiknya permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas dengan maksud agar lebih mendalam dan mudah dimengerti. *Kedua*, konseptualisasi yaitu menentukan konsep yang akan di kembangkan. Dari konsep tersebut dirinci seluruh hal yang yang terlibat dan keterkaitan dalam masalah yang di bahas, juga di tentukan mekanisme pengendalian yang digunakan untuk mencapai solusi.

Ketiga, formalisasi terkait hubungan antara hal-hal yang saling terkait dalam masalah. Juga di tentukan model prototipe yang akan digunakan. *Keempat*, implementasi tahap ini akan berjalan setelah formalisasi dilakukan. *Kelima*, pengujian setelah melalui tahapan-tahapan diatas, tiba pada tahapan terakhir, yaitu tahap pengujian terhadap prototipe. Namun, pada penelitian ini tahap kelima untuk pengujian model prototipe baru belum dilaksanakan Karena, tahapan ini menuntut intervensi kebijakan yang berkenaan dengan kemungkinan adanya perubahan struktur dan prosedur, sehingga tidak diterapkan dalam limitasi waktu yang relative singkat dalam penelitian ini. Sebaiknya perbaikan selalu dilakukan pada setiap tahapan agar diperoleh sistem yang akurat (Jogiyanto ,2005: 45). Metode analisis pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan dapat dilihat dari tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3: **Metode Analisis Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan**

Awal	Proses	Hasil
Pengumpulan data asli	Identifikasi dan deskripsi kondisi sosial ekonomi dan kebutuhan masyarakat miskin mustahik binaan Baitul Maal	- Diketahui gambaran, potensi dan kebutuhan mustahik binaan
Pengumpulan data konsep atau bentuk distribusi dana ZIS BAZNAS	Melihat dari penelitian terdahulu	- Diketahui bentuk penyaluran dana ZIS BAZNAS
Pengumpulan data pendapatan sesudah dan sebelum mendapat bantuan dana ZIS BAZNAS konsumsi dan perkembangan usaha mustahik binaan	Penentuan responden dan wawancara (pembagian kuisioner)	- Diketahui strata dalam masyarakat - Diketahui pola pendapatan mustahik binaan sesudah dan sebelum mendapat bantuan dana ZIS BAZNAS - Pola konsumsi mustahik binaan rentan terhadap kemiskinan (perlu ada pembinaan manajemen belanja sebagai bentuk penaggulangan belanja)
Melakukan kajian kelembagaan	Merumuskan kebutuhan model baru atau revitalisasi model	- Mengetahui faktor-faktor mendesak untuk menjadi pertimbangan
Membentuk rancangan pengentasan kemiskinan	Mempertimbangkan faktor-faktor	- Terbentuk model (prototipe) yang diajukan

Sumber: Diolah Penulis, 2018.

3.8.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah:

a. Analisis Regresi Linear

Analisis ditekankan pada data-data numekal (angka) yang dipergunakan untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan alat bantu statistik yang sesuai dengan sifat dan jenis data. Adapun pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam hal ini dengan model regresi linear sederhana melalui metode *ordinary least square* (OLS). Metode ini merupakan salah satu metode untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Purbayu dan Mulyawan, 2007: 250). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah Dana ZIS, sementara variabel terikatnya adalah produktivitas usaha mustahik dan kesejahteraan mustahik. Bentuk persamaaan OLS yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_1 = Produktivitas Usaha Mustahik

Y_2 = Kesejahteraan Mustahik

α = konstanta

β_1 = koefisien regresi

X_1 = Dana ZIS

e = standar error

Persamaan 1 digunakan untuk menganalisa antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha mustahik.

Persamaan 2 digunakan untuk menganalisa antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi harus dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam model regresi linear berganda.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah pada model regresi, residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Seperti kita ketahui, uji t dan f mengasumsikan nilai dari residual mengikuti distribusi normal. Jika tidak berdistribusi normal maka tidak dapat menggunakan uji statistik sebagai alat analisisnya (Ghozali, 2001: 74). Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

2) Uji Heteroskedastisitas

Asumsi dari suatu fungsi regresi ialah homoskedastik dimana variasi dari faktor pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data

pengamatan yang lain () Apabila asumsi ini tidak dapat dipenuhi maka dapat dikatakan terjadi penyimpangan. Penyimpangan terhadap faktor pengganggu sedemikian itu disebut heteroskedastisitas.

Keadaan heteroskedastisitas dapat terjadi disebabkan karena sifat variabel yang diikutsertakan ke dalam model dan sifat data yang digunakan dalam analisis. Jika sifat data yang digunakan menggunakan data runtutan waktu (*time series*) maka kemungkinan asumsi untuk benar lebih besar dibandingkan dengan menggunakan data *cross section*.

3) Uji Multikolienaritas

Uji multikolienaritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam model regresi (Firdaus, 2011: 162). Adapun yang sering menyebabkan terjadinya multikolinearitas pada model regresi ialah kesalahan teoritis dalam pembentukan model fungsi regresi yang digunakan serta terlampau kecilnya jumlah dari pengamatan yang akan dianalisis dengan model regresi yang ditentukan. Model yang baik seharusnya tidak terjadi yaitu nilai *Tolerance* di atas 0.1 dan nilai VIF di bawah 10.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dibuat dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai cara untuk menguji hipotesis antara lain terdiri atas:

a) Uji t (Parsial)

Untuk menguji pengaruh variabel independen digunakan uji t, yang berfungsi untuk menguji koefisien regresi linier berganda secara parsial. Pengujian melalui uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan derajat signifikan 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau kesalahan $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel dependen dapat

menerangkan variabel independen dan memang ada pengaruh signifikan antara variabel yang diuji. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau kesalahan $>5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel dependen dapat menerangkan variabel independen dan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel yang diuji. (Wijaya, 2013: 91).



BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Gambaran objek penelitian berisi tentang informasi dari objek penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian penulis yaitu segala sesuatu yang berhubungan mengenai Baznas Kota Malang dan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari. Penyajian dalam bab ini akan terdiri dari empat subbab, yaitu sebagai berikut: (1) Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, (2) Gambaran Umum Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari, (3) Hubungan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang dengan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari, (4) Ringkasan.

4.1 Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang

Baznas Kota Malang adalah lembaga yang mengelola zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) di tingkat kota. Gambaran umum Baznas Kota Malang terdiri atas landasan berdiri dan sejarah pembentukan, sebagai berikut:

4.1.1 Landasan Berdirinya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang

Keberadaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang berlandaskan atas Surat Keputusan Direktur Jenderal Masyarakat Islam, Nomor DJ.II/568 Tahun 2014, tanggal 5 Juni 2014, berdasarkan atas Surat BAZNAS Nomor 08/BP/BAZNAS/IV/2014, tanggal 10 April 2014, tentang pertimbangan pembentukan Baznas Provinsi dan Baznas Kabupaten/Kota. Didukung Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/35.73.112/2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Kota Malang. Hal ini telah sesuai dengan UU

Nomor 23 Tahun 2011 , Bab I tentang ketentuan umum, Pasal 1 ayat (7) dijelaskan bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Selanjutnya dalam Bab II tentang Badan Amil Zakat Nasional, Bagian Ketiga tentang Baznas Provinsi dan Baznas Kabupaten/Kota dibentuk oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk atas usul bupati/wali kota setelah mendapat pertimbangan Baznas.

Prosedur tersebut juga sudah sesuai dengan PP Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Bab IV tentang Organisasi dan Tata Kerja Baznas, Bagian Ketiga tentang Baznas Kabupaten/Kota dibentuk oleh Direktur Jenderal yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang zakat pada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama atas usul Bupati/Wali Kota setelah mendapatkan pertimbangan Baznas.

Jumhur Ulama menyatakan bahwa yang berhak melakukan pengambilan sebagaimana kata “Ambillah” yang tercantum pada ayat tersebut adalah pemerintah. Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya. Ia berkata:

Serahkanlah sedekah kamu sekalian pada orang yang dijadikan Allah sebagai penguasa urusan kamu sekalian (HR Baihaqi).

4.1.2 Sejarah Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang

Ketika Wali Kota Malang periode 2013-2018 berkeinginan untuk memberikan santunan kematian sebagaimana sudah disampaikan pada beberapa pertemuan, maka beberapa Dinas dan BPKAD sedianya akan menitipkan dana tersebut pada masyarakat Bagian Kesra. Akan tetapi, karena alasan teknis yang tidak memungkinkan Kesra untuk menerima dana hibah dikarenakan bagian Kesra bukan bagian teknis, maka direncanakan dititipkan kepada Dinas Sosial. Sekali lagi, keinginan melalui Dinas Sosial mengalami kendala dalam pembuatan perencanaan karena perencanaan harus berdasarkan atas kinerja yang terukur, maka Dinas Sosial terpaksa tidak bisa menerima dana tersebut.

BAPPEDA dan BPKAD kemudian menyarankan untuk dititipkan pada lembaga sosial kemasyarakatan. Berdasarkan atas analisa pada saat dilakukan penentuan, disepakati dan ditetapkan melalui lembaga BAZNAS, dengan mempertimbangkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Baznas Kota Malang yang menjelaskan tentang operasional Baznas dari APBD tetapi dititipkan dana hibah kematian.

Setelah dilakukan analisa terhadap lembaga yang memiliki fungsi dengan Baznas, yaitu LAZIS Amsos Paramita, maka disampaikan adanya rencana tersebut dan disepakati bahwa dana hibah APBD 2014 akan dilaksanakan oleh LAZIS Amsos Paramita. Tanggal 15 Oktober 2013, Drs. H. Sadjoko Santosa, Sekretaris II LASIS Amsos Paramita, atas nama Ketua, mengajukan surat permohonan kepada Wali Kota Malang perihal dana sumbangan kematian,

keagamaan dan operasional tahun 2014, dengan Nomor Surat 070/Laz-Pemkot/X/2013.

Permohonan tersebut kemudian disetujui oleh Wali Kota Malang dan diterbitkan Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/33/35.73.112/2013 tentang pemberian Hibah Daerah pada anggaran dan Belanja daerah Tahun Anggaran 2014, sebesar Rp. 3.000.000.000.

Sehubungan akhir masa jabatan LAZIS Amsos Paramita pada Desember 2013, maka pada bulan Januari- Februari 2014, telah dilakukan proses pemilihan pengurus baru dan menjadi momentum perubahan lembaga LAZIS Amsos Paramita menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 dengan diterbitkannya Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/35.73.112/2014 tentang Pembentukan Badan amil Zakat Nasional Kota Malang Periode 2014-2018. Kantor Baznas Kota Malang terletak di Jl. Simpang Mojopahit No. 1 Kota Malang.

4.1.3 Prinsip Dasar, Visi, Misi Dan Tujuan Baznas Kota Malang

Sejalan dengan berdirinya Baznas Kota Malang, suatu keinginan yang tercermin dalam suatu program harus dituangkan dalam bentuk visi dan misi organisasi. Visi dan misi organisasi akan menjadi acuan dalam menentukan kebijakan strategis organisasi yang akan diterapkan dalam program menuju organisasi professional dan berkualitas. Adapun prinsip dasar, visi, misi dan tujuan Baznas Kota Malang adalah sebagai berikut (Baznas Kota Malang, 2014: 1-3):

4.1.3.1 Prinsip Dasar Baznas Kota Malang

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam rangka membentuk suatu organisasi yang baik atau dalam usaha organisasi perlu kita

perhatikan beberapa prinsip-prinsip organisasi. Adapun prinsip-prinsip dasar Baznas Kota Malang adalah sebagai berikut (Baznas Kota Malang, 2014: 1):

1. Keuniversalan dan keobyektifan dalam mencapai kenyataan dan kebenaran tujuan dan pelaksanaan ZIS.
2. Kebebasan dalam berkreasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan permusyawaratan dan dilaksanakan dengan hikmah (pemikiran jernih, komprehensif, dan logis), dan bertanggung jawab.
3. Keadaban, kemanfaatan, kebahagiaan, kemanusiaan, dan kesejahteraan WONG CILIK, bukan kesejahteraan pengurus.
4. Aktualisasi nilai-nilai keislaman-keIndonesiaan dalam hidup bermasyarakat.
5. Kreatif dalam memanfaatkan kekayaan lingkungan alam sebagai komoditas yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan.
6. Kemandirian manajemen, transparansi, efisiensi, dan mengutamakan kepentingan WONG CILIK.
7. Sentralisasi administrasi yang mendukung desentralisasi usaha produktif untuk kesejahteraan mustahik.

4.1.3.2 Visi dan Misi Baznas Kota Malang

Visi dari Baznas Kota Malang adalah mengantarkan mustahik menjadi muzakki secara bertahap, terencana, berkelanjutan, dan transparan. Sedangkan misi yang dari Baznas Kota Malang antara lain:

1. Memberikan santunan kebutuhan - kebutuhan konsumtif pada fakir-miskin, terutama janda/duda pada usia tidak produktif.
2. Pada akhir tahun 2018 memiliki 10 usaha produktif dengan 1750 anggota mustahik (sekitar 50% dari catatan masyarakat

miskin Kota Malang) yang tersebar dalam 5 kecamatan (350 orang/kecamatan, atau 70 orang/tahun/kecamatan).

3. Meningkatkan SDM mustahik melalui peningkatan kualitas lembaga pendidikan terdekat secara kultural dengan mustahik.
4. Melaksanakan sistem pengelolaan ZIS yang terencana, berkelanjutan dan transparan.

4.1.3.3 Tujuan Baznas Kota Malang

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang untuk memenuhi target, telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

1. Memberikan layanan kebutuhan pokok masyarakat mustahik.
2. Mengembangkan kemandirian masyarakat melalui pembentukan komunitas/kumpulan/organisasi/lembaga bergerak dalam kegiatan produktif dan berjaring/berkoneksi dengan lembaga lain untuk meningkatkan dukungan masyarakat Kota Malang.
3. Menumbuhkan budaya masyarakat produktif dalam rangka menyongsong ASEAN *Community* 2015 dengan cara:
 - a. Mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati.
 - b. Menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kepahlawanan, keIndonesiaan dan keIslaman para mustahik.
 - c. Menanamkan disiplin diri di kalangan masyarakat untuk mendukung kemandirian dan kebersamaan antar masyarakat untuk kesejahteraan bersama.
4. Meningkatkan kualitas dan relevansi pelayanan masyarakat berbasis sebuah kajian komprehensif dan integratif untuk:
 - a. Menghasilkan modal sosial guna meningkatkan nilai tambah sumberdaya masyarakat Kota Malang, khususnya para mustahik.

- b. Menghasilkan penerapan dan pelayanan IPTEKS untuk memberdayakan masyarakat mustahik dan meningkatkan mutu pendidikan basis mustahik sebagai investasi SDM ke depan.
 - c. Menghasilkan rekomendasi kebijakan pada Pemerintah dan DPRD untuk menyelesaikan masalah kemiskinan di Kota Malang.
5. Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan penerimaan dan pendistribusian dana ZIS untuk menghasilkan sistim pengelolaan yang amanah, transparan dan akuntabel
6. Mengembangkan pengelolaan BAZNAS yang efisien dan produktif untuk:
- a. Menghasilkan keunggulan program BAZNAS Kota Malang.
 - b. Menghasilkan sistem pengelolaan BAZNAS Kota Malang yang amanah, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

4.1.4 Susunan Kepengurusan Baznas Kota Malang

Menjadi pengurus Baznas Kota Malang berarti mengabdikan diri pada Allah SWT. Eksistensi yang melekat pada dirinya merupakan hak hidup yang berasal dari dan terdapat dalam pengabdian seutuhnya pada masyarakat. Eksistensinya itu hanya dapat kekal dan membawa hasil yang sebesar-besarnya bagi masyarakat jika bersatu dalam dasar hidup dan corak budaya yang melekat pada masyarakat. Maka, menjadi Baznas berarti menjadi satu dengan WONG CILIK dalam mengemban nilai-nilai keislaman-keIndonesiaan demi tercapainya keadilan yang merata sehingga mampu mengantarkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Kota Malang. Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/35.73.112/2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Susunan Pengurus Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang Periode 2014-2018:

Dewan Pembina

1. Wali Kota Malang
2. Wakil Wali Kota Malang
3. Sekretaris daerah Kota Malang
4. Kepala KEMENAG Kota Malang

Dewan Pengawas Syari'ah

1. H. M Baidowi Muslich, B.A
2. Drs. H. Chamzawi Syukur, M.Hi
3. Drs. H. Ahmat Taufiq Kusuma
4. KH. Marzuki Mustamar
5. Drs. H. Sudjoko Santosa
6. Prof. Dr. Kasuwi Saiban, M.Ag

Dewan Pengawas Keuangan

1. Subari

Dewan Pengawas Pengelolaan

1. Drs. H. eddy Sulistyono
2. Kadim Masjid
3. Ir. H. Ainur Rasjid

Badan Pelaksana

1. Ketua Umum : Dr. H. M. Fauzan Zerrif, M. Ag.
2. Wakil Ketua : Tri Nugroho Basuki
3. Sekretaris : Sulton Hanafi

4. Wakil Sekrestaris : Isnan Alami
5. Bendahara I : Faizah Millati, SE.
6. Bendahara II : Yuyun Nunik Ekowati, S.Stp,M.Si.
7. Manajer Baznas : Sulaiman
8. Humas : Diniah Ulla Hanum Fauziah

Yulius Rasioanto A.M

4.1.5 Keuangan Baznas Kota Malang Tahun 2016

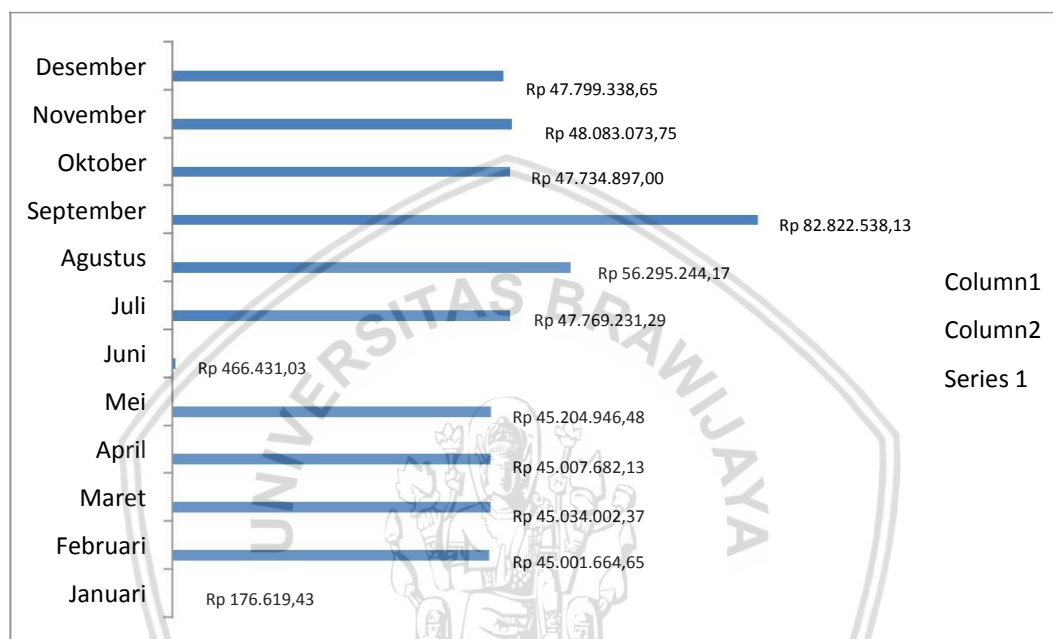
Dalam rangka mengoptimalkan dayaguna dan hasilguna ZIS, akan dijelaskan keuangan Baznas Kota Malang meliputi penerimaan darimana dana ZIS Kota Malang berasal dan bagaimana kegiatan pemanfaatan (penggunausahaan) dana ZIS. Pemanfaatan dana ZIS tersebut akan disalurkan kepada 8 golongan (ashnaf) yang dianjurkan dalam syariat diterjemahkan kedalam kekinian dan kedisinian masyarakat Kota Malang.

4.1.5.1 Penerimaan Zakat,Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baznas Kota Malang

Penerimaan dana zakat di Baznas Kota Malang hanya diperoleh melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Kantor Kementrian Agama Kota Malang. Berupa penerimaan zakat profesi PNS, yang disetorkan Kemenag Kota Malang ke rekening Baznas Kota Malang. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2011, Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (9) dijelaskan bahwa Unit Pengumpul Zakat (UPZ) adalah satuan organisasi yang dibentuk Baznas untuk membantu pengumpulan zakat. Sehingga, UPZ yang ada di Kementrian Agama Kota Malang memberikan kontribusi pemasukan dana zakat di Baznas Kota Malang.

Selengkapnya penerimaan dana zakat tersebut setiap bulan dapat dilaporkan sebagai berikut:

Gambar 4.1: **Grafik Penerimaan Zakat Perbulan Tahun 2016**

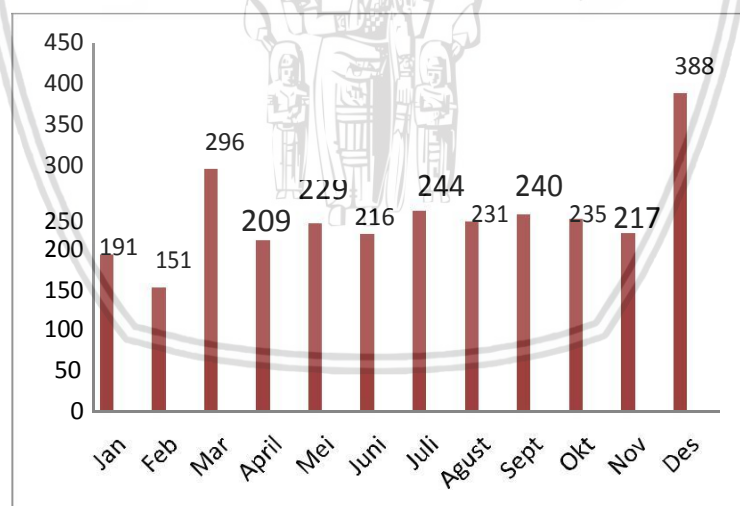


Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa, dana zakat yang disetorkan pada Baznas mengalami puncaknya pada bulan September dan kemudian turun kembali pada angka 47-48 juta rupiah. Namun, secara keseluruhan dana zakat pada tahun 2016 adalah Rp 508.465.689, ditambah dengan saldo tahun 2015 dapat dilaporkan dengan total penerimaan zakat Rp 692.798.900. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dua tahun sebelumnya, yakni ditahun 2014 sebesar Rp 2.313.500 dan di tahun 2015 sebesar Rp 407.048.439. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran para Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintah Kota Malang, dalam membayar zakat penghasilan atau profesi semakin besar.

Sedangkan, untuk penerimaan infaq dan shadaqoh didapat dari UPZ yang ada di dinas-dinas pemerintah Kota Malang, kecamatan dan mustahik binaan Baitul Maal. Melalui surat edaran Walikota Malang No. 470/322/35.73.123/2011 tanggal 31 Maret 2011 tentang ZIS, yang berisi himbauan setiap PNS melakukan infaq atau shadaqoh sebesar 2,5 persen dari gaji. Namun, setelah Baznas berdiri, besaran nilai infaq maupun shadaqoh tidak ditentukan. Karena, semua yang berinfaq dimintakan persetujuan sanggup dan tidak sanggup, berapa nilainya disalurkan juga terserah masing-masing. Dengan demikian, infaq terlepas dari ketentuan ataupun besarnya ukuran, tetapi tergantung kepada kerelaan masing-masing. Selengkapny penerimaan infaq dan shadaqoh dalam setiap bulan dilaporkan sebagai berikut:

Gambar 4.2: **Grafik Penerimaan Infaq dan Shadaqoh perbulan Tahun 2016**



(dalam ratusan juta rupiah)

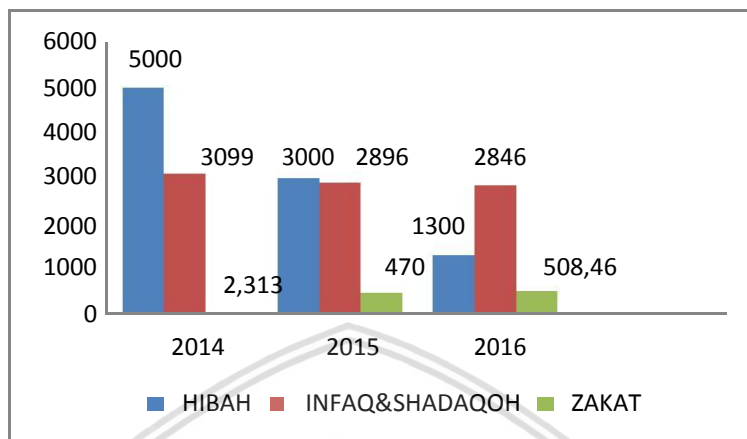
Sumber: Baznas Kota Malang, 2017

Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa setoran infaq dan shadaqoh berkisar antara 150-388 juta dalam setiap bulan. Angka terendah penerimaan

pada bulan Februari. Sedangkan, angka tertinggi pada level 388 juta pada bulan Desember. Karena, masuknya dana infaq dan shadaqoh dari mustahik binaan melalui tiga Baitul Maal. Setoran infaq dan shadaqoh terbesar pada tahun 2016 diperoleh melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Dinas Pendidikan Rp 499.241.700, selanjutnya secara berturut-turut Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Rp 379.185.728, Dinas Kesehatan Rp 252.596.587, Dinas Perhubungan Rp 122.291.519, Sekretaris Daerah Rp 117.264.521 dan Dinas Pasar Rp 115.223.672. Secara keseluruhan pengumpulan dana infaq dan shadaqoh pada tahun 2016 ditambah dengan saldo tahun 2015 dapat dilaporkan dengan total penerimaan infaq dan shadaqoh sebesar Rp 3.544.897.111.

Sumber penerimaan lain berasal dari dana Anggaran Pendapatan, dan Belanja Daerah (APBD). Sesuai UU pengelolaan zakat, pemerintah memberi dukungan APBD untuk dana operasional Baznas di wilayahnya masing-masing. Besaran dana APBD yang diterima Baznas Kota Malang pada tahun 2014 sebesar 5 Milyar. Sehingga, dapat diketahui bahwa sumber penerimaan Baznas Kota Malang berasal dari dana zakat, infaq, shadaqoh dan APBD. Secara lebih rinci perbandingan sumber penerimaan Baznas Kota Malang masing-masing dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3: **Analisis Perbandingan Penerimaan APBD, Zakat, Infaq pada Tahun 2014 - 2016**



(dalam ratusan juta rupiah)

Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Dari gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa, penerimaan keuangan Baznas mengalami kondisi fluktuatif pada rentang periode 2014 sampai 2016. Hal tersebut disebabkan, dana kontribusi yang diperoleh Baznas dari pemerintah nominalnya tidak menentu. Dana APBD paling besar pada tahun 2015 dikarenakan Baznas Kota Malang menerima dana APBD untuk bantuan sosial berupa dana kematian bagi masyarakat Kota Malang. Kemudian dana tersebut dihapus pada tahun 2015 sehingga penerimaan APBD Baznas Kota Malang turun menjadi 3 Miliar. Pada tahun 2016, dana APBD turun kembali menjadi 1,3 Miliar karena dana bantuan sosial secara resmi tidak lagi dititipkan pada Baznas Kota Malang.

Dari gambar 4.3 diatas juga diketahui bahwa penerimaan infaq dan shadaqoh Baznas mengalami penurunan, karena setelah berdirinya Baznas Kota Malang nilai besaran infaq dan shadaqoh tidak ditetapkan. Dimana, sebelumnya

dengan adanya surat edaran Wali Kota Malang yang berisi himbauan agar PNS besaran nilai infaq maupun shadaqoh ditentukan sebesar 2,5% dari gaji mereka. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi penurunan penerimaan dana infaq dan shadaqoh Baznas kota Malang.

Walaupun penerimaan dana Baznas Kota Malang pada akhir tahun 2016 semakin menurun kuantitasnya, dana zakat mengalami peningkatan. Peningkatan dana zakat ini disebabkan pengumpulan dana *zakat* yang diperoleh melalui kerjasama dengan Kementerian Agama dan disetorkan pada rekening *zakat Baznas Kota Malang jumlahnya bertambah*. Oleh sebab itu, sekalipun dana APBD untuk Baznas Kota Malang selalu menurun pada setiap tahunnya, hal tersebut tidak mengurangi bentuk program prioritas layanan Baznas Kota Malang pada masyarakat miskin. Hal ini dapat dilihat dari tetap meningkatnya program kegiatan dan penerima manfaat Baznas Kota Malang.

4.1.5.2 Pemanfaatan Zakat, Infaq Dan Shadaqoh (ZIS) dan APBD Baznas

Kota Malang

Berdasarkan atas fakta yang ditemukan dalam analisis *database* sementara, maka pemanfaatan ZIS Baznas Kota Malang disalurkan ke 8 kategori golongan (*ashnaf*) yang dianjurkan dalam syariat Islam yang diterjemahkan dalam kekinian dan kedisinian masyarakat kota Malang. Dengan model ini diharapkan para muzakki melihat pemanfaatannya sehingga dapat dikontrol dan disalurkan berdasarkan atas syariat dan perundang-undangan yang berlaku. Maka penjelasannya dalam program Baznas Kota Malang dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 : Jenis, Prosentase dan Model Pelaksanaan Penerima ZIS Baznas

Kota Malang

Ashnaf	Penjelasan Kategori dalam Program	Program	Jenis	Sifat	Prosentase%	Pelaksanaan
Fakir	Miskin Tidak Produktif (Janda/Duda Tua/Jompo dan Orang Sakit)	Sumbangan Sembako/Ke sehatan	Konsumtif	Multi Years	15%	Lang sung
	Miskin Potensial Produktif	Sumbangan Sembako/Ke sehatan dan Modal	Konsumtif	Multi Years		Lang sung
	Orang-orang yang tidak bekerja/kehilangan pekerjaan		Produktif	Bergu lir	10%	Kelom pok
	Anak Yatim dan Anak-anak Fakir Miskin (Fokus Pendidikan)	Beasiswa/Ke butuhan Sekolah	Konsumtif	Multi Years	10%	Lang sung
Miskin	Miskin produktif	Sumbangan Modal	Produktif	Bergu lir	10%	Kelom pok
Pengurus Zakat	UPZ, Staff baznas dan Kantor	Honor dan Kebutuhan Admin	Konsumtif	Multi Years	2,5%	Lang sung
Mu'allaf	Pindah agama dan orang/anak terlantar	Pembinaan/ Sumbangan Modal	Produktif	Bergu lir	5%	Kelom pok

Ashnaf	Penjelasan Kategori dalam Program	Program	Jenis	Sifat	Prosentase%	Pelaksanaan
Memerdekakan Budak	Pekerja/perempuan diterlantarkan	Sumbangan Modal	Produktif	Bergulir	10%	Kelompok
Orang Berhutang	Pelaku UMKM Bangkrut/ Kurang modal	Sumbangan Modal	Produktif	Bergulir	15%	Kelompok
	Pelaku UMKM Peminjam dana Rentenir	Sumbangan Modal	Produktif	Bergulir	10%	Kelompok
Untuk Jalan Allah	Guru Madrasah Swasta dan Kegiatan keagamaan	Insentif dan sumbangan dana	Konsumtif	Multi Years	22%	Langsung
Orang Perjalanan	Musafir	Perjalanan dan uang makan	Konsumtif	Insidental	0,5%	Langsung

Sumber: Baznas Kota Malang, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa program Baznas Kota Malang untuk 8 golongan (ashnaf) terbagi menjadi penerima produktif dan sebagian lainnya penerima dana ZIS konsumtif. Tidak menutup kemungkinan, dalam kondisi yang sangat khusus, yakni kategori miskin potensial produktif, memperoleh keduanya (konsumtif-produktif). Hal ini dilakukan karena pada kategori ini, masih membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup tetapi sekaligus harus terus berupaya menjadi produktif sehingga tidak secara berkelanjutan menggantungkan dirinya pada orang lain.

Realisasi Baznas Kota Malang dalam pemanfaatan dana zakat yang dibantu pendistribusiannya oleh Kantor Kementerian Agama Kota Malang secara umum menggunakan sistem pemanfaatan berdasarkan golongan (*ashnaf*) dan disalurkan melalui *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) sesuai dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2011 bab 3 Pasal 25 disebutkan bahwa zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 disebutkan bahwa penerima zakat adalah fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharim, fisabilillah, ibnu sabil, dengan peruntukkan dan perincian masing-masing mustahik pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2: **Pemanfaatan Dana Zakat Tahun 2016**

Golongan (ashnaf)	Jumlah
Fakir-Miskin	Rp 319.370.000
Mualaf	Rp 10.000.000
Riqob	Rp 5.000.000
Ghorim	Rp 3.000.000
Sabilillah	Rp 85.800.000
Total Pemanfaatan	Rp 423.170.000
Saldo	Rp 269.628.900,15

Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dana zakat pada tahun 2016 telah dimanfaatkan sebesar Rp 423.170.000. Dengan rincian penerima dana zakat terbesar adalah golongan fakir dan miskin sebesar Rp 319.370.000. Hal ini sesuai dengan misi dari Baznas Kota Malang yaitu memberikan santunan

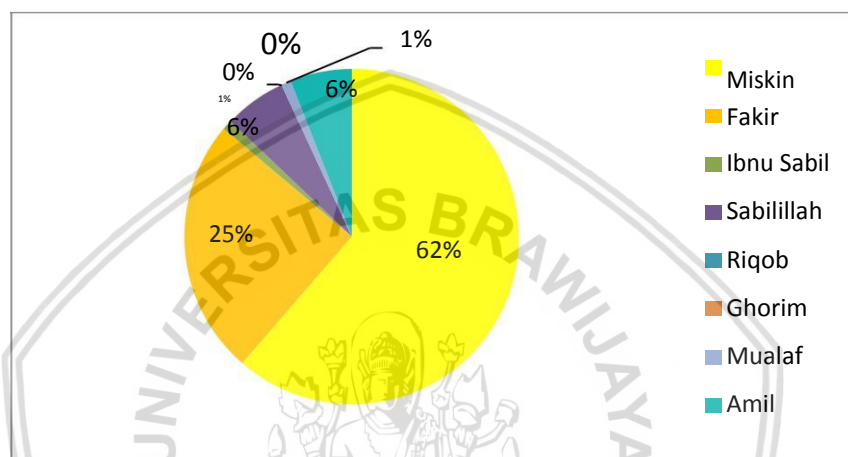
kebutuhan - kebutuhan bagi fakir-miskin. Juga, sesuai dengan sistem pembagian dana zakat Baznas yaitu menjadikan golongan fakir miskin sebagai golongan pertama yang menerima zakat, karena memenuhi kebutuhan mereka dan membuatnya tidak bergantung kepada golongan lain adalah maksud dan tujuan diwajibkannya zakat. Pemberian dana zakat ke beberapa ashnaf menunjukkan bahwa Baznas Kota Malang tepat sasaran, aspek ini merupakan substansi dalam amanah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisaa"[4]: 58). Dalam ayat ini di jelaskan bahwa amanah merupakan memberikan hak kepada pemilik hak secara tepat. Penyaluran zakat terlebih dahulu di konsultasikan kepada dewan syariah agar dana zakat menjadi tepat sasaran.

Namun, dari tabel 4.2 diketahui, penerima manfaat dari dana zakat pada Baznas tidak sepenuhnya di salurkan kepada delapan golongan penerima zakat (*asnaf tsamaniyyah*). Terdapat golongan yang tidak di salurkan, yaitu amil dan ibnu sabil. Amil disini yang dimaksudkan tidak hanya untuk staf Baznas Kota Malang tetapi juga untuk operasional Baznas. Jika hak amil diambil dari dana zakat tidak cukup, besarnya kecil. Karena itu, untuk mendanai hak amil , maka diambil dari penerimaan dana infaq dan shadaqoh sebesar 6% dan dari dana APBD untuk kegiatan operasionalnya. Sedangkan, ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan) memang tidak ada, jadi tidak disalurkan.

Sedangkan, realisasi pemanfaatan dana infaq dilaksanakan dan dikontrol langsung oleh Baznas Kota Malang sendiri, melalui modal produktif yang disalurkan melalui Baitul Maal/UPZ/KMKP untuk pelaksanaan program kemandirian ekonomi. Sedangkan untuk pelaksanaan program kemandirian kesehatan melalui Program Kemandirian Kesehatan Masyarakat (PKKM). Baznas Kota Malang menyalurkan secara langsung melalui manajer Baznas Kota Malang untuk keperluan selain dua program tersebut, dalam bentuk pemanfaatan konsumtif. Pada tahun 2016 telah dimanfaatkan dana infaq dan

shadaqoh sebesar Rp 2.180.055.000 untuk memenuhi kebutuhan masing-masing mustahik. Adapun proporsi pemanfaatan dana infaq dan shadaqoh berdasarkan ashnaf dapat dilihat dari gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3: **Proporsi Pemanfaatan Dana Infaq dan Shadaqoh Berdasarkan Golongan (Ashnaf) Tahun 2016**



Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Berdasarkan gambar 4.3 atas data penerima manfaat dana infaq dan shadaqoh Baznas Kota Malang, maka dapat diketahui bahwa proporsi terbesar penerima manfaat dana infaq dan shadaqoh adalah golongan miskin (62%) dan fakir (25%). Sedangkan golongan sabilillah dan amil hanya sebesar 6%, mualaf sebesar 1 % dan sisanya ibnu sabil, riqob dan ghorim (0%). Untuk porsi dana infaq dan shadaqoh yang digunakan untuk hak amil tidak ada ketentuan berapa besarnya. Berbeda, dengan pemanfaatan dana zakat untuk hak amil porsinya 12.5%. Sehingga, pada tahun 2016 Baznas Kota Malang hanya mengambil 6% untuk hak amilnya.

Selain itu, jika dilihat dari kebutuhan dan keperluan programnya, maka dapat diketahui dari sudut pandang produktif dan konsumtif hal ini berdasarkan

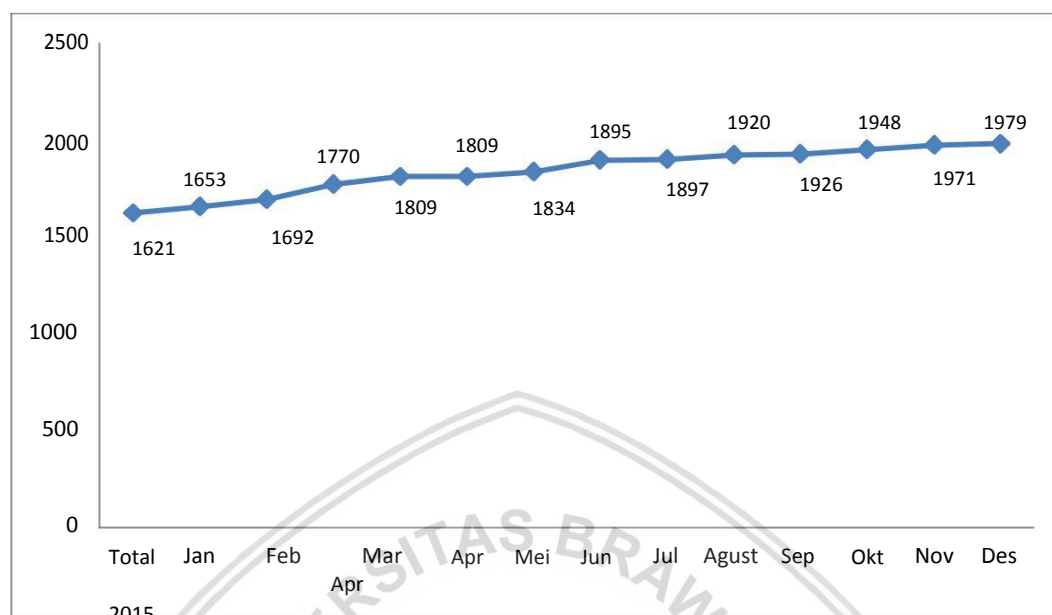
paparan wawancara dari Pak Sulaiman selaku manajer Baznas Kota Malang

yaitu:

“Kebetulan kami punya ciri khas untuk BAZNAS kota Malang, yang unik dan beda dengan BAZNAS di Kabupaten yang lain. Jadi di kita ada pendistribusian produktif dan konsumtif. Bahasanya disini tidak mendahulukan pendistribusian yang mana, tapi bahasanya fokus. Jadi Baznas Kota Malang, ini fokusnya kepada kegiatan produktif. Jadi konsumtif tidak difokuskan. Karena, kepada mustahik atau kepada orang-orang dhuafa, jika diberikan konsumtif maka dia akan menjadi ketergantungan. Maka, pola pendistribusian kita ini adalah lebih banyak di pola produktif Di tahun 2016 dana ZIS 62% nya kita gunakan untuk produktif sehingga penyalurannya tidak sekali habis. Dan 38%nya konsumtif”.

Dari paparan wawancara tersebut dapat diketahui, program di Baznas Kota Malang unik dan berbeda dengan Baznas lain. Disini, dana ZIS lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan produktif (62%) dibandingkan dengan keperluan konsumtif mustahik (32%). Sehingga, keperluan dana produktif lebih mendapat prioritas dibandingkan dengan keperluan konsumtif. Karena, jika diberikan konsumtif maka masyarakat akan menjadi ketergantungan. Maka, pola pendistribusian di Baznas kota Malang adalah lebih banyak di pola produktif. Hal ini menunjukkan bahwa Baznas Kota Malang masih konsisten terhadap upaya kemandirian ekonomi masyarakat mustahik.

Upaya kemandirian ekonomi tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan pemanfaatan modal produktif dana ZIS yang diterima Baznas Kota Malang. Sejak diawali pada pertengahan kedua tahun 2014, program ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Penilaian tersebut tidak berlebihan, jika dilihat dari fakta perkembangan penerima manfaat dan nilai manfaat modal produktifnya. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 4.4 berikut:

Gambar 4.4: **Total Jumlah Mustahik Binaan Baznas Kota Malang Tahun 2016**

Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Berdasarkan gambar 4.4 terjadi kenaikan jumlah mustahik binaan Baznas Kota Malang setiap bulannya. Pertambahan perbulan mulai Januari hingga Desember secara berturut-turut adalah 32 anggota, 39 anggota, 78 anggota, 39 anggota, 25 anggota, 6 anggota, 2 anggota, 23 anggota, 23 anggota dan 8 anggota. Dan kenaikan dari tahun 2015 ke 2016 sejumlah 358 mustahik binaan. Peningkatan jumlah mustahik binaan Baznas, karena tumbuhnya kepercayaan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh pemanfaatan porsi dana APBD yang lebih banyak tahun 2016 untuk sosialisasi sebesar Rp 522.673.000 dibandingkan dengan dana operasional sebesar Rp 341.777.900. Sehingga, keperluan dana produktif lebih mendapatkan prioritas dibandingkan dengan keperluan konsumtif. Bahkan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan prosentase yaitu dimana pada tahun

2015 sebesar 57% dan meningkat menjadi 62% pada tahun 2016.

Sedangkan, realisasi sumber penerimaan lain berasal dari pemanfaatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun 2016 digunakan sesuai dengan keperluan dan peruntukannya berdasarkan atas aturan dan perundang-undangan yang berlaku dana hibah sebesar Rp 1,3 Milyar telah dimanfaatkan keperluannya yang dijelaskan pada tabel 4.3 berikut.

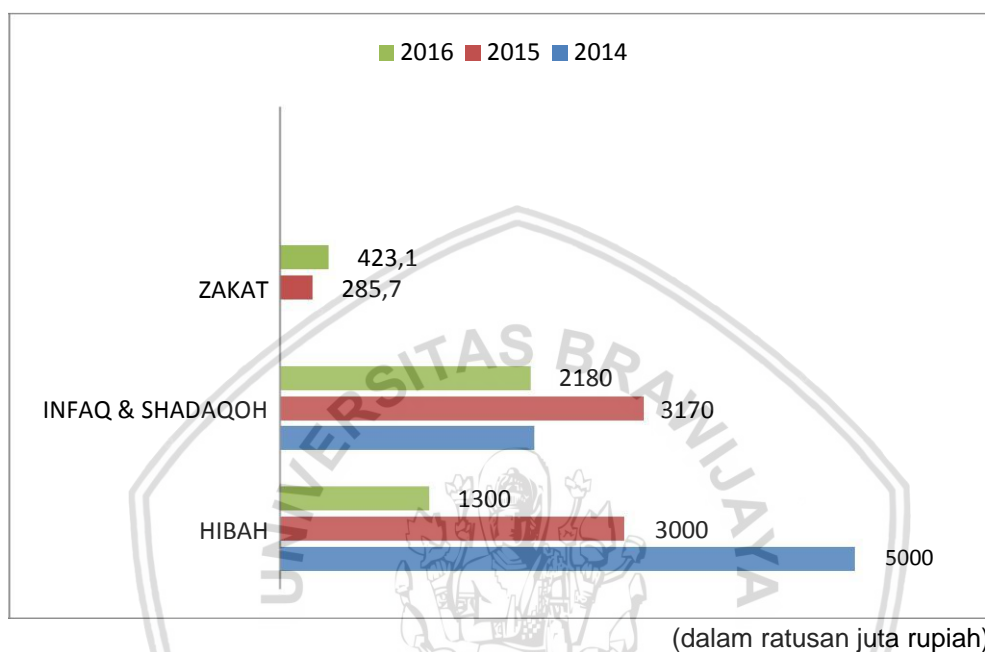
Tabel 4.3: **Pemanfaatan APBD Tahun 2016**

Pemanfaatan	Jumlah
Dana Operasional	Rp 341.777.900,-
Sosialisasi dan Konferensi Pengelola Zakat	Rp 435.549.100,-
Sosialisasi dan Pelatihan Kemandirian Kesehatan	Rp 522.673.000,-
Jumlah Pemanfaatan	Rp 1.300.000.000,-

Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa pemanfaatan APBD paling banyak digunakan untuk sosialisasi dan pelatihan kemandirian kesehatan. Sedangkan, sisanya dana APBD digunakan untuk sosialisasi, konferensi pengelola zakat dan dana operasional. Secara lebih rinci perbandingan pemanfaatan sumber penerimaan Baznas Kota Malang masing-masing dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:

Gambar 4.5: Analisis Perbandingan Pemanfaatan APBD, Zakat, Infaq Pada Tahun 2014-2016



Sumber: Baznas Kota Malang, 2017.

Dari gambar 4.5 diatas diketahui bahwa pemanfaatan masing-masing sumber pemasukan Baznas kota Malang antara tahun 2014-2016 yang bersumber dari zakat, infaq dan shadaqoh pemanfaatannya terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan penerimaannya. Peningkatan penerima dapat dilihat dari jumlah mustahik binaan Baznas Kota Malang yang mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai 2016. Secara berturut-turut yaitu pada tahun 2015 sebanyak 1.621 orang meningkat menjadi 1.979 orang ditahun 2016. Sedangkan, sumber APBD yang mengalami penurunan tidak disertai dengan menurunnya produktivitas kelembagaan Baznas Kota Malang dan sistem

layanan. Karena, program-program distribusi produktif dan konsumtif menunjukkan jumlah penerima manfaat yang naik dari tahun ke tahun. Selain itu, di tahun 2014 ada 3 Baitul Maal yang didirikan Baznas, dan total saat ini di tahun 2016 ada 10 Baitul Maal yang ada di beberapa kelurahan Kota Malang.

4.2 Gambaran Umum Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

Baitul Maal Dluhal Islam merupakan wadah penyaluran dana ZIS Baznas Kota Malang ke masyarakat di tingkat kelurahan. Baitul Maal sebagai lembaga sosial bertugas mendampingi masyarakat untuk mendayagunakan (memproduktifkan) dana ZIS Baznas Kota Malang. Adapun gambaran umum Baitul Maal terdiri atas sejarah pendirian, struktur organisasi dan sumber keuangan, sebagai berikut:

4.2.1 Sejarah Pendirian Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

Dalam rangka mendekatkan Baznas Kota Malang dengan masyarakat penerima manfaat dan untuk efisiensi SDM di Baznas Kota Malang, maka Baznas Kota Malang dalam perencanaannya akan berkerjasama dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang ada di wilayah kota Malang. Namun, setelah dilakukan sosialisasi hingga dua bulan, belum ada LAZ yang menyatakan kesediaannya untuk bersama-sama dengan Baznas Kota Malang melakukan pendampingan ke masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pola *Community Development*. Oleh karena itu, untuk tidak mengakibatkan kerugian pada masyarakat yang disebabkan menunggu LAZ yang menyatakan kesediaannya, maka Baznas Kota Malang mendirikan Baitul Maal (Baznas, 2014: 22).

Salah satunya adalah Baitul Maal Dluhal Islam kelurahan Merjosari, yang didirikan pada tahun 2015. Baitul Maal Dluhal Islam merupakan sub organisasi

Baznas Kota Malang yang tidak terpisah. Sekalipun keberadaannya di SK oleh Ketua Baznas Kota Malang, namun eksistensinya tak terpisahkan dari organisasi Baznas Kota Malang. Sebab, dalam manajemen dan organisasi Baznas Kota Malang, Baitul Maal merupakan wadah koordinasi antar Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di tingkat kelurahan (BM Dluhal Islam, 2015: 2).

Baitul Maal Dluhal Islam dalam konsep Badan Amil Zakat Nasional Kota Malang memiliki fungsi sebagai pengumpul dan penganalisis *database* kemiskinan di wilayah masing-masing sekaligus menjadi pendistribusian dana ZIS secara produktif dan konsumtif. Adapun secara lengkap, fungsi Baitul Maal Dluhal Islam antara lain:

1. Pelaksana lapangan Baznas Kota Malang untuk pendataan dan survei kelayakan masyarakat binaan Baznas
2. Pelaksana kegiatan distribusi pemanfaatan dan infaq Baznas
3. Pelaksana monitoring dan evaluasi terhadap pembinaan pengembangan ekonomi
4. Pemberi rekomendasi dan pelaksana kegiatan dan usaha kolektif I tingkat kelurahan
5. Pelaksana koordinasi Komunitas Masyarakat Kota Produktif (KMKP)

Baitul Maal Dluhal Islam dalam mencapai fungsinya, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan Maal (sosial). Dalam bidang pola gerak Baitul Maal adalah bidang sosial kemasyarakatan. Modal yang digulirkan untuk bidang tersebut berasal dari dana Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) dari masyarakat. Dari dana tersebut disalurkan dalam bentuk pinjaman untuk usaha-usaha kecil produktif. Hal tersebut sesuai dengan paparan Pak Jamal (Ketua Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari) bahwa:

“ Ya, ini kan baitul maal sifatnya murni sosial mayarakat, dana dapat dari ZIS disalurkan bentuk pinjaman ke umkm. Kelurahan Merjosari sebelum ada Baitul Maal, kebanyakan masyarakat masih minjem ke rentenir, mbak. Apalagi di wilayah RW saya ini RW 12 hampir semuanya pake rentenir. Nah, semenjak ada Baitul Maal ini Alhamdulillah, beberapa masyarakat perlahan sudah tidak ke rentenir lagi”.

Sehingga, dari paparan wawancara diatas diketahui, keberadaan Baitul Maal

Dluhal Islam di Merjosari dirasa penting, mengingat di daerah Merjosari sebagian penduduknya masih melakukan pinjaman kepada rentenir untuk permodalan usahanya. Dengan didirikannya Baitul Maal Dluhal Islam di Merjosari masyarakat dapat menikmati pendampingan permodalan tanpa bunga yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam Islam pinjaman tanpa laba (*zero-return*) disebut Qardhul hasan. Qardhul hasan merupakan pinjaman tanpa imbalan yang memungkinkan peminjam untuk menggunakan dana tersebut selama jangka waktu tertentu dan mengembalikan dalam jumlah yang sama pada akhir periode yang disepakati. Jika peminjam mengalami kerugian bukan karena kelalaiannya maka kerugian tersebut dapat mengurangi jumlah pinjaman (Sulistyo, 2013: 42). Dimana, mustahik binaan hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya. Namun, mustahik boleh saja atas kehendaknya sendiri memberikan kelebihan atas pokok pinjamannya. Pinjaman seperti itu yang sesuai dengan ketentuan syariah (tidak ada riba).

Cara pelunasan dan waktu pelunasan pinjaman ditetapkan bersama antara Baitul Maal dan mustahik. Hal ini dimaksudkan sebagai proses *revolving* dari dana qardhul hasan ini sehingga bisa digulirkan kembali kepada mustahik lainnya. Adapun pembiayaan qardhul hasan menggunakan jaminan/agunan, dimana jaminan yang diutamakan pada dasarnya adalah Kartu Keluarga (KK). Walaupun, sifat hutang ini sangat lunak tidak berarti pihak yang berhutang dapat

semuanya sendiri, karena dalam Islam hutang yang tidak dibayar akan menjadi penghalang.

Atas semua pelaksanaannya tersebut, pengurus Baitul Maal tidak memperoleh honor bulanan dari Baznas Kota Malang, kecuali bantuan operasional ATK, transport dan komunikasi. Dalam pola pembinaan Baznas Kota Malang, termasuk kepengurusan tidak mengawali dengan gaji berapa. Namun, konsepnya mencari orang-orang yang punya hati nurani dan orang yang mampu mendampingi masyarakat dengan ikhlas. Padahal, pengurus Baitul Maal sebagai penyalur dana ZIS ke masyarakat juga berhak mendapatkan hak amil berupa honor bulanan. Karena, para pengurus Baitul Maal termasuk kedalam 8 golongan yang berhak mendapat dana ZIS.

Saat ini, Baznas Kota Malang untuk mensejahterakan pengurus di Baitul Maal tidak melalui gaji/honoror tapi dengan program produktif. Berdasarkan paparan wawancara dengan Pak Sulaiman selaku manajer Baznas Kota Malang berikut:

“Hak amil itu kita tidak menyebutnya gaji, tapi transport per bulan. Hanya bisa kasih transport. Tapi mereka juga pengurus di masing-masing kelurahan yang ada, kita memang tidak memberikan gaji, tapi memberikan program. Seperti BM Dluhal Islam dia punya toko, toko dari Baznas. Jika tokonya berhasil, labanya toko itu untuk menggaji orang-orang yang ada di BM. Hampir semua BM yang ada kita berikan program yang besar dan itu produktif.

Dari paparan wawancara diatas, Baznas memberikan program produktif disetiap Baitul Maal. Tujuannya adalah mendorong pelaksanaan kegiatan dan kesejahteraan pengurus Baitul Maal. Sehingga, tidak adanya gaji digantikan dengan pemberian program produktif. Salah satunya adalah Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari, mendapat program pendirian retail dan grosir yang dikelola oleh para pengurus. Keuntungan dari retail dan grosir tersebut nantinya

akan digunakan oleh para pengurus Baitul Maal.

Dalam Islam, akad kerja sama antara dua orang atau lebih untuk suatu usaha tertentu disebut syirkah. Dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Rusydi, 1960:253). Baznas Kota Malang sebagai pemberi program berupa modal yang akan digunakan untuk mendirikan retail dan grosir di Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari. Maka, dalam syirkah ini terdapat unsur mudharabah karena satu pihak memiliki modal dan pihak lain melakukan usaha atas modal tersebut.

Menurut An- Nabani (1990: 152) Syirkah Mudhârabah adalah syirkah antara dua pihak atau lebih dengan ketentuan, satu pihak memberikan kontribusi kerja („amal), sedangkan pihak lain memberikan kontribusi modal (mâl). Sehingga, tujuan utama didirikannya retail dan grosir untuk memperoleh keuntungan, kemudian keuntungan tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pengurus di Baitul Maal Dluhal Islam. Namun tidak menutup kemungkinan, jika anggaran APBD besar bisa dianggarkan untuk hak amil Baitul Maal.

4.2.2 Manajemen dan Struktur Organisasi Baitul Maal Dluhal Islam

Pengelolaan Baitul Maal saat ini dipegang langsung oleh jajaran pengurus dengan dibantu para anggota-anggotanya. Pembentukan Baitul Maal Dluhal Islam Kota Malang Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Pengawas dan Pembina	: Baznas Kota Malang Lurah Merjosari
Ketua	: Moh. Jamaluddin Asis
Bendahara	: Jazilunni"mah

Sekretaris	: Anas Dwi Marwito
Koordinator UPZ	: Yoga Pranata Atmaja
Koordinator Pendistribusian Konsumtif	: Suparmi
	Sri Sulistiani
Koordinator Pendistribusian Produktif	: Andi Yulianto

4.2.3 Keuangan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Tahun 2016

4.2.3.1 Penerimaan Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari

Kegiatan penerimaan dana ZIS yang dilakukan Baitul Maal Dluhal Islam saat ini diperoleh melalui dua sumber yaitu dari Baznas Kota Malang dan masyarakat kelurahan Merjosari terutama dari masyarakat binaan Baitul Maal Dluhal Islam yang telah menerima bantuan bergulir masyarakat ekonomi produktif. Pada tahun 2015 Baitul Maal mendapat pemasukan ZIS dari Baznas kota Malang sebesar Rp 80 juta dan hingga tahun 2017 ini menjadi Rp 318 juta. Sumber penerimaan lain, berasal dari infaq mustahik binaan atas dasar kesukarelaan. Melalui himbuan pengurus Baitul Maal dan koordinator per RW, agar setiap mustahik mau menyisihkan sebagian hasil usahanya untuk berinfaq atau bershadaqoh. Nantinya, dana infaq maupun shadaqoh ini akan terkumpul di Baitul Maal dan diputar lagi untuk tambahan sumber keuangan. Adapun jumlah infaq dan shadaqoh dari tahun 2015-2017 dijelaskan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 : **Pendapatan Infaq dan Shadaqoh Dari Mustahik Binaan Tahun 2015 - 2017**

Tahun	Pendapatan Infaq & Shadaqah
2015	Rp 2.640.000,-
2016	Rp 14.230.000,-
2017	Rp 14.850.000,-
Jumlah	Rp 31.720.000,-

Sumber: Baitul Maal Dluhal Islam, 2017.

Pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pendapatan infaq dan shadaqoh mengalami kenaikan setiap tahunnya. Saat ini dana ZIS sudah di distribusi ke 7 Rukun Warga Kelurahan Merjosari. Hal tersebut didukung oleh pemasukan infaq di Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari termasuk yang tertinggi dibandingkan dengan Baitul Maal di kelurahan lain. Besarnya jumlah pendapatan infaq yang tinggi di Baitul Maal Dluhal Islam bukan dilihat dari besarnya nominal. Namun, dilihat dari penerimaan infaq dibagi dengan jumlah mustahik binaan, rata-rata nilai infaqnya besar dibandingkan dengan Baitul Maal di kelurahan lain.

4.2.3.1 Pendistribusian Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari

Dana ZIS didistribusikan untuk kegiatan produktif dan konsumtif. Pada tahun 2017 pendistribusian produktif sebesar 87% dan sisanya konsumtif 13%. Dalam pendistribusian produktif, dana ZIS yang diperoleh Baitul Maal Dluhal disalurkan kepada masyarakat Kelurahan Merjosari berupa pinjaman modal usaha sebesar Rp 1-5 juta. Secara lebih rinci dapat dilaporkan pendistribusian dana ZIS Baitul Maal Dluhal Islam tahun 2015-2017 pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 : Pendistribusian Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baitul Maal

Dluhal Islam Merjosari

Tahun	ZIS Terdistribusi (Ratusan Juta)	Jumlah Wilayah (RW)	Rata-rata ZIS Terdistribusi per RW
2015	Rp 118.000.000,-	6	Rp 19.700.000,-
2016	Rp 120.705.000,-	7	Rp 17.244.000,-
2017	Rp 128.000.000,-	7	Rp 18.000.000,-
Jumlah	Rp 366.705.000,-		Rp 18.300.000,-

Sumber: Badan Amil Zakat Kota Malang, 2017.

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa dana ZIS yang terdistribusi semakin meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Sedangkan wilayah Rukun Warga (RW) yang sudah mendapat distribusi dana ZIS ada 7 RW dengan rata-rata ZIS yang terdistribusi sejak tahun 2015-2017 adalah Rp 18 juta. Peningkatan distribusi ZIS terjadi karena, jumlah dana ZIS dari Baznas Kota Malang yang meningkat setiap tahunnya dan pemasukan infaq mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam juga mengalami kenaikan per tahunnya.

4.3 Hubungan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang Dengan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

Baitul Maal Dluhal Islam merupakan sebuah lembaga sosial keagamaan yang dikukuhkan sebagai salah satu Unit Salur Zakat (USZ) oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, yang bertugas dalam menyalurkan dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baznas kepada masyarakat. Sehingga, penempatan penguatan kelembagaan Baitul maal menjadi unsur penting sebagai salah satu solusi penanggulangan kemiskinan dalam paradigma Zakat, Infaq dan

Shadaqoh (ZIS). Dengan adanya penguatan Baitul Maal menjadikan penanggulangan kemiskinan, pengelolaan dan pengumpulan ZIS dilakukan secara profesional. Dalam mengemban tugasnya Baitul Maal Dluhal Islam menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiayaan (penyaluran dana BAZNAS untuk memberdayakan ekonomi mustahik) dan pembinaan kepada mustahik binaan.
2. Pendistribusian konsumtif (distribusi dan pemberian dana santunan kepada masyarakat non produktif, seperti jompo lansia usia 60 tahun keatas).

Dalam menyelenggarakan kegiatannya, pengumpulan dana ZIS yang dilakukan oleh Baitul Maal Dluhal Islam saat ini diperoleh melalui 2 sumber yaitu Baznas Kota Malang dan masyarakat kelurahan Merjosari terutama dari masyarakat binaan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari yang telah menerima bantuan bergulir masyarakat ekonomi produktif. Dari Baznas Kota Malang berupa dana ZIS, sedangkan dari mustahik binaan berupa infaq. Secara umum pendistribusian ZIS sangat ditentukan oleh keberadaan Baitul Mal di sebuah kelurahan. Dengan kata lain, Baznas Kota Malang dengan hanya memiliki tenaga yang sangat terbatas (3 orang tenaga teknis dan 1 konsultan kesehatan), tidak akan memiliki makna yang besar bagi masyarakat jika di sebuah kelurahan tidak ada Baitul Mal.

Baitul Maal Dluhal Islam selain mendistribusikan ZIS secara produktif, juga mendistribusikan ZIS dengan cara konsumtif. ZIS produktif yang disalurkan Baznas kota Malang adalah modal tetap yang diberikan melalui komunitas. Modal tersebut bukan modal pinjaman dalam artian yang sama dengan meminjam pada Bank dan Koperasi, melainkan pemanfaatan modal. Modal yang

sudah diserahkan kepada mustahik binaan tidak kembali lagi pada Baznas Kota Malang. Namun, modal pinjaman ZIS tersebut dikembalikan mustahik binaan ke Baitul Maal Dluhal Islam melalui sistem pembayaran angsuran. Dari pembayaran angsuran, dana ZIS akan diputar kembali. Modal tersebut merupakan modal tetap yang dimiliki oleh komunitas tersebut dan dikelola bersama. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Pak Sulaiman selaku manajer Baznas Kota Malang yaitu:

“ Dana ZIS dari Baznas Kota Malang disalurkan ke Baitul Maal. Dari Baitul Maal akan menyalurkan ke masyarakat bentuknya pinjaman modal usaha produktif. Nah, masyarakat ini akan mengeluarkan infaq atas usaha yang dibiayai. Masyarakat wajib mengangsur pinjaman modal usaha ke baitul maal, tapi baitul maal tidak perlu mengembalikan dana ZIS ke Baznas. Disini baznas menyebutnya memberikan nilai manfaat ke mustahik, sehingga kesejahteraannya juga naik”

Dengan demikian, dari hasil wawancara diatas Baznas kota Malang tidak pernah meminjamkan modal usaha pada binaannya, melainkan memberikan nilai manfaat modal tersebut kepada anggota. Sehingga, para mustahik dapat berdaya secara ekonomi dan mampu bertahan pada jangka panjang. Dengan adanya program kemandirian ekonomi dapat menjamin ketersediaan pendapatan mustahik yang berkelanjutan.

4.4 Ringkasan

Secara ringkas hasil dari penelitian pada bab ini dapat dilihat pada tabel

4.4 berikut ini:

Tabel 4.4: **Ringkasan Hasil Penelitian**

No	Temuan Penelitian	Analisis
1	Gambaran Umum Baznas Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> Baznas Kota Malang adalah lembaga yang mengelola zakat, infaq dan shadaqoh di tingkat kota. BAZNAS Kota Malang dibentuk oleh Direktur Jenderal Bimas Masyarakat Islam atas usul <u>Wali kota</u> setelah mendapat pertimbangan BAZNAS, yaitu melalui SK Nomor DJ.II/568 Tahun 2014, tanggal 5 Juni 2014. Sumber keuangan Baznas kota Malang berasal dari (a) Penerimaan dana zakat diperoleh melalui UPZ Kantor Kemenag Kota Malang, (b) Penerimaan infaq dan shadaqoh diperoleh melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Dinas-dinas pemerintah Kota Malang dan mustahik binaan Baitul Maal, dan (c) APBD Penerimaan dana Baznas kota Malang pada akhir tahun 2016 semakin menurun kuantitasnya, namun dana zakatnya mengalami peningkatan. Peningkatan dana zakat ini disebabkan pengumpulan dana <i>zakat</i> yang diperoleh melalui kerjasama dengan Kementerian Agama yang disetorkan pada rekening <i>zakat Baznas Kota Malang jumlahnya bertambah</i>. Dan kesadaran PNS membayar zakat meningkat. Pemanfaatan ZIS Baznas Kota Malang disalurkan ke 8 kategori golongan (<i>ashnaf</i>) yang dianjurkan dalam syariat Islam yang diterjemahkan dalam kekinian dan kedisinian masyarakat kota Malang. Pemanfaatan dana ZIS lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan produktif (62%) dibandingkan dengan keperluan konsumtif mustahik

No	Temuan Penelitian	Analisis
2	Gambaran Umum Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	<ul style="list-style-type: none"> • BM Dluhal Islam merupakan lembaga sosial yang meyalurkan dana pinjaman ZIS Baznas Kota Malang di tingkat kelurahan yang berdiri pada tahun 2015. Pola gerak BM adalah bidang sosial kemasyarakatan, dimana pengurus BM dalam menjalankan tugasnya tidak mendapatkan gaji. Baznas Kota Malang untuk mensejahterakan pengurus di Baitul Maal tidak melalui gaji/honorar tapi dengan program produktif dan uang transport.
3	Hubungan Baznas Kota Malang dengan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan Baznas Kota Malang dengan BM Dluhal Islam, adalah BM sebagai penyalur dana ZIS Baznas Kota Malang (distribusi produktif dan konsumtif) ke masyarakat di tingkat kelurahan. Baznas Kota Malang juga tetap memberikan pengawasan dan pembinaan untuk BM.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2018.

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa Baznas Kota Malang dalam upaya kemandirian ekonomi masyarakat Kota Malang, mendirikan Baitul Maal di setiap kelurahan. Baitul Maal ini memiliki fungsi sebagai penyalur dana ZIS Baznas Kota Malang (distribusi produktif dan konsumtif) ke masyarakat di tingkat kelurahan. Pola gerak Baitul Maal adalah bidang sosial kemasyarakatan, dimana pengurus Baitul Maal dalam menjalankan tugasnya tidak mendapatkan gaji. Baznas Kota Malang untuk mensejahterakan pengurus di Baitul Maal tidak melalui gaji/honorar tapi dengan program produktif dan pemberian uang transport.

BAB V

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN USAHA MUSTAHIK BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM KELURAHAN MERJOSARI

Dalam Bab 5 akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan dengan rumusan masalah pada bab 1 yaitu kondisi sosial ekonomi dan identifikasi kebutuhan usaha mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang. Adapun penyajian dalam bab 5 ini akan terdiri dari empat subbab, yaitu sebagai berikut: (1) Kondisi Sosial Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari, (2) Kondisi Ekonomi Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari, (3) Identifikasi Kebutuhan Usaha Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam, (4) Ringkasan.

5.1 Kondisi Sosial Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Kondisi sosial masyarakat dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga (Basrowi, 2010: 10). Dari 114 responden mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam, kondisi sosial cukup baik. Berikut dijelaskan pada tabel 5.1 tentang kondisi sosial mustahik berikut ini:

Tabel 5.1: **Kondisi sosial mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari**

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	32	28,07
		Perempuan	82	71,92
2.	Agama	Islam	114	100%
3.	Umur (Tahun)	Variasi Umur		
	Umur Produktif	20-40 tahun	47	41,22
		41-60 tahun	60	52,63
	Umur Non Produktif	> 61 tahun	7	6,14
4.	Pendidikan Formal	Tidak sekolah	2	1,75
		Tidak Tamat SD	5	4,38
		SD	25	21,92
		SMP	51	44,73
		SMA/SMK	25	21,92
		Perguruan Tinggi	6	5,26
5.	Jumlah anggota Rumah Tangga	1-2 orang	3	2,63
		3-4 orang	53	46,49
		5 orang ke atas	58	50,87

Sumber: Data Primer, Tahun 2018. Diolah

Dari tabel 5.1 menunjukkan karakteristik dan kondisi sosial mustahik, dimana sebagian besar mustahik berjenis kelamin perempuan (68%). Penyebabnya karena penyaluran dana ZIS kebanyakan dilakukan melalui kelompok/jami'iyah pengajian-pengajian yang rata-rata anggotanya adalah perempuan dan juga kebanyakan anggota jami'iyah adalah anggota muslimat yang ada di Kelurahan Merjosari Kota Malang. Kemudian disusul dengan responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (32%). Mustahik secara keseluruhan beragama Islam (100%). Kehidupan beragama adalah suatu hal yang hakiki, karena menyangkut ketenangan batin dan berpengaruh dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Umur mustahik bervariasi antara 20 sampai 78 tahun atau rata-rata berumur 40 tahun. Menurut penggolongan kelas umur, sebagian besar umur mustahik tergolong pada usia produktif yaitu berkisar pada umur 41-60 tahun (50%), kemudian disusul pada kisaran umur 20-40 tahun (43%) dan hanya 7 orang responden yang berumur 61 tahun ke atas (7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik sangat berpotensi untuk beraktivitas secara maksimal, yang memiliki semangat mencari berbagai usaha yang dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usia produktif pada umumnya mampu menggunakan dana ZIS produktif ataupun pelatihan usaha dari Baitul Maal, dibandingkan dengan mustahik yang berusia tua (tidak produktif). Oleh karena itu, potensi umur produktif perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam penyaluran dana ZIS produktif.

Tingkat pendidikan formal mustahik penerima dana ZIS produktif mempunyai peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat dalam bertindak. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah sulit untuk menerima hal-hal baru dalam menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan (Kadir, 2005). Menurut Ristianisari pendidikan formal mempunyai korelasi atau hubungan dengan kemandirian masyarakat.

Mayoritas mustahik penerima dana ZIS produktif dengan tingkat pendidikan formal tergolong sedang (SLTP-SLTA) sebesar 66,6%. dan sedikit sekali responden dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) sebesar 5,2%. Sedangkan sisanya tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD dan SD) sebesar 28,1%. Indikator tingkat pendidikan formal menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia mustahik binaan mayoritas dalam keadaan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang didapat membantu dalam mengelola usahanya secara produktif dan efisien. Didukung adanya

fasilitas pendidikan berupa 27 gedung pendidikan tersebar di kelurahan Merjosari. Sehingga, tersedianya prasarana pendidikan memudahkan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Jumlah anggota keluarga pada setiap rumah tangga mustahik memberikan gambaran mengenai ketersediaan tenaga kerja, tanggungan hidup keluarga dan besarnya pendapatan keluarga (Mulyono, 2012: 149). Data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden jumlah anggota rumah tangga adalah keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang ke atas (51%). Sedangkan keluarga sedang dengan jumlah 3-4 orang (46%) dan keluarga kecil 1-2 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro responden mempunyai peran dalam membantu ekonomi keluarga.

5.2 Kondisi Ekonomi Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

Kondisi ekonomi mustahik binaan Baitul Maal dibagi menjadi kondisi ekonomi sebelum dan sesudah mendapat pinjaman dana ZIS Baznas Kota Malang. Kondisi ekonomi mustahik sesudah mendapat pinjaman dana ZIS dapat memicu perkembangan Baitul Maal Dluhal Islamnya. Karena, semakin bertambah jumlah mustahik binaannya. Hal tersebut didukung modal sosial yang berperan sangat penting didalamnya.

5.2.1 Kondisi Ekonomi Mustahik Sebelum Mendapat Pinjaman Dana ZIS

Kondisi ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi ekonomi masyarakat yaitu mata pencaharian dan tingkat pendapatan (Bintarto, 1989: 149). Kondisi ekonomi responden mustahik binaan BM Dluhal Islam umumnya mempunyai

mata pencaharian utama sebagai pedagang (100%). Berikut digambarkan pada tabel 5.2:

Tabel 5.2: **Kondisi Ekonomi Mustahik Sebelum Mendapat Pinjaman Dana ZIS**

No	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Pekerjaan Utama	Usaha Dagang	90	78,94%
		Usaha Jasa	22	19,29%
		Usaha industri/agro industry	2	1,75%
2.	Total Pendapatan mustahik per bulan sebelum meminjam ke Baitul Maal	Kategori rendah Rp 500 ribu-Rp 1,5 juta	60	52,63%
		Kategori sedang Rp 1,5 juta-2,5 juta	40	35,08%
		Kategori tinggi >2,5 juta	14	12,28%

Sumber: Data Primer, Tahun 2018. Diolah

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa pekerjaan utama mustahik binaan penerima ZIS produktif adalah pedagang dengan mayoritas bergerak di usaha dagang (78,9%) meliputi usaha dagang warung makan, toko pracangan, jual makan atau minuman, dagang sayuran dan jual bunga. Sedangkan, usaha lain bergerak di bidang jasa (19,2%) yang meliputi jasa menjahit, *laundry*, cuci sepeda, guru dan lain-lain. Sisanya adalah usaha yang bergerak di bidang usaha industri/agroindustri (1,75%) meliputi *homeindustry* (industri rumahan) seperti pembuatan tempe dan penjahit.

Selain itu, berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan sebelum dibantu dana ZIS produktif mayoritas responden berada pada kategori

pendapatan rendah (Rp 500 ribu- Rp 1,5 juta) sebesar 52,6%. Menggunakan *proxy* pendapatan, ditemukan bahwa golongan pedagang rentan terhadap kemiskinan. Belum ada manajemen belanja seperti pencatatan keuangan menjadi penyebab utamanya. Selain itu, masalah lain yang tak kalah penting dalam kegiatan ekonomi di mustahik binaan sebelum dibantu Baitul Maal, adalah terkait persoalan modal usaha yang terbatas.

Kondisi tersebut merupakan respon atas kebutuhan modal usaha yang mendesak, sedangkan perolehan pendapatan tidak pasti dan tingkat penghasilan bervariasi. Dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga yang harus dipenuhi setiap hari. Keterbatasan pemilikan dana kontan inilah yang kemudian mendorong usaha mikro terperangkap dalam jaringan hutang piutang yang kompleks, khususnya kepada para penyedia kredit informal atau rentenir.

Rentenir masuk ke kelurahan Merjosari berkeliling setiap rumah atau yang memiliki usaha seperti toko kecil. Masyarakat yang akan meminjam tidak memberikan jaminan. Namun ketika si peminjam meminjam uang tunai sebesar Rp 3.000.000 si peminjam tidak mendapat pinjaman utuh yakni Rp 3.000.000, tetapi sudah dipotong dengan administrasi menjadi Rp 2.850.000 yang harus mereka cicil selama 12 bulan. Dengan tambahan bunga yang diberikan Rp 1.500.000. Pinjaman ini diwajibkan berkelompok, biasanya terdiri dari 5 orang, dan jika si pembayar telat membayar akan dikenakan denda. Kegiatan *renten* dilarang dalam ajaran Islam karena tidak sesuai dengan tujuan awal dari hutang piutang. Dalam Islam pinjaman yang diberi bunga merupakan riba.

Makna tambahan dalam riba adalah tambahan dari usaha haram yang dilakukan rentenir merugikan peminjamnya. Jika dari prakteknya di Kelurahan Merjosari riba dapat dibagi menjadi dua diantaranya adalah riba *qard* yaitu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan kepada yang

berhutang dan riba *jahiliyah* yaitu hutang yang dibayar lebih dari pokoknya karena penghutang tidak mampu membayar hutang pada waktu yang ditetapkan.

Walaupun, masyarakat sudah mengetahui bahwa bunga dari uang pinjamannya sangat besar mereka tetap meminjam uang ke rentenir. Bunga yang ditanggungkan hampir 50% dari pinjamannya tergantung dari ketentuan yang diberikan si rentenir. Bila angsuran tidak dibayar, akan dikenai bunga, kemudian bunga itu berbunga lagi. Jika arus kas keuangan tidak baik, tentu akan mencekik nasabah di kemudian hari. Pinjaman yang seharusnya mengatasi masalah justru menambah masalah.

Dari penjelasan kondisi dan karakteristik sosial ekonomi mustahik binaan Baitul Maal dapat disimpulkan bahwa, sebelum mustahik menjadi binaan BM Dluhal Islam, ada beberapa yang meminjam ke rentenir karena himpitan ekonomi. Namun, setelah menjadi mustahik binaan BM perlahan kondisi ekonomi mustahik semakin membaik serta mendorong BM semakin berkembang. Hal tersebut disebabkan, modal sosial tumbuh dan berkembang baik pada aspek jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan normanya. Unsur-unsur modal sosial yang berperan dalam pengembangan Baitul Maal, dapat dilihat berdasarkan data-data penelitian yang dikumpulkan. *Pertama*, aspek modal sosial tergantung dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*).

Dalam konteks ini, Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari sudah mendapat kepercayaan (*trust*) dari lingkungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat kelurahan Merjosari yang sebelumnya meminjam ke rentenir beralih meminjam ke Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari. Dalam kasus modal sosial yang bertumpu pada kepercayaan dan ekspektasi, Baitul Maal memiliki koordinator setiap RW yang berperan mencari informasi terkait kredibilitas dan karakter calon

anggota binaan. Penunjukkan koordinator setiap RW juga murni mengandalkan modal sosial, yaitu dari Baznas Kota Malang dan Baitul Maal menawarkan posisi koordinator per RW kepada orang yang berpengaruh di wilayah setiap RW nya, seperti koordinator di RW 4 dan 5 adalah ketua muslimat di RW nya. Jika calon anggota binaan dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah mendapatkan pinjaman daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas, seperti penjelasan dari Bu Anisa, Koordinator RW 7:

“Disini modal kepercayaan. Kita percaya dan dia juga dipercaya gitu. Jadi memang sebetulnya, mereka tepat membayar ataupun motor itu untuk dirinya sendiri. Catatan, saya sering bilang ke dia ini untuk diri sendiri. Ya kalo telat, ini kan ada catetan khusus. Kalo dia rajin juga ada catatan khusus”.

Dari pernyataan Bu Anisa diatas, dapat diketahui bahwa pemberian pinjaman dipengaruhi oleh kepercayaan dan penilaian koordinator setiap RW terhadap kredibilitas dan karakter calon anggota binaan Baitul Maal Dluhal Islam. *Trust* atau rasa percaya (mempercayai) tersebut terjalin dengan baik mengarah kepada sinergi positif. Kepercayaan sebagai unsur pengikat hubungan sosial disadari betul oleh anggota binaan dan Baitul Maal Dluhal Islam, oleh karena itu kepercayaan harus dijaga agar terus tumbuh.

Kepercayaan tersebut dikelola dengan baik oleh Baitul Maal Dluhal Islam melalui pembinaan dan penanaman akan pentingnya nilai yang menjadi kepercayaan itu. Melalui kepercayaan tersebut dapat menjadi modal atau sumberdaya utama yang mampu menjaring komunitas dan mengembangkan Baitul Maal. Sedangkan, perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi (*obligation held*) melalui transparansi baik kegiatan maupun keuangan dari pengurus Baitul Maal Dluhal Islam. Hal ini terlihat dari catatan yang di buat pengurus dan laporan bulanan anggota binaannya.

Kedua, aspek jaringan yaitu kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu hubungan sosial melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebiasaan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kerjasama dengan berbagai lembaga terjalin dengan baik. Dari paparan data, jaringan Baitul Baznas Kota Malang dan Baitul Maal Dluhal Islam mencakup kerjasama dengan komunitas masyarakat di kelurahan Merjosari, Balai Diklat Yogyakarta, DISPERINDAG Kota Malang, Asosiasi Pengusaha Daur Ulang Plastik Indonesia (APDUPI).

Selain itu, aspek jaringan yang dimaksud berbentuk jaringan informasi (*information channel*) yang berperan sangat penting sebagai basis tindakan. Bentuk jaringan informasi antara Baznas Kota Malang, pengurus Baitul Maal dan Baitul Maal di kelurahan lain melalui komunikasi internal grup *WhatsApp*. Grup ini dibuat dan dibubarkan sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya. Melalui pembentukan grup tersebut, Baznas Kota Malang dapat melakukan komunikasi secara intens dan melakukan monitoring terhadap perkembangan *real time* setiap lembaga yang dibentuknya.

Forum tersebut tergolong *two ways traffic communication* yang menjadi jembatan informasi sekaligus intruksi. Hasil dari forum/grup ini, Baznas Kota Malang banyak mengambil pembelajaran pembenahan manajemen dan kebijakan untuk memaksimalkan pelaksanaan pengumpulan dan pendistribusian dana ZIS. Terutama, forum ini sangat efektif untuk memberikan informasi cepat pada semua lini Baznas Kota Malang dan langsung dimonitor oleh lurah masing-masing. Pada sisi ini, forum berfungsi sebagai sistem komunikasi horizontal antara Baitul Maal-Lurah dan Baznas-Lurah.

Ketiga, aspek amal Sholih (*Reciprocity*) adalah kecenderungan untuk tukar kebaikan antar individu dalam kelompok atau antar individu itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Anggota binaan di Merjosari dalam hal *reciprocity* sangat kental, nuansa pragmasisme dan individualisme tidak mulai kentara. Bahkan antara anggota pada unit satu dengan unit yang lain saling mengenal, jika orang-orang yang sudah lama, mereka relatif masih terdapat budaya *reciprocity*.

Keempat, aspek nilai dalam Baitul Maal Dluhal Islam menjadi unsur kuat membangun kepercayaan. Baitul Maal mengandung nilai sosial dimana menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat berupa zakat, infaq, sadaqoh. Nilai-nilai Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari yang menyebar luas dan mengakar di kalangan anggota binaan bahwa Baitul Maal Dluhal Islam adalah tidak ada jaminan, tidak mengambil bunga dan mudah. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah menjadi anggota binaan yang berakhlak yakni bersikap jujur, adil, amanah dan fatonah. Pada tahap inilah Sumber Daya Insani Baitul Maal terbentuk menjadi orang yang mumpuni kapabilitasnya. Penanaman nilai melalui pembinaan dan istighosah rutin yang diadakan oleh Baitul Maal Dluhal Islam. Seperti yang dipaparkan salah satu anggota binaan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari:

“Saya sukanya mbak, di Baitul Maal itu ada istighosah rutin. Biasanya istighosahnya dipimpin kyai-kyai yang bagus. Usaha kita di doa-doa in gitu mbak, semakin maju lancar. Dan ngefek sih mbak, saya ngerasa seneng”.

Dari pernyataan salah satu anggota binaan Baitul Maal diatas, dapat diketahui bahwa istighosah dipimpin oleh kyai-kyai yang memang sudah di kenal masyarakat kelurahan Merjosari. Kegiatan tersebut menciptakan nilai-nilai spiritual pada anggota binaan. Anggota binaan percaya bahwa istighosah

sangat berdampak bagi perkembangan usaha mereka. Apabila mengingkari pelaksanaan nilai dampaknya tidak diperolehnya nilai itu sendiri seperti barokah dan ilmu pelatihan/pembinaan yang dipelajari tidak bermanfaat. Oleh sebab itu, pelaksanaan nilai menjadi penting bagi pengembangan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari.

Baznas Kota Malang dan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari juga sangat menekankan pentingnya nilai *Ukuwah Islamiyah* (silaturahmi). Sehingga, hubungan antara anggota, Baznas Kota Malang, pengurus Baitul Maal, koordinator setiap RW, lurah, Ketua RT dan RW terjalin hubungan yang harmonis dan lebih dari sekedar profesional. Suasana kekeluargaan terjalin dengan baik. Jika ada yang sakit saling berkunjung, demikian juga jika ada hajat satu dengan yang lain saling mengundang dan mendatangi.

Kelima, aspek norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*) akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut Widjaja (1985: 168), norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan. Pada Baitul Maal sendiri tidak ada sanksi tegas jika anggota binaan telat membayar.

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bu Suparmi, Pengurus di Baitul Maal:

“Ada mbak, satu orang, kan dia ambil pinjaman 3 juta, nah ngangsurnya kurang 1,7 juta. Karena, memang kondisi si peminjam ini lagi keadaan sulit dan belum mampu membayar. Dari Baitu Maal, terutama dari ketuanya tidak ada teguran, ya karena memang kondisi si peminjam ini memang lagi susah. Tapi kami di RW 4 ini punya inisiatif untuk megatasinya, kan ya ga enak merasa kasihan juga ke ketuanya. Kan ketuanya itu baik orangnya. Jadi ya waktu pengajian, saya umumkan ada yang kesusahan itu, terus kebetulan temen saya dari pengajian muslimat mau menjadi donator dan terkumpul uang 1,7 juta itu untuk menutup

hutang yang minjem tadi. Kan, orang-orang dan saya eman aja kalo dana ini sampe macet”.

Dari pernyataan Bu Suparmi, dapat dipahami bahwa pihak Baitul Maal tidak menerapkan sanksi, karenalangsung memverifikasi kondisi ke anggota binaannya apa yang menjadi penyebab telat ataupun tidak mampu membayar angsuran pinjaman. Namun, untuk menutup pinjaman yang macet tersebut dengan inisiatif koordinator untuk mencari donator yang bersedia membantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa *takaful* (saling menanggung) antar anggota binaan Baitul Maal yang tinggi, karena dana pinjaman tersebut merupakan dana umat yang bertujuan untuk membantu permasalahan modal usaha kecil mikro.

Keenam, aspek proaktif berupa keinginan yang kuat anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam masyarakat. Tindakan tersebut dilihat dari kehadiran anggota binaan disetiap pembinaan dan pelatihan yang diadakan Baznas kota Malang maupun Baitul Maal Dluhal Islam.

Sehingga, keenam aspek modal sosial diatas sangat berperan dalam pengembangan Baitul Maal Dluhal Islam dan solusi mengatasi permasalahan rentenir di Merjosari. Efeknya dapat dilihat dari kondisi ekonomi mustahik binaan setelah mendapat pinjaman dana ZIS Baznas Kota Malang. Dimana, pendapatan mustahik meningkat yang berdampak pada kesejahteraan mustahik.

5.2.2 Kondisi Ekonomi Mustahik Sesudah Mendapat Pinjaman Dana ZIS

Baznas kota Malang mendirikan Baitul Maal yang dibentuk ditengah praktek rentenir di kelurahan Merjosari Kota Malang. Peran Baznas Kota Malang dan Baitul Dluhal Islam menjadi penting karena tidak hanya menyelesaikan masalah pinjaman kepada rentenir saja, melainkan mengenai tindak lanjut yang

dilakukan agar masyarakat yang sudah ditolong dengan dana pinjaman ZIS tidak kembali meminjam kepada rentenir.

Sehingga sejak Baitul Maal Dluhal Islam berdiri, perlahan masyarakat Kelurahan Merjosari tidak menggunakan jasa rentenir. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu mustahik binaan Baitul Maal, Wiwin:

“ Saya dulu pernah mbak sebelum ada Baitul Maal hutang ke rentenir gara-gara kepepet untuk kebutuhan sekolah anak dan usaha saya. Sekarang, Alhamdulillah sudah ada Baitul Maal, kalau pinjam uang tidak berat, persyaratannya mudah, tidak ada bunga, dan tidak ada paksaan yang menekan jika saya kadang terlambat membayar cicilan.

Dari pernyataan diatas peran Baitul Maal Dluhal Islam terhadap penyelesaian praktek rentenir sudah cukup baik, melihat kondisi beberapa keluarga di kelurahan Merjosari yang perlahan tidak menggunakan jasa rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk modal usaha. Peran Baitul Maal yang sudah berjalan sesuai dengan program Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang. Peran yang sangat penting tersebut juga dirasakan koordinator Baitul Maal Dluhal Islam di RW 4. Seperti yang sudah dipaparkan Suparmi dalam wawancaranya:

“ Saya sudah di amanahi Baznas dan Baitul Maal jadi koordinator RW 4 saat awal berdirinya baitul maal tahun 2015, mbak. Semenjak ada Baitul Maal banyak warga-warga yang lepas dari utang ke rentenir. Saya sangat senang sekali ditunjuk menjadi koordinator, dapat membantu warga-warga yang kesulitan.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami yang sudah dilakukan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari adalah menolong keluarga miskin yang terjerat rentenir. Program ini sudah ada sejak awal tahun 2015 melalui pinjaman atau bantuan dana Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS). Dana pinjaman ZIS yang diberikan berupa pinjaman yang murni, yaitu dana diberikan utuh tanpa dipotong dengan biaya administrasi atau biaya lainnya. Dengan pendekatan komunitas ke masyarakat-masyarakat. Serta, pinjaman modal usaha produktif yaitu kegiatan

memberikan pinjaman modal usaha bagi masyarakat-masyarakat yang memiliki usaha.

Modal usaha produktif tersebut dibagi menjadi dua yaitu produktif punya usaha dan produktif pemula. Produktif punya usaha yaitu masyarakat yang sudah punya usaha dan ingin menambah modal atau mau mengembangkan modalnya. Sedangkan, produktif pemula di bagi menjadi dua. Pertama, masyarakat yang mau usaha dan mempunyai *skill* atau kemampuan dibidang pekerjaannya yang mau digelutinya. Kedua, produktif tidak punya keahlian tapi keinginan untuk mandiri sangat tinggi, kelompok ini sangat penting diperhatikan untuk menumbuhkan wirausaha wirausahawan yang handal. Dengan mekanisme penyaluran dana ZIS diantaranya adalah:

1. Penseleksian Mustahik

Pada tahap ini merupakan tahap awal pengenalan mustahik dengan baitul Maal. Mustahik yang mempunyai keinginan dan kemampuan dalam berwirausaha dikumpulkan. Biasanya sosialisasi awal pihak Baitul Maal datang ke pengajian-pengajian yang diadakan warga atau lewat koordinator per RW yang telah ditunjuk. Dan pada saat ini masing-masing mustahik dipicu wirausahanya dengan berbagai pengajuan proposal usaha.

2. Proses Pembiayaan

Tahap ini merupakan syarat mendapat pembiayaan. Pihak Baitul Maal memiliki beberapa persyaratan untuk pengajuan pinjaman agar tercipta tertib administrasi pembiayaan. Syarat untuk menjadi mengajukan pinjaman cukup mudah, yaitu menyertakan foto kopi kartu tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK) serta foto usaha. Untuk masa pengembalian selama 10-15 bulan yang

dicicil per bulan. Tidak pakai bunga ataupun bagi hasil, nasabah mengembalikan pinjaman itu sesuai yang diterima pada saat awal. Baitul Maal Dluhal Islam juga melakukan survei terhadap mustahik dan analisa kelayakan pembiayaan. Bila semua syarat sudah lengkap dan layak, para calon mustahik akan dikumpulkan di Baitul Maal untuk tanda tangan persetujuan dan dana siap direalisasikan ke mustahik. Namun tetap ada faktor kehati-hatian dalam pencairan sehingga dana yang digulirkan tersebut sehingga bermanfaat dan tepat sasaran.

3. Pembinaan dan pengawasan

Tahap ini merupakan kegiatan *monitoring* terhadap usaha yang dijalankan dan pembinaan meliputi pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan perkembangan usaha. Sebelum pelatihan, akan diadakan istighosah atau pengajian yang dipimpin oleh kyai-kyai. Perlu digarisbawahi bahwa penyaluran dana dari Baitul Maal tidak memungut dana sisipan, bagi hasil maupun riba. Namun, Baitul Maal melatih mustahik binaannya akan kesadaran memberikan infak selain cicilan pokok per bulan yang dikeluarkan. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kepada mustahik bahwa hasil yang diperoleh tersebut ada sebagian kecil adalah hak orang lain.

Besarnya nilai infaq tidak ditetapkan dan sepenuhnya ikhlas dari kesadaran diri mustahik. Realitasnya di lapangan, tanggapan mustahik berbeda-beda. Ada yang membayar pokoknya, ada pula yang memberi infak semampunya, ada pula yang memberi berlebih. Alasan yang dikemukakan cukup menyentuh bahwa mustahik sangat terbantu dengan pinjaman usaha tersebut. Infaq tersebut sifatnya adalah pembelanjaan sukarela.

Sebagai pembelanjaan sukarela, infak sangat dekat dengan konsep al-Barâkah yang berarti nilai tambah, sebagaimana dalam surat al-A`râf [7]: 96 dan

Hûd [11]: 73. Konsep ini menjanjikan kesuksesan dan keberuntungan di masa mendatang, baik di dunia apalagi di akhirat sebagai imbalan atas suatu aktivitas yang dianjurkan agama, kendati menurut perhitungan kuantitatif dan jangka pendek tampak merugi. Contoh konkret yang diilustrasikan Al-quran adalah perbedaan antara riba (membawa keuntungan seketika) dan infak (mengakibatkan berkurangnya kadar harta) dalam surat al-Baqarah [2]: 276. Selain infak, Islam juga menganjurkan pemilik harta untuk memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan, yang diberi nama qard al-hasan (pinjaman yang baik) karena ia tidak mengandung unsur pembebanan dalam bentuk apapun.

Sedangkan, jika ada anggota yang belum bisa mengangsur, maka pengurus Baitul Maal wajib menanyakan ke anggota sebab dan permasalahannya sampai tidak memenuhi kewajiban. Kalau memang anggota pada tanggal yang telah ditetapkan belum bisa melunasi kewajibannya maka pengurus memberikan solusi yang diambil secara mufakat antara pengurus dan anggota. Disinilah pentingnya pendampingan dan kekeluargaan yang diterapkan di Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari.

Dari mekanisme penyaluran dana ZIS dapat diketahui bahwa masyarakat kelurahan Merjosari sudah mulai meminjam modal usaha ke Baitul Maal dluhal Islam. Sebelum ada Baitul Maal, masyarakat mustahik binaan kelurahan Merjosari ada yang meminjam uang kepada rentenir dengan penerapan sistem bunga yang tinggi. Karena, himpitan ekonomi dan kebutuhan akan modal usaha memaksa mereka meminjam ke rentenir. Namun, setelah Baitul Maal Dluhal Islam berdiri, perlahan namun pasti masyarakat kelurahan Merjosari meminjam ke Baitul Maal melalui dana Zakat, infaq dan Shadaqoh (ZIS) Baznas Kota Malang. Setelah mendapat bantuan dana ZIS produktif mayoritas pendapatan mustahik meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini:

Tabel 5.3: **Pendapatan mustahik setelah diberi pinjaman dana ZIS Produktif**

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Total Pendapatan mustahik per bulan setelah meminjam ke Baitul Maal	Kategori rendah Rp 500 ribu-Rp 1,5 juta	31	27,19%
	Kategori sedang Rp 1,5 juta-2,5 juta	59	51,75%
	Kategori tinggi >2,5 juta	34	29,82%

Sumber: Data Primer, Tahun 2018. Diolah

Dari tabel 5.3 diketahui bahwa pendapatan mustahik berada pada kategori sedang (Rp1,5 juta- Rp 2,5 juta) sebesar 51,7%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan mustahik, yang sebelumnya berada pada kategori rendah menjadi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perlahan kondisi ekonomi mustahik semakin membaik serta mendorong Baitul Maal semakin berkembang.

Setelah mengetahui kondisi sosial ekonomi mustahik binaan Dluhal Islam Merjosari, peran modal sosial dalam mengembangkan Baitul Maal dan mengatasi masalah rentenir, maka selanjutnya akan diidentifikasi kebutuhan usaha terkait hal-hal yang diperlukan dalam menjalankan usaha mustahik.

5.3 Identifikasi Kebutuhan Usaha Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam

Kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya (Morrison, 2001:27). Jadi, identifikasi kebutuhan usaha mustahik adalah kegiatan yang dilakukan untuk

meneliti atau menemukan hal-hal yang diperlukan dalam menjalankan usaha mustahik. Penentuan kebutuhan mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam didahului dengan mencari pernyataan (*statements*) mustahik yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebutuhan (*needs*) mustahik. Penyaringan terhadap mustahik *needs* kemudian dilakukan untuk memilih yang dianggap signifikan. Untuk mempermudah maka akan dikelompokkan menjadi *primary needs* dan *secondary needs*.

Pada dasarnya, mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam memiliki kegiatan usaha yang berbeda, mulai dari pedagang tetap, pedagang kaki lima, usaha jasa dan industri kecil. Jenis usaha yang berbeda juga mengakibatkan kebutuhan usaha yang berbeda pula. Hal tersebut seperti yang dipaparkan pedagang tetap mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam berikut ini:

“Kebutuhan utama usaha dagang saya mbak, barang kulakannya tersedia yang murah dan dekat. Biar saya tidak kesusahan waktu nyari kulakan. Terus, kebutuhan lain pendapatan dari usaha ini kalau bisa stabil dan lanjut terus usaha saya, mbak. Dan ya butuh penambahan etalase kaca untuk barang dagangan saya”.

Berdasarkan paparan wawancara mustahik yang jenis usahanya pedagang tetap didapat bahwa kebutuhan utama usahanya adalah tempat kulakan barang dagangan yang murah, dekat. Dan pendapatan dari usaha yang stabil dan usahanya tetap jalan. Sedangkan kebutuhan sekundernya, jika ada tambahan modal pinjaman dari Baitul Maal akan digunakan untuk menambah kaca etalase dagangan. Untuk jenis usaha pedagang kaki lima dalam wawancara memaparkan kebutuhan usahanya adalah:

“Saya kan dagangnya muter, jadi butuh perbaikan untuk gerobak. Dari situ untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya, dari usaha ini berharap lanjut terus dan pendapatannya lancar, mbak. Ya kalau bisa, ya berharap modal pinjamannya ditambah akan digunakan untuk menambah unit gerobak kedepannya, ya bukan hal yang mendesak,”.

Dalam paparan wawancara diatas diketahui bahwa kebutuhan utama untuk jenis usaha pedagang kaki lima hampir sama dengan pedagang tetap yaitu pendapatan dari usaha yang stabil dan usahanya tetap jalan. Dan pinjaman modal usaha digunakan untuk perbaikan. Untuk kebutuhan sekundernya, jika ada tambahan modal pinjaman dari Baitul Maal digunakan untuk menambah unit gerobak. Sedangkan untuk jenis usaha jasa dalam wawancara memaparkan kebutuhan usahanya adalah:

“Ini kebetulan mesin cucinya rusak, jadi butuh nambah mesin cuci lagi kalau ada rezeki, mbak. Kebutuhan utama yang saya harapkan ya ada tambahan modal buat beli mesin cuci, dan dari saya menjalankan usaha ini lancar pendapatannya. Selain itu kebutuhan lain ya adanya inovasi pemasaran”.

Dari paparan wawancara diatas, jenis usaha jasanya adalah *laundry* yang beberapa unit mesin cucinya sedang rusak. Jadi kebutuhan utamanya perbaikan atau menambah unit mesin cuci dengan keberlanjutan usaha yang stabil dan pendapatan usaha meningkat. Kebutuhan sekunder, yaitu adanya inovasi dalam pemasaran agar usaha semakin banyak peminatnya. Sedangkan, jenis usaha industri kecil dalam wawancara memaparkan kebutuhan usahanya adalah:

“Usaha saya ini industri rumahan yaitu membuat tempe. Kalau ditanya kebutuhan utamanya, butuh penambahan modal lagi untuk penambahan produksi mbak. Dengan itu, keuntungan usaha saya bisa bertambah”.

Menurut penjelasan mustahik diatas, usahanya adalah industri rumahan memproduksi tempe, yang kebutuhan utamanya adalah tambahan modal agar menambah produksi usaha. Sehingga, dari beberapa perwakilan jenis usaha yang telah dijelaskan dapat dibuat analisa identifikasi kebutuhan usaha mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam yang diuraikan dengan rinci pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4: *Primary Needs* dan *Secondary Needs* Mustahik Binaan Baitul

Maal Dluhal Islam

Jenis Usaha	Bentuk Usaha	<i>Primary Needs</i>	<i>Secondary Needs</i>
Pedagang Tetap	Pracangan	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha (<i>sustainable</i>) Pendapatan yang stabil Kelayakan bisnis (<i>profitable</i>) Ketersediaan stok 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat kulakan barang yang murah dan dekat Sembako yang murah dan bagus
	Warung Makan	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha (<i>sustainable</i>) Pendapatan yang stabil Ketersediaan stok 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan etalase dan meja makan untuk konsumen
	Jual Bunga	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan bahan baku (Pupuk dan Bibit bunga) Keberlanjutan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi dalam pemasaran produk Lahan untuk menanam
	Jual cilok	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan stok Keberlanjutan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat usaha tidak menyewa, tapi ingin punya sendiri
	<i>Frozen Food</i>	<ul style="list-style-type: none"> Modal usaha ditambah Keberlanjutan usaha Ketersediaan stok 	<ul style="list-style-type: none"> Tempat kulak <i>frozen food</i> yang dekat dan murah
Pedagang kaki Lima	Jual Bakso	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan bahan baku Keberlanjutan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku daging yang bagus dan tempat kulak yang dekat
	Jual nasi goreng	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan bahan baku Keberlanjutan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan gerobak
	Jual Bubur	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan Usaha Ketersediaan 	<ul style="list-style-type: none"> Modal usaha ditamba

Jenis Usaha	Bentuk Usaha	Primary Needs	Secondary Needs
	Jual Sate	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan Bahan baku Keberlanjutan usaha Modal ditambah 	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku daging yang bagus dan tempat kulak yang dekat
	Jual es	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha Ketersediaan bahan baku 	<ul style="list-style-type: none"> Modal usaha ditambah
	Jual Tempura	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha Ketersediaan stok 	<ul style="list-style-type: none"> Kulak tempura yang murah dan dekat
Usaha Jasa	Laundry	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan mesin cuci Keberlanjutan usaha Modal usaha ditambah 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan tenaga kerja laundry Inovasi pemasaran
	Penjahit	<ul style="list-style-type: none"> Keperluan menjahit, seperti benang, jarum, dll Keberlanjutan usaha Modal ditambah 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan mesin jahit
	Bengkel	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha Ketersediaan stok (sparepart, oli, dll) Profitable 	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi promosi Tempat beli stok yang bagus dan murah
	Totok wajah	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha Profitable 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan matras dan bantal Inovasi pemasaran produk
	Jual Pulsa	<ul style="list-style-type: none"> Modal ditambah Keberlanjutan usaha Profitable 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan etalase
	Airbrush	<ul style="list-style-type: none"> Keberlanjutan usaha Orderan dan pendapatan stabil Airbrush 	<ul style="list-style-type: none"> Inovasi pemasaran dan promosi

Jenis Usaha	Bentuk Usaha	Primary Needs	Secondary Needs
Industri/agroindustri	Usaha Tempe	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan bahan baku ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Modal ditambah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat beli bahan baku yang murah dan bagus
	Penjahit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan bahan baku ▪ Keberlanjutan Usaha ▪ Modal ditambah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan mesin jahit ▪ Inovasi pemasaran dan promosi

Sumber: Data Primer, Tahun 2018. Diolah.

Dari tabel 5.4 diatas terdapat 6 *primary needs* mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam yang teridentifikasi yaitu keberlanjutan usaha, pendapatan yang stabil, kelayakan bisnis (*profitable*), ketersediaan bahan baku, ketersediaan stok dan penambahan modal usaha. Setiap jenis dan bentuk usaha memiliki *secondary needs* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya, dimana setiap kebutuhan tersebut memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda. Namun, jika dilihat secara keseluruhan untuk ketersediaan stok dan bahan baku terdiri dari *secondary needs* yaitu kebutuhan akan tempat kulakan barang/stok/bahan baku yang bagus dan dekat. Sedangkan *secondary needs* lain yaitu penambahan etalase, penambahan mesin, inovasi pemasaran dan promosi.

5.4 Ringkasan

Secara ringkas hasil dari penelitian pada bab ini dapat dilihat pada tabel

5.5 berikut ini:

Tabel 5.5: Ringkasan Hasil Penelitian

No	Temuan Penelitian	Analisis
1.	Kondisi Sosial Mustahik Binaan BM Dluhal Islam Merjosari Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar mustahik berjenis kelamin perempuan (68%). Menurut penggolongan kelas umur, sebagian besar umur mustahik tergolong pada usia produktif yaitu berkisar pada umur 41-60 tahun (50%) menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik sangat berpotensi untuk beraktivitas secara maksimal. Mayoritas mustahik penerima dana ZIS produktif dengan tingkat pendidikan formal tergolong sedang (SLTP-SLTA) sebesar 66,6%. Indikator tingkat pendidikan formal menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia mustahik binaan mayoritas dalam keadaan sedang. Dan mayoritas dari responden jumlah anggota rumah tangga adalah keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang ke atas (51%)
2.	Kondisi Ekonomi Mustahik Binaan BM Dluhal Islam Merjosari Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> Pendapatan sebelum dibantu dana ZIS produktif mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah (Rp 500 ribu- Rp 1,5 juta) sebesar 52,6%. Menggunakan <i>proxy</i> pendapatan, ditemukan bahwa golongan pedagang rentan terhadap kemiskinan. Belum ada manajemen belanja seperti pencatatan keuangan menjadi penyebab utamanya. Selain itu, masalah lain yang tak kalah penting dalam kegiatan ekonomi di mustahik binaan sebelum dibantu Baitul Maal, adalah terkait persoalan modal usaha yang terbatas. Setelah mendapat pinjaman dana ZIS produktif terjadi peningkatan pendapatan mustahik, yang sebelumnya berada pada kategori rendah menjadi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perlahan kondisi ekonomi mustahik semakin membaik serta mendorong Baitul Maal semakin berkembang.

No.	Temuan Penelitian	Analisis
3.	Identifikasi Kebutuhan Usaha Musahik BM	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Primary needs</i> usaha mikro mustahik binaan Baitul Maal yang teridentifikasi yaitu keberlanjutan usaha, pendapatan yang stabil, kelayakan bisnis (<i>profitable</i>), ketersediaan bahan baku, ketersediaan stok dan penambahan modal usaha. Setiap jenis dan bentuk usaha memiliki <i>secondary needs</i> yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya, dimana setiap kebutuhan tersebut memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2018.

Dari tabel 5.5 dijelaskan bahwa kondisi sosial mustahik binaan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang dari 114 responden, kondisi sosial cukup baik. Sedangkan, kondisi ekonomi dilihat dari mata pencaharian dan pendapatan. Mayoritas mustahik mata pencaharian utamanya adalah pedagang. Tingkat pendapatan dibagi menjadi sebelum dan sesudah mendapat pinjaman dana ZIS produktif. Pendapatan sebelum dibantu dana ZIS produktif mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah (Rp 500 ribu- Rp 1,5 juta) sebesar 52,6%. Namun, setelah mendapat pinjaman dana ZIS produktif terjadi peningkatan pendapatan mustahik, yang sebelumnya berada pada kategori rendah menjadi sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perlahan kondisi ekonomi mustahik semakin membaik serta mendorong Baitul Maal semakin berkembang.

BAB VI

PENGARUH DANA ZIS TERHADAP PRODUKTIVITAS USAHA DAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK BINAAN BAITUL MAAL DLUHAL ISLAM` KELURAHAN MERJOSARI

Untuk mengetahui ada tidaknya atau seberapa besar hubungan antara pengaruh dana ZIS produktif terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik Baitul Maal Dluhal islam Merjosari, maka peneliti mengadakan analisa dari data-data yang diperoleh dan langkah selanjutnya adalah menganalisa dengan statistik dan analisa kuantitatif. Penyajian dalam bab 6 ini dibagi menjadi 5 subbab yaitu (1) Analisa Data Kuantitatif, (2) Asumsi Klasik, (3) Pengujian Hipotesis, (4) Pembahasan dan (5) Ringkasan

6.1. Analisis Kuantitatif

6.1.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Versi 17.0. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar, untuk; $\alpha = 0,05$ maka item/ pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya, maka hasil uji validitas terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut:

Tabel 6.1: Hasil Uji Validitas Item-Item

Variabel	Item	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Dana ZIS (X1)	X1.1	0,593	0,000	Valid
	X1.2	0,888	0,000	Valid
	X1.3	0,501	0,000	Valid
	X1.4	0,888	0,000	Valid
	X1.5	0,671	0,000	Valid
	X1.6	0,888	0,000	Valid
	X1.7	0,696	0,000	Valid
Produktivitas Usaha (Y1)	Y1.1	0,635	0,000	Valid
	Y1.2	0,542	0,000	Valid
	Y1.3	0,668	0,000	Valid
	Y1.4	0,721	0,000	Valid
	Y1.5	0,495	0,000	Valid
	Y1.6	0,550	0,000	Valid
	Y1.7	0,703	0,000	Valid
Kesejahteraan (Y2)	Y2.1	0,605	0,000	Valid
	Y2.2	0,503	0,000	Valid
	Y2.3	0,634	0,000	Valid
	Y2.4	0,663	0,000	Valid
	Y2.5	0,498	0,000	Valid
	Y2.6	0,592	0,000	Valid
	Y2.7	0,645	0,000	Valid
	Y2.8	0,334	0,000	Valid
	Y2.9	0,607	0,000	Valid
	Y2.10	0,545	0,001	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Untuk dapat dikatakan valid, suatu item harus memenuhi nilai *correct item-total correlation* (r hitung) lebih besar dari r tabel. Nilai r tabel bisa didapatkan dari perhitungan derajat kebebasan yang diperoleh dari jumlah responden dikurangi 2 ($df=n-2$), dimana r tabel pada penelitian ini sebesar 0.154

dengan taraf signifikansi 5%. Pada tabel 6.1 dapat dilihat bahwa r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari r tabel dan nilai sig. r setiap item pertanyaan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

6.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus "Alpha Cronbach". Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai *Coefficient Cronbach Alpha* dimana semakin tinggi nilainya (mendekati 1), maka semakin tinggi keandalan suatu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Adapun kriteria pengambilan keputusan apakah variabel tersebut sudah reliabel atau handal yaitu ketika nilai *Coefficient Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya disajikan pada tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 6.2: Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria
1	Dana ZIS (X)	0,851	Reliabel
2	Produktivitas Usaha (Y1)	0,717	Reliabel
3	Kesejahteraan Mustahik (Y2)	0,678	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6.2. uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas instrument dana ZIS adalah sebesar $r_{ll} = 0,851$, instrument produktivitas usaha adalah sebesar $r_{ll} = 0,717$, kesejahteraan mustahik adalah sebesar $r_{ll} = 0,678$, ternyata memiliki nilai "*Alpha Cronbach*" lebih besar dari 0,6 yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

6.2 Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian segala penyimpangan klasik terhadap data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov nilai $\text{sig} > 0.05$, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan atas pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4: Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	$\alpha = 0,05$	Berdistribusi Normal atau Tidak
Produktivitas Usaha (Y1)	0,208	Lebih Besar	Berdistribusi Normal
Kesejahteraan Mustahik (Y2)	0,427	Lebih Besar	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer diolah.

Pada tabel 6.4 uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,208 > 0,05$ dan $0,427 > 0,05$. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 6.5: Uji Multikolinieritas Antara Variabel dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant) Dana ZIS (X)	1,00	1,00

a. Dependent Variabel: Produktivitas Usaha (Y1)

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Tabel 6.6: **Uji Multikolinieritas Antara Variabel dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant) Dana ZIS (X)	1,00	1,00

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Usaha (Y2)

Sumber: Data primer diolah.

Dari hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan (tabel 6.5 dan tabel 6.6) diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu lebih kecil dari 10, sehingga bisa diduga bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

6.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6.7: **Uji Autokorelasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.673	.670	.291808	2.032

a. Predictors (Constant), Dana ZIS (X)

b. Dependent Variable : Produktivitas Usaha (Y1)

Tabel 6.8: **Uji Autokorelasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.290	.364836	1.888

a. Predictors (Constant), Dana ZIS (X)

b. Dependent Variable : Kesejahteraan Mustahik (Y2)

Sumber: Data primer diolah

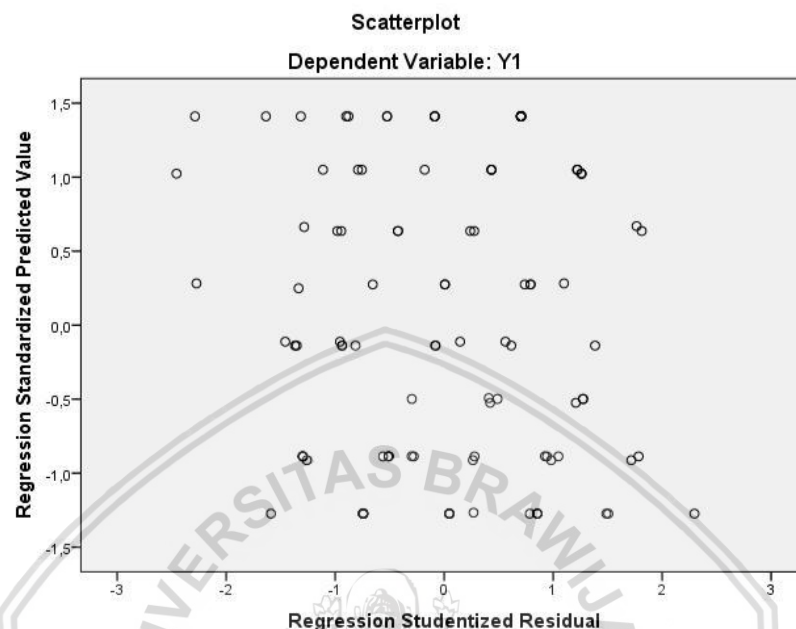
Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin–Watson atas residual persamaan regresi diperoleh angka d-hitung sebesar 2.032 dan 1.888 Sebagai pedoman umum Durbin–Watson berkisar 0 dan 4. Jika nilai uji statistik Durbin–Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka residuals atau *error* dari model regresi berganda tidak bersifat independen atau terjadi autokorelasi.

Jadi berdasarkan nilai uji statistik Durbin–Watson dalam penelitian ini berada diatas satu dan dibawah tiga (2.032 dan 1.888) sehingga tidak terjadi autokorelasi.

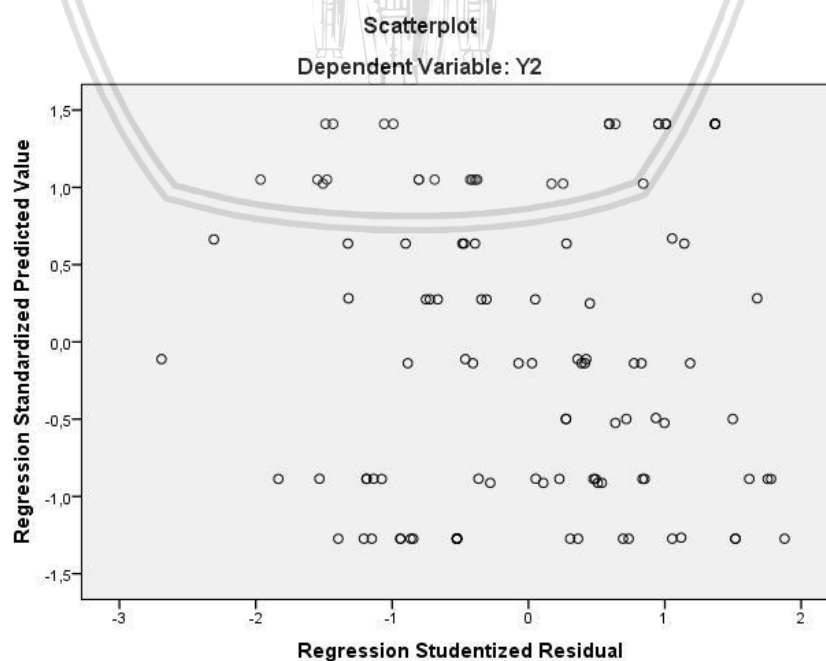
6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians. Adapun hasil uji statistik Heterokedasitas yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 6.1: Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)



Gambar 6.2: Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)



Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

6.3 Pengujian Hipotesis

6.3.1 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi linear berganda adalah angka indeks yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Sedangkan koefisien determinasi memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (dana ZIS) terhadap variabel dependen (produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik). Hasil olahan statistik yang dibantu program SPSS 17.0 for windows menunjukkan bahwa:

- a. Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel produktivitas usaha (Y1) didapat sebesar 0,820 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 67 %, sedang yang sisanya 33% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti).

Tabel 6.9: **Uji Korelasi dan Determinasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Produktivitas Usaha (Y1)**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.673	.670	.291808	2.032

a. Predictors (Constant), Dana ZIS (X)

b. Dependent Variable : Produktivitas Usaha (Y1)

- c. Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel kesejahteraan mustahik (Y2) didapat sebesar 0,544 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29%, sedang yang sisanya 71% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (tidak diteliti). Akan tetapi secara deskriptif kita bisa melihat secara umum pada distribusi jawaban responden tentang kesejahteraan secara maqoshid syariah yaitu hifzu din (3,49), hifzu nafs (3,50), hifzu aql (3,61), hifzu nasl (3,54) dan hifzu maal (3,26) maka didapat rata-rata skor jawaban responden adalah 3,48 yang berarti secara umum jawaban responden setuju (baik).

Tabel 6.10: **Uji Korelasi dan Determinasi Antara dana ZIS (X) dengan Variabel Kesejahteraan Mustahik (Y2)**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.290	.364836	1.888

a. Predictors (Constant), Dana ZIS (X)

b. Dependent Variable : Kesejahteraan Mustahik (Y2)

Jika dilihat dari koefisien regresi variabel produktivitas usaha yaitu sebesar 0.820 dan koefisien regresi variabel kesejahteraan mustahik sebesar 0.544. Hal ini menunjukkan bahwa dana ZIS memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap produktivitas usaha daripada kesejahteraan mustahik berdasarkan maqashid syari"ah.

6.3.2 Uji Signifikasi Parameter Individual (*t-test*)

Menggunakan Uji t atau Uji Parsial. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat

secara parsial. Pengolahan data menggunakan SPSS for windows versi 17.0.

Berdasarkan data-data yang diperoleh di dapat hasil sebagai berikut:

3. H_0 : Dana ZIS berpengaruh negatif terhadap produktivitas usaha mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.
- H_1 : Dana ZIS berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6.11: Hasil Uji Koefisien Determinasi Dana ZIS (X) Terhadap Produktivitas Usaha (Y1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,978	,096		10,187	,000		
X	,707	,047	,820	15,172	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y1

Dari tabel 6.11 di atas, dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel dana ZIS sebesar 0,707 dengan konstanta sebesar 0,978 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y1 = 0,978 + 0,707 X1$$

Hasil uji empiris pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha menunjukkan nilai t hitung 15,172 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $(15,172) > (1,658)$ dan nilai signifikansinya $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa

terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha. Hasil penelitian dapat menerima hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang positif antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha”.

Nilai beta dalam Unstandardized Coefficients variabel dana ZIS menunjukkan angka sebesar 0,707 yang artinya adalah besaran koefisien dana ZIS terhadap produktivitas usaha adalah sebesar 70,7%.

4. H_0 : Dana ZIS berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.

H_1 : Dana ZIS berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik kelurahan Merjosari Kota Malang.

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6.12: Hasil Uji Koefisien Determinasi Dana ZIS (X) terhadap Kesejahteraan Mustahik (Y2)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,977	.120		16,478	,000		
X	.400	.058	.544	6,862	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y2

Dari tabel 6.12 di atas, dapat diketahui hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel dana ZIS sebesar 0,400 dengan konstanta sebesar 1,977 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 1,977 + 0,400 X_1$$

Hasil uji empiris pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha menunjukkan nilai t hitung 6,862 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $(6,862) > (1,658)$ dan nilai signifikansinya $(0,000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik. Hasil penelitian dapat menerima hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang positif antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik”.

Nilai beta dalam *Unstandardized Coefficients* variabel motivasi menunjukkan angka sebesar 0,400 yang artinya adalah besaran koefisien dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik adalah sebesar 40%.

6.4 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik

Pengaruh masing-masing variabel independen (dana ZIS) dan variabel dependen (produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik) dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari hasil pengujian yang dilakukan terbukti bahwa dana ZIS memiliki pengaruh positif secara partial terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari ($P \text{ value} < 0.05$).

6.4.1 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Produktivitas Usaha

Pinjaman modal yang diterima para mustahik digunakan sebagai tambahan modal, atau sebagai modal awal untuk melakukan usaha. Dengan kata lain, penyaluran ZIS produktif ini menyebabkan transformasi para mustahik yang tadinya tidak memiliki usaha, menjadi memiliki usaha. Dan mustahik yang sudah mempunyai usaha menjadi usahanya lebih berkembang. Demikian pula

mustahik yang tadinya memiliki modal sedikit menjadi bertambah, sehingga volume/omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh bisa meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 114 responden anggota binaan di Baitul maal Dluhal Islam Merjosari didapat nilai P value 0,000 adanya bukti untuk menolak H_0 bahwa dana ZIS tidak berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang. Dan menerima H_1 ada pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang. Hal ini sejalan dengan penelitian Syarifuddin penggunaan ZIS berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap produktivitas usaha mustahik.

Marlina dan Miftahul (2017; 13) bahwa zakat produktif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mustahik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pendistribusian dana ZIS produktif, maka produktivitas usaha mikro yang dikelola mustahik juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika pendistribusian ZIS produktif dikalangan mustahik Baitul Maal Dluhal Islam rendah, maka produktivitas usaha yang dikelola mustahik juga akan rendah.

Dana ZIS yang diberikan dalam bentuk bantuan produktif seperti modal kerja atau dana bergulir, maka tentunya efek pengganda yang didapat akan lebih besar lagi dalam suatu perekonomian, dikarenakan zakat memberikan efek dua kali lipat lebih banyak dibandingkan zakat dalam bentuk konsumtif (Nasrullah, 2010:6). Dalam teori ekonomi konvensional, yang diprakarsai oleh Keynes, menjelaskan bahwa efek pengganda adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah sebagai efek dari perubahan pengeluaran agregat (konsumsi, investasi, belanja pemerintah atau ekspor neto)

(Sukirno, 2004: 15). Dalam kasus pembiayaan mikro, efek pengganda produktivitas usaha dapat direfleksikan sebagai indikator: sejauh mana dana ZIS produktif yang diberikan mampu meningkatkan produktivitas usaha mikro.

Efek pengganda tersebut dapat dilihat dari jumlah ZIS produktif yang diberikan kepada mustahik akan meningkatkan modal usaha, yang berimbas pada peningkatan produksi usaha mikro. Selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha yang berarti produktivitas usaha mikro mustahik semakin berkembang. Sementara itu disisi lain, peningkatan pendapatan usaha akan meningkatkan kesukarelaan infaq yang dibayarkan kepada Baitul Maal. Jika penerimaan Baitul Maal dari infaq bertambah, Baitul Maal akan mampu menambah sumber penerimaan masuk Baitul Maal yang nantinya akan diputar kembali dananya sebagai tambahan pinjaman dana ZIS produktif ke mustahik binaannya. Dari gambaran tersebut dana ZIS produktif mampu menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*).

Koefisien regresi sebesar 0,707 bermakna, jika jumlah ZIS produktif yang diterima mustahik meningkat 1% sedangkan variabel bebas lain tetap, maka rata-rata produktivitas usaha mikro mustahik akan meningkat 0,707 %. Sehingga, efek multiplier yang besar dari penyaluran dana ZIS produktif bagi usaha mikro dalam peningkatan produktivitas usaha. (Besaran efek multiplier ZIS adalah 0.707).

6.4.2 Pengaruh Dana ZIS Terhadap Kesejahteraan Mustahik

Untuk melihat pengaruh ZIS produktif terhadap kesejahteraan mustahik didekati dengan konsep kesejahteraan menurut Islam, dimana kesejahteraan dimaknai luas, seimbang antara dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan mustahik dalam hal ini

adalah konsep kesejahteraan yang mensyaratkan terpenuhinya kebutuhan mendasar manusia (dharurriyat), yang mencakup lima hal ; yaitu agama (dien), jiwa (nafs), intelektual (aql), keluarga dan keturunan (nasl), dan material (maal/wealth). Pada dasarnya kelima kebutuhan mendasar (dharuriyat) ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, agar manusia dapat hidup bahagia di dunia, dan di akhirat.

Indikator agama (dien) didekati dengan pelaksanaan shalat (shalat lima waktu berjamaah dan kemampuan membaca Al-Qur'an), jiwa (nafs) didekati dengan terpenuhinya gizi makanan atas kebutuhan sehari-hari, kemampuan berobat jika sakit dan frekuensi sakit dalam setahun. Intelektual (aql) diukur meluangkan waktu untuk membaca koran atau menonton berita di tv dan menjalankan usaha tidak dibawah tekanan atau stress, tingkat pendidikan (lama sekolah). Indikator keluarga dan keturunan (nasl) diukur berdasarkan jumlah anak dan hasil usaha sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. Dan indikator material (maal) diukur berdasarkan penghasilan yang layak, menyisihkan sebagian uang hasil usaha untuk di tabung, tempat usaha merupakan kepunyaan sendiri dan tersedia fasilitas usaha.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai P value 0,000 yang merupakan bukti untuk menolak H_0 bahwa dana ZIS tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik. Dan menerima H_1 ada pengaruh yang positif antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari. Serta, dari hasil pengujian diketahui bahwa ZIS produktif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan nilai t hitung 6,862 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $(6,862) > (1,658)$ dan nilai signifikansinya $(0,000) < (0,05)$, yang berarti dana ZIS produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

Koefisien regresi sebesar 0,400 bermakna, jika jumlah zakat produktif yang diterima mustahik meningkat 1% sedangkan variabel bebas lain tetap, maka rata-rata perkembangan usaha mikro mustahik akan meningkat 0,400 %.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yuliani (2017; 24) yang berpendapat bahwa dana ZIS produktif berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Hal ini dikarenakan adanya pendistribusian ZIS yang bersifat produktif menunjukkan adanya perputaran kekayaan dari kalangan orang kaya kepada kalangan orang miskin. Sehingga, dengan adanya bantuan ZIS produktif tersebut kalangan orang miskin mampu memberdayakan ekonomi mereka menjadi lebih mandiri.

Serta, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jalaluddin (2013:276) yang berpendapat bahwa ZIS produktif berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik yang berarti bahwa dana ZIS yang diberikan dalam bentuk bantuan modal berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa ZIS produktif nilai koefisien jalur atau t statistic sebesar 3,868 lebih besar dari t tabel (1,64), yang berarti bahwa ZIS produktif yang disalurkan dalam bentuk bantuan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

Namun, hasil penelitian tidak sependapat oleh penelitian yang dilakukan Alaydyrus (2017;45) yang berpendapat bahwa dana ZIS produktif tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Ketidaksignifikan ini diduga disebabkan adanya dimensi kesejahteraan perspektif Islam yang luas meliputi variabel-variabel keimanan. Serta hasil penelitian ini terjadi karena kecilnya skala usaha mikro, jika dilihat dari omset harian yang

dihasilkan para mustahik. Sehingga, menyebabkan keuntungan dari pendapatan yang mereka terima juga menjadi kecil.

6.5 Ringkasan

Secara ringkas hasil dari penelitian pada bab ini dapat dilihat pada tabel

6.13 berikut ini:

Tabel 6.13: Ringkasan Hasil Penelitian

No	Temuan Penelitian	Analisis
1	Analisa Data Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • r hitung setiap item pertanyaan lebih besar dari r tabel (0.154) dan nilai sig. r setiap item pertanyaan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian. • Hasil koefisien reliabilitas instrument dana ZIS adalah sebesar $r_{ll} = 0,851$, instrument produktivitas usaha adalah sebesar $r_{ll} = 0,717$, kesejahteraan mustahik adalah sebesar $r_{ll} = 0,678$, ternyata memiliki nilai "<i>Alpha Cronbach</i>" lebih besar dari 0,6 yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.
2	Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> • Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,208 > 0,05$ dan $0,427 > 0,05$.

No	Temuan Penelitian	Analisis
3	Pengujian Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> • Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel produktivitas usaha (Y1) didapat sebesar 0,820 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 67,3 %, Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel kesejahteraan mustahik (Y1) didapat sebesar 0,544 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29,6%, • H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha. $Y1 = 1,573 + 0,553 X1$ • H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik. $Y2 = 1,837 + 0,443 X1$
4	Pengaruh dana ZIS terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik	<ul style="list-style-type: none"> • Dana ZIS memiliki pengaruh positif dan signifikan secara partial terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari (P value < 0.05).
5	Pengujian Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> • Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel produktivitas usaha (Y1) didapat sebesar 0,820 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 67,3 %, Uji koefisien korelasi (R) antara variabel dana ZIS (X) dengan variabel kesejahteraan mustahik (Y1) didapat sebesar 0,544 sedangkan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 29,6%, • H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap produktivitas usaha. $Y1 = 1,573 + 0,553 X1$ • H_0 ditolak, H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan antara dana ZIS terhadap kesejahteraan mustahik. $Y2 = 1,837 + 0,443 X1$

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2018.

Dari tabel 6.13 diketahui bahwa semua instrumen pertanyaan lolos uji validitas dan realibilitas. Sedangkan, hasil asumsi klasik menunjukkan dalam penelitian ini datanya terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinaritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dana ZIS berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas usaha dan kesejahteraan mustahik.



BAB VII

PROTOTYPE PENGENTASAN KEMISKINAN

Pada Bab 7 akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan dengan rumusan masalah pada Bab 1 yaitu mendesain model prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran BAZNAS Kota Malang. Penyajian dalam bab ini akan terbagi menjadi lima subbab diantaranya adalah:

(1) Pendekatan Ekonomi Kelembagaan: Prototipe Pengentasan Kemiskinan Baznas Kota Malang Pola Lama, (2) Permasalahan dalam Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama, (3) Urgensi Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru, (4) Kajian Ekonomi Kelembagaan Baru: Rancangan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru dan (5) Ringkasan.

7.1 Pendekatan Kelembagaan Ekonomi: Prototipe Pengentasan Kemiskinan Baznas Kota Malang Pola Lama

Peran kelembagaan dalam membangun sektor perekonomian dan mengentaskan kemiskinan di Indonesia salah satunya terlihat dalam kegiatan pembiayaan usaha mikro kecil menengah. Di tingkat makro nasional, peran lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sangat menonjol dalam program-program dan proyek-proyek pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS). Kegiatan pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan dituangkan dalam bentuk program dan proyek, dan dengan pembangunan kelembagaan persuasif (kelembagaan yang mengajak) seperti Baitul Maal dan Pendamping Kemandirian Kesehatan Masyarakat (PKKM).

Kondisi diatas menunjukkan signifikansi keberdayaan kelembagaan dalam upaya akselerasi pembangunan sektor. Fakta menunjukkan bahwa Baznas merupakan lembaga nonstruktural yang dibentuk oleh pemerintah (*state-imposed institutions*) bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Selain itu, terkait kinerja Baznas menunjukkan keberhasilan yang beragam. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan suatu gagasan prototipe pengentasan kemiskinan melalui peran Baznas Kota Malang dan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari. Prototipe yang dibentuk akan mencoba membedah dan mencari celah pemanfaatan kelembagaan sebagai *entry point* pengentasan kemiskinan.

Untuk mendapatkan gambaran yang tersruktur tentang bagaimana Baznas Kota Malang mampu berperan serta pada upaya penanggulangan kemiskinan, dengan menggunakan *Soft System Methodology*(Checkland, 1990). Pendekatan SSM tidak melakukan konfirmasi atas suatu praduga „benar“ dan „salah“ atau „baik“ dan „buruk“. Pendekatan SSM menelusuri persepsi para *client* dan *actor* secara utuh. Hasil kajian tersebut diekspresikan dalam format *Rich Picture* dengan serangkaian telaah *stakeholder*, yang kemudian diteruskan untuk membangun definisi-definisi akar (*Root Definition*). Untuk tahap selanjutnya dibangun model konseptual *Purposively Activity Map* (PAM).

7.1.1 Rich Picture Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama

Bahan *rich picture* diperoleh dari wawancara dengan beberapa aktor. Fokusnya adalah optimalisasi dan arah peningkatan efektivitas kelembagaan yang adaptif, yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan atau yang seharusnya terjadi. Para aktor yang dimaksud adalah: (1) Baznas Kota Malang (2) Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari. Berikut petikan hasil wawancara dengan Pak Sulaiman terkait program kemandirian ekonomi yang dijalankan:

“Baznas sedang menggerakkan program Kemandirian Ekonomi. Kemandirian Ekonomi ini tujuan utamanya ialah mengentaskan kemiskinan di Kota Malang. Program ini sudah ada sejak Juni 2014, tetapi baru berjalan bulan April hingga Juni 2016. Di program Kemandirian Ekonomi, Baznas memberikan bantuan dana untuk seluruh lapisan masyarakat Kota Malang yang mengelola UMKM.

Dari pendapat ini dipahami bahwa salah satu program Baznas kota Malang berfokus pada kemandirian ekonomi, yang bertujuan mengentaskan kemiskinan di Kota Malang. Melalui pemberian pinjaman dana ZIS produktif untuk seluruh usaha mikro kecil di kota Malang. Pendapat selanjutnya mengenai pembentukan, fungsi dan tugas Baitul Maal yang ada di Kelurahan Kota Malang. Baznas Kota Malang, menjelaskan secara gamblang yang mewakili Baitul Maal.

“Oh, kalo di baznas nyebutnya KMKP (Komunitas Masyarakat Kota Produktif). Untuk penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqoh ini melalui, Baitul Maal di setiap kelurahan. Fungsi Baitul Mal ini sebagai lembaga sosial yang menyalurkan dana ZIS dan mendampingi masyarakat. Saat ini ada 10 Kelurahan yang kami bentuk Baitul Maal-nya. Tapi dari 10 Kelurahan ini ada dua kelurahan yang tidak aktif. Delapan kelurahan itu ialah, Arjowinangun, Jodipan, Kedungkandang, Pandanwangi, Cemorokandang, Merjosari, Kasin, Kebonsari. “

Dari pendapat ini dipahami bahwa Baznas kota Malang menyalurkan pinjaman dana ZIS produktif dengan membentuk Baitul Maal di setiap kelurahan. Fungsi Baitul Mal ini sebagai lembaga sosial yang menyalurkan dana ZIS dan mendampingi masyarakat Saat ini ada Baitul Maal di 10 Kelurahan Kota Malang. 10 Kelurahan ini ada dua kelurahan yang tidak aktif. Delapan kelurahan itu ialah, Arjowinangun, Jodipan, Kedungkandang, Pandanwangi, Cemorokandang, Merjosari, Kasin, Kebonsari. Baitul Maal berbeda dengan rentenenir atau bank thitil, karena tidak ada bunga dalam pinjaman dana ZIS yang diberikan ke masyarakat. Berbeda, dengan rentenir yang biasa menerapkan tingkat bunga yang besar. Sesuai dengan penjelasan Pak Sulaiman (Manajer Baznas kota Malang) berikut ini:

“Baitul Maal sendiri tidak menyulitkan masyarakat, berbeda dengan yang dilakukan oleh yang memberikan bunga berlebih, bahkan ada yang

sampai lebih dari dua kali lipat pinjaman. Baznas sekali memberi kesetiap kelurahan melalui Baitul Maal ialah sebesar Rp 350 juta. Besaran dana yang diberikan untuk setiap usaha yang dijalani baik itu perorangan atau berkelompok, sekitar Rp 1 juta hingga Rp 5 juta”.

Selain itu, di Baitul Mal merekrut koordinator setiap RW dari masyarakat yang memang bersedia dan tanpa ada unsur paksaan. Koordinator per RW ini mempunyai tugas mengetahui karakter calon anggota dibantu pengurus Baitul Mal. Baitul Mal akan melapor kepada Baznas Kota Malang terkait calon-calon anggota binaannya dan Baznas memberikan persetujuan. Seperti dalam wawancara dengan Pak Sulaiman (Manajer Baznas Kota Malang) dibawah:

“Di Baitul Maal sendiri ada koordinatornya per RW, baik itu yang jadi koordinatornya dari masyarakat atau yang bersedia. Koordinator ini, punya tugas mengetahui karakter calon anggota binaan Baitul Maal dibantu juga dari pengurus Baitul Maal, koordinator lapangan yang langsung mensurvei dan memverifikasi bagaimana usaha yang dijalankan calon anggota binaan. Dari koordinator ini nanti akan menginfokan ke Baitul Maal, calon anggota binaannya ini layak atau tidak mendapat pinjaman dana ZIS. Nah, Baitul Maal ini akan melaporkan ke Baznas Kota Malang, terkait karakter dan usaha apa yang dijalankan calon anggota binaan. Baznas Kota Malang kan dapet info tentang calon-calon anggota binaan, disetujui dan Baitul Maal akan menyalurkan pinjaman dana ZIS produktifnya ke calon anggota binaan”.

Pandangan ini sama dengan yang disampaikan oleh Pak Jamal (Ketua Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari Kota Malang) berikut ini:

“Baitul Maal ini dibentuk untuk menyalurkan dana ZIS produktif dari Baznas Kota Malang ke usaha-usaha kecil produktif di Merjosari. Besaran dana ZIS yang didapat Baitul Maal Dluhal Islam adalah sebesar Rp 318 juta yang nantinya disalurkan ke anggota binaan mulai dari Rp 1 juta- 5 juta dengan waktu angsuran sesuai kesanggupan anggota binaan. Baitul Maal ini sifatnya adalah murni sosial, jadi untuk pengurus pun tidak ada gaji. Jadi di Baitul Maal ini setiap RW nya ada koordinator, koordinator ini adalah orang yang berpengaruh di lingkungannya agar kita mudah sosialisasi mengajak masyarakat. Ya kalo orangnya berpengaruh, kan didengar oleh masyarakat. Dari pengurus sendiri ada koordinator lapangan yang mensurvei kegiatan usaha apa yang dijalankan calon anggota binaan”.

Dari beberapa pendapat para narasumber dapat dipahami bahwa fungsi dari Baitul Maal adalah sebagai organisasi sosial yang dibentuk Baznas Kota Malang untuk menyalurkan dana ZIS ke usaha-usaha kecil produktif berupa

pinjaman modal. Ada beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi pembentukan Baitul Maal di 10 Kelurahan di Kota Malang. Adapun faktor-faktor yang menjadi penentu dan harus diperhatikan dalam proses pembentukan Baitul Maal, antara lain dalam wawancara dengan Pak Jamal (Ketua Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari) dikatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor-faktor yang jadi pertimbangan pembentukan Baitul Maal di Kelurahan merjosari ini ya melihat disini banyak usaha mikro kecil yang bervariasi mulai dari jasa dan dagang produktif dan tidak produktif, ya nanti yang produktif ini bantu usaha-usaha yang belum produktif dan tempat strategis untuk memberdayakan masyarakat berusaha karena dekat pasar. Ada lagi, karena di Merjosari ini juga banyak rentenir-rentenir yang menerapkan bunga pinjaman yang tinggi, ya itu yang sangat memberatkan masyarakat kecil. Sehingga, ya diharapkan dengan adanya Baitul Maal ini dapat melepas masyarakat dari jeratan rentenir”.

Dari penjelasan Pak Jamal diatas maka dapat diketahui faktor-faktor pembentukan Baitul Maal di kelurahan Merjosari adalah banyaknya usaha-usaha mikro produktif maupun tidak produktif di Kelurahan Merjosari dan banyak masyarakat Merjosari yang meminjam ke rentenir. Sehingga, pembentukan Baitul Maal Dluhal Islam dapat melepas masyarakat dari rentenir.

Dalam pengelolaannya Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari memiliki prinsip-prinsip sebagai lembaga sosial pengelola dana ZIS produktif antara lain (a) memilih publik figur yang tepat yaitu ketua-ketua pengajian muslimat di setiap RW sebagai penggerak masyarakat supaya ikut andil dan mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di Baitul Maal. (b) prinsip tidak membedakan golongan, suku dan ras yaitu seluruh masyarakat di kelurahan Merjosari memiliki hak yang sama untuk meminjam modal usaha di Baitul Maal. Fokusnya kepada masyarakat yang terlilit hutang rentenir dan pengusaha miskin yang ada di Kelurahan Merjosari. Meskipun lembaga ini baru berdiri, memotivasi masyarakat untuk berinfaq, khususnya mereka yang dibantu oleh Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari.

Selain itu, bahan *rich picture* diperoleh dari hubungan antar *stakeholder* yang mulai tertata, meski masih terdapat silo-silo dalam kebijakan maupun koordinasinya. Sehingga, dibutuhkan keterlibatan, kontribusi serta tanggung jawab bersama pihak yang terkait. *Stakeholder* yang ada dalam prototipe pengentasan kemiskinan pola lama memiliki kebutuhan sesuai komitmennya diantaranya adalah:

- (a) Baznas Kota Malang, membutuhkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang telah ditetapkan dalam kebijakan. Baznas Kota Malang salah satunya mengarahkan program kemandirian ekonomi masyarakat dalam upaya implementasi khususnya seperti yang tertuang dalam tujuan Baznas Kota Malang.
- (b) Baitul Maal, menjadi lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat menengah kebawah berupa zakat, infaq, shadaqoh. Baitul Maal sendiri berdiri murni sosial dan tidak komersil.
- (c) Kemenag Kota Malang, berpartisipasi sebagai muzakki dalam menambah penerimaan zakat di Baznas Kota Malang. Dalam perkembangannya dana zakat disetorkan pada Baznas.
- (d) UPZ dinas-dinas Pemerintah di Kota Malang, berpartisipasi sebagai muzakki dalam menambah penerimaan infaq di Baznas Kota Malang
- (e) Kelurahan, berpartisipasi sebagai memberikan dukungan kebijakan untuk kelancaran semua kegiatan di Baitul Maal.

Untuk memperkuat kebutuhan para *stakeholder* dalam prototipe pola lama dilakukan analisis tabel 7.2 CATWOE, berikut ini:

Tabel 7.2: **Analisis CATWOE Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama**

C (<i>Customers</i>)	KMKP (Pihak-pihak yang diuntungkan atau dirugikan dari kegiatan pemecahan masalah)
A (<i>Actor</i>)	Baitul Maal dan anggota binaan Baitul Maal (Pihak-pihak yang melaksanakan aktivitas pemecahan masalah)
T (<i>Transformation</i>)	Baitul Maal sebagai lembaga pemberdayaan usaha mikro masyarakat, peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (aktivitas yang mengubah masukan menjadi keluaran lembaga)
W (<i>World view</i>)	Terbentuknya Baitul Maal yang dikelola dengan baik melalui pendampingan dan koordinasi pihak terkait. Harapannya terbentuk Baitul Maal yang profesional dan kompeten melayani masyarakat. (pemahaman berbagai pihak tentang situasi permasalahan)
O (<i>Owner</i>)	Baznas Kota Malang (pihak yang dapat menghentikan aktivitas BM)
E (<i>Environment</i>)	Pihak yang tidak menginginkan terjadinya perbaikan kinerja dan optimalisasi fungsi dan tugas Baitul Maal (hambatan dalam lingkungan sistem yang tidak dapat dihindari)

Sumber: Data Primer, 2018. Diolah.

Berdasarkan analisis CATWOE tersebut yang diperkaya dengan studi lapang dan wawancara mendalam dengan para pelaku, maka dapat disusun *rich picture* prototipe pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang dari pendekatan kelembagaan dan kemitraan adalah sebagaimana dapat dilihat pada gambar 7.1:



Keterangan:

D Z : Dana Zakat

D IS : Dana Infaq dan Shadaqoh

UPZ : Unit Pengumpul Zakat

KL : Koordinator lapangan

KR : Koordinator RW

KMKP : Komunitas Masyarakat Kota Produktif

Pada gambar 7.1 digambarkan prototipe pengentasan kemiskinan dalam paradigma Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) yang menempatkan penguatan kelembagaan antara Baznas kota Malang dan Baitul Maal. Pada prototipe dengan pola lama dijelaskan bahwa:

- (1) Baznas kota Malang bekerjasama dengan UPZ Kemenag Kota Malang sebagai sumber penerimaan zakat, yang berasal dari zakat yang dikeluarkan PNS se kota Malang.
- (2) Baznas kota Malang bekerjasama dengan UPZ dinas-dinas pemerintahan di kota Malang sebagai sumber penerimaan infaq dan shadaqoh.
- (3) Dari kerjasama tersebut terkumpul dana zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) Baznas kota Malang.
- (4) Dana ZIS disalurkan Baznas kota Malang melalui Baitul Maal yang ada di 10 kelurahan. Baitul Maal dibentuk sebagai wadah koordinasi antar Unit Penyalur Zakat (UPZ) di tingkat kelurahan yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu, tujuan Baitul Maal dibentuk fokus pada

pemberantasan rentenir, kemandirian ekonomi dan menata spiritual masyarakat. Sehingga, Baitul Maal merupakan sub organisasi Baznas Kota Malang yang tidak terpisah. Baznas disini memiliki peran sebagai pengawas dan Pembina Baitul Maal itu sendiri.

- (5) Baitul Maal juga berkoordinasi dengan kelurahan. Disini terlibat perangkat kelurahan yaitu lurah sebagai pengawas dan pembina Baitul Maal. Dampak dari hal ini *form* syarat pengajuan pinjaman melibatkan RT dan RW setempat berupa tanda tangan sebagai saksi. Sehingga terjalin kemitraan antara Baitul Maal-pemerintah kelurahan-agen masyarakat (*pro poor governance*).
- (6) Selanjutnya, Baitul Maal juga melakukan koordinasi dengan koordinator yang dibentuk setiap RW. Koordinator per RW ini diluar pengurus Baitul Maal, dimana partisipasi yang dilakukan koordinator per RW ini muncul tidak dipaksakan dan tanpa paksaan dari siapapun. Pada tahap ini, modal sosial mendominasi karena koordinator per RW adalah orang-orang yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Dengan harapan, jika koordinator per RW orang yang memiliki pengaruh ke lingkungan RW nya, maka semakin cepat dikenalnya Baitul Maal di masyarakat. Koordinator per RW ini diawasi oleh koordinator lapangan (termasuk didalam pengurus Baitul Maal) yang berfungsi. Koordinator lapangan ini memiliki peranan penting sebagai pengawas koordinator per RW.
- (7) Selanjutnya, dana ZIS disalurkan Baitul Maal dalam bentuk distribusi produktif dan konsumtif. Distribusi produktif berupa pinjaman untuk usaha-usaha kecil produktif. Dengan persyaratan tertulis bersedia menjadi mustahik binaan Baitul Maal, dana ZIS akan dicairkan kepada mustahik. Masyarakat terbantu dengan adanya pinjaman usaha mereka, sekaligus akan membangkitkan modal sosial. Modal sosial ini merupakan kunci penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat miskin secara merata. Hal tersebut bisa

dilihat dari sikap saling percaya diantara anggota masyarakat kepada Baitul Maal. Atas dasar saling percaya akan terjalin kerjasama dengan baik. Karena adanya kesediaan masyarakat untuk menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Setelah menjadi mustahik binaan Baitul Maal, maka usaha-usaha kecil mikro mustahik akan dikelompokkan dengan prinsip kesamaan usaha. Kelompok usaha tersebut dinamakan KMKP (Kelompok Masyarakat Kota Produktif) yang bertujuan memperluas jaringan usaha mikro mustahik binaan. Selanjutnya ada, distribusi konsumtif untuk masyarakat non produktif (jomo lansia 60 tahun ke atas) sesuai dengan arahan Baznas Kota Malang fokus pada pemberian dana santuan.

- (8) Atas dana pinjaman ZIS yang diberikan kepada KMKP, setiap KMKP dihimbau untuk melakukan infaq. Dari infaq tersebut akan dikumpulkan Baitul Maal ke Baznas Kota Malang. Sehingga, penerimaan infaq Baznas tidak hanya berasal dari UPZ dinas-dinas pemerintah Kota Malang. Terjadi perputaran dana, dimana dana infaq yang sudah diberikan ke Baznas akan disalurkan kembali ke mustahik binaan.
- (9) Sehingga, dari kegiatan penyaluran dana ZIS bertujuan sebagai pengentasan kemiskinan masyarakat.

7.1.2 Definisi Jangkar (*Root Definition*) Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama

Setelah menelaah *Rich Picture* maka definisi jangkar (*root definition*) dari prototipe peran Baznas Kota Malang dan Baitul Maal dalam upaya penanggulangan kemiskinan adalah langkah selanjutnya. *Root definition* adalah gambaran yang peneliti nilai paling relevan untuk prototipe pengentasan kemiskinan dengan memperhatikan analisis CATWOE untuk mengetahui proses

transformasi masing-masing level kelembagaan. Selain itu, *root definition* bertujuan untuk membangun kerangka kelembagaan dan kemitraan berupa terbentuknya Baitul Maal di Kelurahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah. Salah satunya adalah Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari, yang masih 2 tahun berdiri dengan kinerjanya yang dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat.

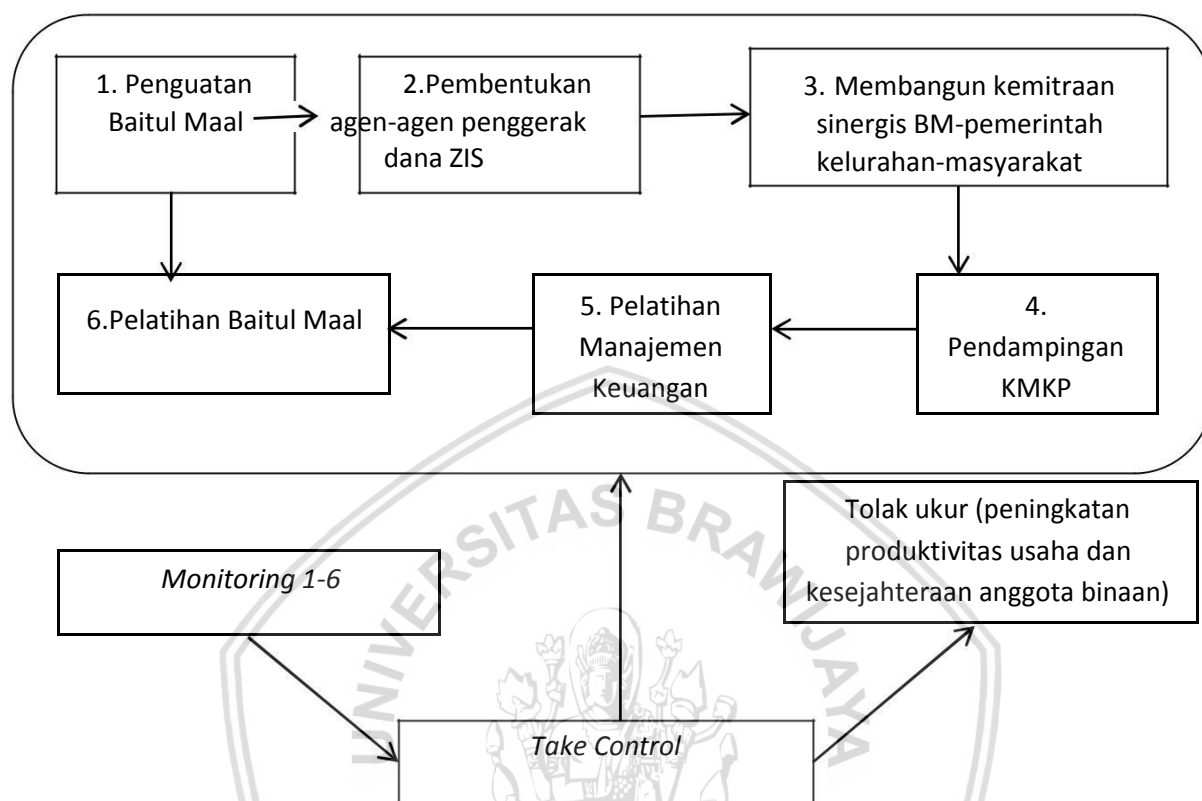
World view dalam CATWOE ini dilakukan dengan pembentukan Baitul Maal di kelurahan yang dapat langsung menyentuh masyarakat kecil menengah. Disini terlibat perangkat kelurahan yaitu lurah sebagai pengawas dan Pembina Baitul Maal. Dampak dari hal ini *form* syarat pengajuan pinjaman melibatkan RT dan RW setempat berupa tanda tangan sebagai saksi. Selain itu, di *form* syarat pengajuan pinjaman terdapat tanda tangan saksi koordinator per RW nya. Hal tersebut menunjukkan pembangunan kemitraan yang sinergis antara pemerintah kelurahan dan agen masyarakat (*pro poor governance*).

Dari sudut transformasi, Baitul Maal sebagai lembaga sosial dan nyata di lapangan dalam upaya bersama Baznas kota Malang untuk pemberdayaan usaha mikro masyarakat, peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Posisi Baznas Kota Malang adalah sebagai *owner* yang bertugas membina dan mengawasi penyaluran dana ZIS Baitul Maal tepat sasaran. *Environment* yang muncul adalah partisipasi UPZ Kemenag Kota Malang, UPZ Dinas-dinas pemerintah dan Kelurahan Kota Malang sebagai muzakki.

7.1.3 Purposively Activity Map (PAM) Dari Prototipe Pola Lama

Dengan merujuk pada definisi jangkar (*Root Definition*) serta hasil observasi lapang, maka peneliti merumuskan PAM agar dapat dijadikan landasan rencana tindak Baznas Kota Malang terkait dengan gerakan penanggulangan kemiskinan di Kota Malang yang dijelaskan pada gambar 7.2 berikut:

Gambar 7.2: **PAM Peranan Baznas Kota Malang dalam Pengentasan Kemiskinan Pola Lama**



Sumber: Diolah penulis, 2018.

Pada gambar 7.2 didasarkan pada *root definition* yang bertujuan untuk membangun kerangka kelembagaan dalam rangka mengidentifikasi unsur-unsur peran Baznas Kota Malang terhadap Baitul Maal yaitu: (1) Penguatan Baitul Maal (2) Pembentukan agen-agen penggerak dana ZIS (3) Membangun kemitraan sinergis BM-pemerintah kelurahan-masyarakat (4) Pendampingan KMKP (5) Pelatihan Manajemen Keuangan (6) Pelatihan Baitul Maal. Baznas Kota Malang melakukan pengawasan (*monitoring*) kegiatan 1-6 dengan *take control* melalui tolak ukur keberhasilan yaitu peningkatan produktivitas usaha dan kesejahteraan anggota binaan Baitul Maal.

7.2 Permasalahan Dalam Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Lama

Ditemukan beberapa masalah di lapangan, terkait pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang melalui ekonomi kajian kelembagaan diantaranya adalah:

- (1) Usaha mikro kecil rentan terhadap resiko kemiskinan, untuk itu diperlukan manajemen belanja keluarga agar memperbaiki tingkat kesejahteraan. Walaupun kegiatan manajemen belanja keuangan sudah dijelaskan pada arah kebijakan Baznas Kota Malang 2014-2018 (terlampir). Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak usaha-usaha mikro binaannya yang belum melakukan pencatatan/ manajemen keuangan.
- (2) Kendala administratif, yaitu setiap pengajuan pinjaman salah satunya harus meminta tandatangan dari pihak RT, RW dan koordinator. Beberapa mustahik binaan merasa bahwa dengan persyaratan seperti itu, mereka malu. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu mustahik binaan berikut:

“ Jadi mbak, saya kan ini sudah pengajuan pinjaman yang ketiga kalinya. Nah itu ada persyaratan dari pihak baitul maal harus minta tandatangan ke RT, RW dan koordinator. Kalau yang minta tanda tangan ke koordinator saya tidak masalah, tapi ya malu nya ke pak RT dan RW nya karena kan sudah ketiga kalinya. Kalau bisa minta tandatangan pak RT dan RW nya hanya waktu pengajuan pinjaman pertama. Tapi kalau sudah pengajuan pinjaman kedua ya saya harap cuma minta tandatangan ke koordinator saja”.

Hal ini berbeda dengan yang dipaparkan Pak Sulaiman dalam wawancara tentang persyaratan pengajuan pinjaman berikut ini:

“Di kita sekali saja dari RT dan RW, di pengajuan kedua sudah tidak. Kalau kita tanya di dalam BM data yang masuk hanya ada sekali. Bisa dicek, kalau untuk pengajuan kedua hanya rekomendasi dari koordinator, tidak ada pengulangan. Kalau, satu kali dia sudah mendapat hasil apakah aman atau tidak, tidak perlu pengamanan lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa konsep pengajuan pinjaman oleh Baznas Kota Malang, hanya pada pengajuan pinjaman pertama saja meminta tanda tangan ke pihak RT dan RW. Selanjutnya untuk pengajuan pinjaman yang kedua maupun ketiga hanya meminta rekomendasi dan tanda tangan dari koordinator per RW saja. Sehingga, permasalahan muncul karena adanya perbedaan konsep persyaratan pengajuan dan realita di lapangan.

- (3) Munculnya pesaing baru Baitul Maal, yang lebih mudah dalam pengajuan persyaratan pinjaman, yaitu hanya membutuhkan *fotocopy* kartu keluarga saja. Pesaing memanfaatkan kondisi masyarakat Merjosari yang sudah *familiar* dengan lembaga syariah seperti Baitul Maal dluhal Islam, sehingga pesaing menggunakan embel-embel “syariah” untuk menjaring nasabah. Namun, kenyataannya pesaing memberikan pinjaman dengan menerapkan bunga yang tinggi. Menurut North (1995:233) kompetisi akan membuat organisasi menginvestasikan keterampilan dan pengetahuan untuk bertahan hidup. Jenis keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh individu dan organisasinya akan membentuk perkembangan persepsi tentang kesempatan dan kemudian pilihan yang akan mengubah kelembagaan.
- (4) Sosialisasi Baitul Maal yang belum luas, karena berikut paparan dari koordinator lapangan Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari

“Jadi, di Baitul Maal dluhal Islam kelurahan Merjosari ini sosialisasinya tidak terlalu gencar, pertama memang ingin meyakinkan masyarakat, kedua jika kita gencar promosi diawal, nah kan takutnya dana yang ada tidak sebanding dengan yang minjem. Misal dari Baznas kita dapet 300 juta, ketika kita gencar promosi diawal malah banyak masyarakat yang pinjem, nanti kalo kurang kan kita malu tidak bisa minjemi”. Masyarakat disini kebanyakan pengenalan Baitul Maal dengan yang orang jawa bilang getuk tular ”.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pengenalan Baitul Maal dluhal Islam kelurahan Merjosari sangat mengandalkan modal sosial, yaitu dengan “getuk tular”. Dimana anggota binaan akan menyalurkan informasi ke tetangganya tentang Baitul Mal.

- (5) Saat ini Baitul Maal hanya menjadi wadah koordinasi antar UPZ di tingkat Kelurahan. Dimana sebagai fungsinya Baitul Maal hanya mendistribusikan dana ZIS saja. Padahal, jika dilihat masyarakat Kelurahan Merjosari berpotensi menjadi *muzakki*. Berdasarkan data Kelurahan Merjosari (2016), didapat bahwa sebagian masyarakat kelurahan Merjosari mata pencahariannya adalah PNS,TNI dan Polri (1.484 orang), karyawan swasta (373 orang) dan pertukangan (958 orang).

Sehingga, dari beberapa permasalahan yang ada dilapangan, menjadi pertimbangan dalam merancang revitalisasi model prototipe pengentasan kemiskinan yang baru menggunakan kajian perubahan kelembagaan ekonomi. Model prototipe dirancang dengan melakukan revisi atas model prototipe lama yang ada, dengan menambah pengaturan baru yang memungkinkan pengoptimalan Baznas Kota Malang dan Baitul Maal.

7.3 Urgensi Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru

Selama ini, sebenarnya sudah banyak program yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan baik yang berskala makro maupun mikro terhadap masalah kemiskinan. Sumber dana yang dihabiskan sudah mencapai puluhan triliun, yang dianggarkan melalui APBN setiap tahunnya, yang tentu saja berasal dari pungutan pajak. Sebut saja Program Beras Miskin (Raskin) dan Bantuan

Langsung Tunai (BLT). Kemudian yang terbaru ada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Keluarga Harapan (PKH), BLT Bersyarat, Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun demikian dampak yang ditimbulkan dari program tersebut masih relatif belum maksimal dan tidak sebanding dengan besarnya anggaran yang dialokasikan (Ulfah, 2012: 7). Sehingga, cara lain yang bisa dilakukan melalui pemanfaatan dana Zakat, infaq dan Shadaqoh (ZIS) sebagai strategi pengentasan kemiskinan.

Implementasi strategi efektivitas pengelolaan dan alokasi ZIS, melalui pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang. Sebenarnya pembentukan prototipe ini adalah salah satu cara dalam rangka: 1) membuka keran penyumbat kemandegan distribusi pendapatan antar yang kaya dan miskin, serta; 2) pada akhirnya membebaskan fakir dan miskin dari perangkap kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan pola yang dikembangkan Wali Kota Malang, bahwa penyelesaian masalah kemiskinan harus komprehensif dan integratif.

Komprehensif berarti penyelesaian harus memenuhi kebutuhan pokok dan pemenuhan keberlanjutan kebutuhan dasar hidup, seperti kebutuhan pemberian kesempatan produktif bagi masyarakat miskin untuk tetap bisa hidup mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan, integratif berarti bahwa dalam penyelesaian masalah kemiskinan semua program yang dilakukan oleh semua pihak, pemerintah (pada semua dinas terkait) dan swasta. Qardhawi (2005) menyampaikan bahwa semakin efektif pengelolaan dan alokasi ZIS, maka akan semakin baik efeknya dalam mempercepat kesejahteraan penduduk miskin.

Untuk mengefektifkan pengelolaan dan alokasi dana ZIS Baznas Kota Malang maka dibentuk model *prototipe* pola baru atas revisi model prototipe pola

lama. Prototipe pola baru ini didapat dari identifikasi permasalahan pada prototipe lama yang telah dijelaskan sebelumnya. Serta, didapat dari kondisi sosial ekonomi dan kebutuhan usaha mustahik. Kondisi sosial mustahik binaan yang diukur dengan beberapa indikator yaitu: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Dari situ, diketahui gambaran kondisi sosial indikator jenis kelamin mustahik BM Dluhal Islam mayoritas berjenis kelamin perempuan (68%). Indikator umur menunjukkan sebagian besar umur mustahik tergolong pada usia produktif yang menunjukkan bahwa sebagian besar mustahik sangat berpotensi untuk beraktivitas secara maksimal. Indikator pendidikan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia mustahik binaan mayoritas dalam keadaan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang didapat membantu dalam mengelola usahanya secara produktif dan efisien. Indikator jumlah tanggungan keluarga menunjukkan mayoritas dari responden jumlah anggota rumah tangga adalah keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang ke atas (51%).

Sedangkan, kondisi ekonomi responden dilihat dengan indikator mata pencaharian dan pendapatan sebelum maupun sesudah mendapat pinjaman dana ZIS. Diketahui bahwa mustahik binaan BM Dluhal Islam umumnya mempunyai mata pencaharian utama sebagai pedagang (100%). Sedangkan, pola pendapatan mustahik sebelum dibantu dana ZIS produktif mayoritas responden berada pada kategori pendapatan rendah (Rp 500 ribu- Rp 1,5 juta) sebesar 52,6%. Dan setelah mendapat pinjaman dana ZIS menunjukkan adanya peningkatan pendapatan mustahik, yang sebelumnya berada pada kategori rendah menjadi sedang.

Untuk identifikasi kebutuhan primer usaha mikro mustahik binaan Baitul Maal yang teridentifikasi yaitu keberlanjutan usaha, pendapatan yang stabil,

kelayakan bisnis (*profitable*), ketersediaan bahan baku, ketersediaan stok dan penambahan modal usaha. Sedangkan, setiap jenis dan bentuk usaha memiliki kebutuhan sekunder yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya, dimana setiap kebutuhan tersebut memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, berdasarkan kondisi sosial ekonomi, identifikasi kebutuhan usaha dan permasalahan model prototipe pola lama dilapangan dapat dijadikan faktor-faktor pertimbangan pembentukan prototipe pengentasan kemiskinan dengan pola baru. Sehingga, urgensi pembentukan desain prototipe pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang pola baru ini diharapkan terjadi pengelolaan ZIS yang baik dan professional.

7.4 Kajian Perubahan Kelembagaan Ekonomi: Rancangan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru

Kajian kelembagaan ekonomi menunjukkan adanya kebutuhan revitalisasi model prototipe pola lama yang melibatkan kepentingan Baznas Kota Malang, Baitul Maal Dluhal Islam Merjosari, mustahik binaan dan masyarakat. Model tersebut diekspresikan dalam format *rich picture*, yang kemudian dibangun model konseptual *Purposively Activity Map* (PAM).

7.4.1 Rich Picture Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru

Bahan *rich picture* prototipe dengan pola baru diperoleh dari identifikasi kondisi sosial ekonomi, identifikasi kebutuhan usaha mustahik dan permasalahan-permasalahan yang ada di prototipe pola lama. Maka dibuat rancangan prototipe pengentasan pola baru kemiskinan sesuai dengan kebutuhan yang dapat dilihat dari gambar 7.3 sebagai berikut:



Keterangan:

D Z : Dana Zakat

D IS : Dana Infaq dan Shadaqoh

UPZ : Unit Pengumpul Zakat

KL : Koordinator lapangan

KR : Koordinator RW

Pada gambar 7.3 digambarkan rancangan prototipe pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang dengan pola baru, yaitu di nomor (8) bahwa untuk mengefektifkan pengelolaan dana ZIS maka upaya yang dilakukan untuk merealisasikan hal tersebut adalah menjadikan Baitul Maal sebagai UPZ (Unit Pengumpul Zakat) pada tingkat kelurahan, terutama masyarakat. Artinya, Baitul Maal sebagai UPZ bukan hanya sebagai pendistribusian dana ZIS saja, melainkan juga berperan memaksimalkan dalam hal unit pengumpul ZIS, karena Baitul Maal dianggap sebagai institusi yang paling dekat dengan masyarakat.

Selanjutnya di nomor (9) Penghimpunan dana ZIS dilakukan dengan cara membentuk *database* muzakki. *Database* tersebut berupa data dan informasi menyeluruh tentang umat Islam dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan geografi. Langkah tersebut dilakukan untuk pemetaan potensi zakat dari kalangan muzakki dan memudahkan Baitul Maal melaksanakan tugas penghimpunan zakat. Menurut Jasafat (2015: 13) menyebutkan bahwa *data base* yang baik tentunya harus memiliki data yang akurat, *up to date*, terintegrasi dengan *data base* nasional maupun lokal serta mudah diakses. Sehingga, Baitul Maal membentuk *data base* sebagai pemetaan muzakki tingkat kelurahan yang terintegrasi dengan *data base* Baznas Kota Malang.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk *data base* tersebut diantaranya

(a) Mengumpulkan data muzakki di RT atau RW berupa aspek sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan geografi, melalui data publikasi kependudukan yang ada di kelurahan. Dibantu Baznas Kota Malang sebagai pengawas dan pembina Baitul Maal yang memberikan pendampingan dan pelatihan Baitul Maal sebagai unit pengumpulan dana ZIS. Sehingga *data base* yang terkumpul lebih akurat dan terintegrasi dan (b) Memberikan pelayanan kepada Muzakki dengan jalan: proaktif berkomunikasi dengan muzakki, mendata keluhan muzakki, memberi *flow up* keluhan muzakki dan memberi *feedback* kepada muzakki baik dalam bentuk penghargaan atau informasi kegiatan dan laporan keuangan baik perorangan maupun publikasi

Dari *database* muzakki tersebut, maka di nomor (10) Baitul Maal akan menghimpun dana zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) masyarakat kelurahan, yang sebelumnya Baitul Maal hanya menghimpun dana infaq kepada mustahik binaannya saja. Selanjutnya di nomor (11) Dana ZIS yang didapat dari masyarakat akan dimasukkan ke dalam penerimaan dana ZIS Baznas Kota Malang, yang nantinya akan diputar kembali ke Baitul Maal untuk penyaluran dalam bentuk produktif maupun konsumtif.

Sehingga, dari fungsi penghimpunan dan penyaluran dana ZIS (12) dapat mengentaskan kemiskinan. Menurut El Madani (2013:5) zakat dalam pelaksanaannya dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat mampu kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu. Didukung dengan potensi dana infaq dana shadaqoh yang terkumpul. Karena, infaq maupun shadaqoh bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun sempit. Serta, besaran nilainya tidak ditentukan jumlahnya. Sehingga, dengan pengumpulan dana Zakat,

infaq dan shadaqoh (ZIS) yang terkumpul jika dikelola dengan baik dan transparan dapat digunakan sebagai peningkatan kesejahteraan umat dan pengantasan kemiskinan.

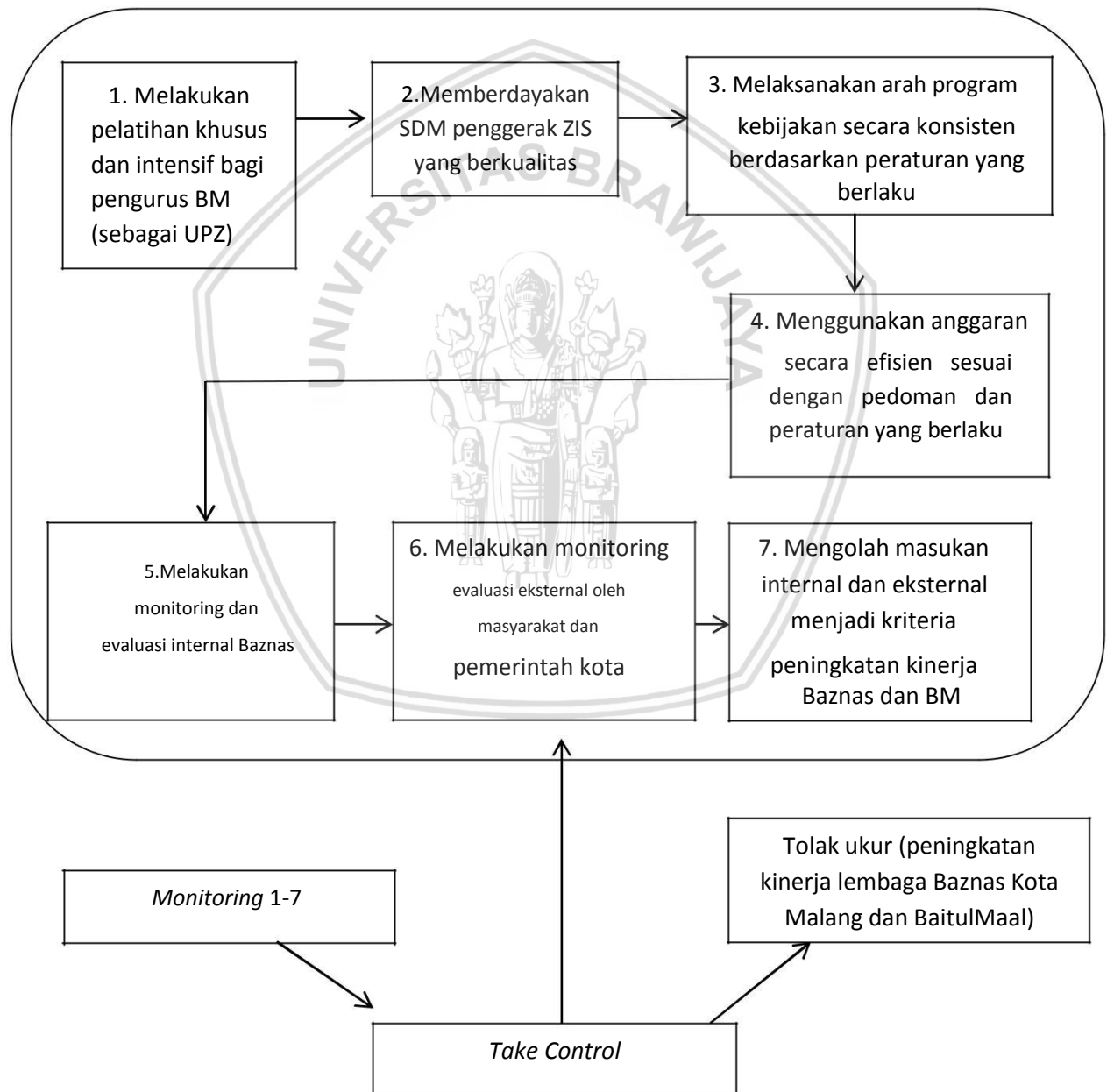
Sedangkan, untuk mengefektifkan pelaksanaan teknis pada nomor (5) yaitu koordinasi dengan kelurahan yang melibatkan perangkat RT dan RW dalam persyaratan pengajuan pinjaman ke Baitul Maal maka permintaan persetujuan sebagai saksi kepada RT dan RW hanya pada saat pengajuan peminjaman pertama saja harus benar-benar dilaksanakan Baitul Maal. Selanjutnya, dari pihak Baitul Maal akan mengevaluasi, bagaimana ketepatan membayaran angsuran anggota binaannya. Jika, pada pinjaman pertama ketepatan membayar anggota binaannya bagus maka untuk pengajuan pinjaman selanjutnya hanya meminta tanda tangan kepada koordinator saja dan menyerahkan kartu keluarga. Hal ini, juga perlu diawasi Baznas Kota Malang karena, sasaran penyaluran dana pinjaman ini harus efektif dan tepat sasaran, tanpa memberatkan salah satu pihak.

Jika, pototipe pengentasan kemiskinan pola baru ini diterapkan, nantinya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Dalam hal ini pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya kreasi masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) meliputi langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya (*networking*).

7.4.2 Purposively Activity Map (PAM)

Dari penjelasan desain prototipe pola baru dapat dijabarkan rancangan tambahan peran Baznas Kota Malang yang lebih efektif disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut penjelasan dilihat pada gambar 7.4:

Gambar 7.4: **PAM Peranan Baznas Kota Malang dalam Pengentasan Kemiskinan**



Sumber: Diolah penulis, 2018.

Pada gambar 7.4 bertujuan untuk membangun kerangka kelembagaan yang lebih efektif dalam rangka mengidentifikasi unsur-unsur peran Baznas Kota Malang terhadap Baitul Maal yaitu: (1) Melakukan pelatihan khusus dan intensif bagi pengurus BM sebagai tambahan fungsi BM (Penyaluran dan penghimpunan dana ZIS) (2) Memberdayakan SDM penggerak ZIS yang berkualitas (3) Melaksanakan arah program kebijakan secara konsisten berdasarkan peraturan yang berlaku (4) Menggunakan anggaran secara efisien sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku (5) Melakukan monitoring dan evaluasi internal Baznas (6) Melakukan monitoring evaluasi eksternal oleh masyarakat dan pemerintah kota (7) Mengolah masukan internal dan eksternal menjadi kriteria peningkatan kinerja Baznas dan BM. Baznas Kota Malang melakukan pengawasan (*monitoring*) kegiatan 1-7 dengan *take control* melalui tolak ukur keberhasilan yaitu peningkatan kinerja lembaga Baznas Kota Malang dan Baitul Maal.

7.5 Ringkasan

Secara ringkas hasil dari penelitian pada bab ini dapat dilihat pada tabel 7.5 berikut ini:

Tabel 7.5: Ringkasan Hasil Penelitian

No	Temuan Penelitian	Analisis
1	Pendekatan Kajian Ekonomi Kelembagaan: Prototipe Peengentasan Kemiskinan Pola Lama	<ul style="list-style-type: none"> Dalam membuat model prototipe kemiskinan, menggunakan pendekatan kajian ekonomi kelembagaan dengan metode SSM, yang menelusuri persepsi para <i>client</i> dan <i>actor</i> secara utuh. <i>Stakeholder</i> yang ada dalam prototipe pengentasan kemiskinan memiliki kebutuhan sesuai komitmennya Baznas Kota Malang, Baitul Maal, Kemenag Kota Malang, UPZ dinas-dinas pemerintah kota Malang dan Kelurahan. Posisi Baznas Kota Malang sebagai <i>owner</i> yang bertugas membina dan mengawasi

No	Temuan Penelitian	Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyaluran dana ZIS Baitul Maal tepat sasaran. <i>Environment</i> yang muncul adalah partisipasi UPZ Kemenag Kota Malang, UPZ dinas-dinas pemerintah dan Kelurahan Kota Malang sebagai muzakki. • Pada prototipe diketahui terjadi pembangunan kemitraan yang sinergis antara pemerintah kelurahan dan agen masyarakat (<i>pro poor governance</i>).
2.	Permasalahan Dalam Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola lama	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa permasalahan yang ada di dalam prototipe adalah kendala administratif, yaitu setiap pengajuan pinjaman salah satunya harus meminta tandatangan dari pihak RT, RW dan koordinator. Selain itu Sosialisasi Baitul Maal yang belum luas dan munculnya pesaing baru Baitul Maal, yang lebih mudah dalam pengajuan persyaratan pinjaman, selain itu melihat potensi masyarakat kelurahan yang berpotensi menjadi muzakki seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik.
3	Urgensi Pembentukan Prototipe Pengentasan Kemiskinan Pola Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Urgensi pembentukan desain prototipe pola baru pengentasan kemiskinan Baznas Kota Malang agar terjadi pengelolaan ZIS yang baik dan professional.
4	Kajian Perubahan Ekonomi Kelembagaan: Rancangan Prototipe Pola Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan faktor-faktor permasalahan yang sudah dijelaskan, maka rancangan prototipe pengentasan kemiskinan pola baru dibuat sesuai dengan kebutuhan. Dengan menggunakan pendekatan teori perubahan kelembagaan. • Selain mendistribusikan dana ZIS produktif dan konsumtif. Dalam rancangan prototipe pola baru ditambahkan fungsi Baitul Maal menjadi unit pengumpul/penghimpun ZIS tingkat Kelurahan. Dengan membentuk <i>data base</i> muzakki, berupa aspek-aspek kondisi sosial ekonomi di kelurahan yang datanya diintegrasikan dengan Baznas Kota Malang. Dari data base tersebut, Baitul Maal akan terjun ke masyarakat untuk menghimpun dana ZIS.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2018.

Dari tabel 7.5 diketahui bahwa dalam membuat model prototipe kemiskinan, menggunakan pendekatan kajian ekonomi kelembagaan dengan metode SSM, yang menelusuri persepsi para *client* dan *actor* secara utuh. Posisi Baznas Kota Malang dalam prototipe adalah sebagai *owner* yang bertugas membina dan mengawasi penyaluran dana ZIS Baitul Maal tepat sasaran. *Environment* yang muncul adalah partisipasi UPZ Kemenag Kota Malang, UPZ dinas-dinas pemerintah dan Kelurahan Kota Malang sebagai muzakki. Sedangkan, kajian perubahan kelembagaan pada rancangan prototipe baru menunjukkan penambahan fungsi Baitul Maal menjadi unit pengumpul ZIS di tingkat kelurahan.



BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Sebagai halnya penulisan ilmiah, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari berbagai tahap yang telah dicapai dalam penulisan. Kesimpulan ini merupakan hasil intisari dari pembahasan sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan masalah tersebut sebagai akhir kata, berikut ini disajikan kesimpulan-kesimpulan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi mustahik Baitul Maal menunjukkan potensi untuk beraktivitas secara maksimal, yang dilihat dari mayoritas mustahik binaan berada pada umur yang produktif, berpendidikan formal sedang (SLTP-SLTA). Sedangkan, dari kondisi ekonomi terjadi perbaikan dilihat dari pola pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman dana ZIS produktif. Hasil identifikasi kebutuhan mustahik diantaranya terdiri atas *primary needs* yang teridentifikasi yaitu keberlanjutan usaha, pendapatan yang stabil, kelayakan bisnis (*profitable*), ketersediaan bahan baku, ketersediaan stok dan penambahan modal usaha.
2. Dana ZIS produktif berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas usaha mikro mustahik. Semakin tinggi jumlah dana ZIS yang diterima mustahik, maka usaha mikro mustahik semakin berkembang dan produktif. Selain itu didapati dana ZIS produktif berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahik. Diharapkan Baznas Kota Malang bisa meningkatkan dana ZIS untuk tujuan

produktif kreatif bagi mustahik UMKM, sehingga lebih banyak lagi UMKM yang bisa dibantu, sehingga diharapkan dapat mengurangi kemiskinan.

3. Dalam membuat model prototipe kemiskinan, menggunakan pendekatan kajian ekonomi kelembagaan dengan metode SSM, yang menelusuri persepsi para *client* dan *actor* secara utuh. Urgensi pembentukan desain prototipe pengentasan kemiskinan pola baru, agar terjadi pengelolaan ZIS yang baik dan professional. Rancangan pada prototipe pengentasan kemiskinan pola baru adalah menambah fungsi Baitul Maal menjadi UPZ (Menghimpun dan menyalurkan dana ZIS) di tingkat kelurahan.

8.2 Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang “Prototipe Pengentasan Kemiskinan: Peran BAZNAS Dalam Peningkatan Produktivitas Usaha dan Kesejahteraan Mustahik Melalui Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Baitul Maal Kelurahan Merjosari Kota Malang”, peneliti memberikan saran kepada semua *stakeholder* yang terkait agar menjadi lebih baik, berikut saran peneliti tunjukkan kepada:

1. Baznas Kota Malang, hendaknya sebaran mustahik yang mendapatkan dana ZIS Produktif diluaskan sehingga para mustahik di berbagai Kelurahan tersebar secara luas, sehingga penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan mustahik bisa masif dan semakin luas. Selain itu, Baznas Kota Malang juga perlu mengadakan pelatihan khusus atau bimbingan intensif untuk pengurus Baitul Maal.

2. Baitul Maal Dluhal Islam, hendaknya selain memberikan bimbingan dan pelatihan kepada mustahik binaannya, juga memberikan pelatihan manajemen keuangan kepada mustahiknya. Karena, masih banyak mustahik binaannya yang tidak memperhatikan pengelolaan keluar masuknya uang kegiatan usahanya. Serta, hendaknya Baitul Maal memberikan pelatihan bagi keluarga yang tidak bekerja seperti istri-istri yang menganggur dirumah agar diberikan pelatihan ketrampilan-ketrampilan guna menambah pemasukan keuangan keluarga. Serta penambahan personil pengambilan dan distribusi ZIS, karena di Baitul Maal Dluhal Islam masih mengandalkan satu orang dalam mengambil ZIS di UPZ tiap Rukun Warga.
3. Pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah Kota Malang hendaknya menyusun dan membuat perda yang mengatur khusus masalah ZIS, karena pada saat ini masih baru surat keputusan Walikota saja tentang pengaturan ZIS.
4. Potensi ZIS di Kota Malang cukup besar, apabila mereka menyalurkan ZIS melalui BAZNAS Kota Malang akan terkumpul dana ZIS yang lebih besar lagi bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, harus ada kegiatan sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif agar terwujud masyarakat sadar ZIS.
5. Perlu kemauan kuat dan sinergi antara Baznas Kota Malang, Pemerintah Kota Malang, Baitul Maal, dan UPZ di Kemnetrian dan dinas pemerintah Kota Malang untuk medukung program kemandirian ekonomi terutama untuk mengentaskan kemiskinan di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tashakkori. 2010. *Handbook Of Mixed Methods In Social & Behavioral Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar. hal 8 & 222.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 45
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 2011. *Al-Lu"lu Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bikhari dan Muslim "terj" Muhammamad Suhadi, dkk*. Jakarta: Ummul Qura.
- Ahmed. 2004. *Roles of Zakah and A Waqf in Poverty Alleviation*. Islamic Research and Training Institute.
- Al-Arif, Nur Rianto. 2011. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia. hal 249.
- Alaydyrus, Muhammad Zaid. 2016. *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik Pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur*. Tesis, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1991. *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul*. Vol. 2, Madinah: Universitas Islam Madinah.
- Amalia, Euis. 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta : Pustaka Asatrus. Hal 311.
- Anwariyah, Kholisatul. 2016. *Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Sedekah (LAZIS) Baiturrahman Semarang Dalam Peningkatan Ekonomi Mustahik* (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang).
- Al-Qur"an dan Terjemahan*
- Ayuniyyah, Qurroh et. al. 2017. The Comparison between Consumption and Production-based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction. *International Journal of Zakat Vol.2 (2) page 11-28*.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2016. *Penduduk Berdasarkan Agama tahun 2012-2016*. Diakses 19 November 2017. Diakses pada 10 November 2017 dari <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2011-2016. *Persentase dan Garis Kemiskinan Kota Malang Tahun 2011-2016*. Diakses pada 11 November 2017 dari <https://malangkota.bps.go.id>.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang. 2017. *Riwayat Pendistribusian Zakat, pendapatan Infaq dan Shadaqah kelurahan Merjosari tahun 2015-2017*. Malang: Baznas.

- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang. 2016. *Membangun Ekonomi Menata Sosial dan Spiritual Laporan Akhir Tahun 2016*. Malang: Baznas.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang. 2015. *Kinerja Baitul Mal Dluhal Islam Merjosari Tahun 2015*. Malang: Baznas.
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol 7 No. 1 April.
- Beik, Syauqi & Caesar Pratama. 2014. *Zakat Impact on Poverty and Welfare of Mustahik: A CIBEST Model Approach*. Bogor Agricultural University, Bogor, Indonesia.
- Billah, Mohd Ma'Sum. 2017. *Poverty Alleviation by Micro-Entrepreneurship Scheme Zakat is a Solution. Paper to be presented at World Zakat Forum Conference*.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chapra, Umer. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press. hal 102.
- Challen, Ray. 2000. *Institutions, Transaction Cost And Environmental Policy: Institutional Reform For Water Resources*. Edward Elgar. Aldershot (UK) And Vermont (USA). hal 110-111.
- Checkland, Peter. 1990. *System Thinking Practice: Includes a 30-year retrospective*. Chichester England: John Wiley & Son.
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital In Creation Of Human Capital*. *American Journal Of Sociology*. Vol. 95, Supplement: 102-105
- Colleta NJ and Cullen ML. 2000. *Violent Conflict And The Transformation Of Social Capital*. Lesson From Cambodia, Rwanda, Guatemala And Somalia. Washington DC
- Deaton, A. and J. Muellbauer. 1980. *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press, London.
- Ekawaty, Marlina. 2017. *Zakat Produktif dan Perannya Terhadap Perkembangan UMKM (Studi Pada LAZ El-Zawa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Kertas Kerja dalam Seminar Nasional & Call For Paper UNDIKNAS.
- El-Madani. 2013. *Fiqih Zakat Lengkap*. Jogjakarta : DIVA Press. hal 5.
- Elsi, Kartika Sari. 2007. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: PT. Grasindo, hal 35.

- Firdaus, Muhammad, 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 162.
- Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. hal 74.
- Hadith riwayat Muslim*, No.1722
- Hasan, M. Ali. 2006. *Zakat dan Infak*, Jakarta: Kencana. hal 33.
- HM, Jogiyanto. 2005. Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Yogyakarta: Andi. Hal 5 & 41.
- Jalaluddin. 2011. *Pengaruh Penggunaan Zakat, Infaq dan Shadaqoh Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Peneyrapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik di Lombok Timur NTB*. Disertasi, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Jasafat. 2015. *Manajemen Pengelolaan Zakat Infaq dan Shadaqoh Pada Baitul Mal Aceh Besar*. Jurnal Al Ijtima'iyah Vol. 1 No 1
- Kadir, A. 2005. *Pengembangan sosial forestry di SPUC Borisallo : analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat*. Info Sosial Ekonomi 5 (2) : 297-309. Bogor.: Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (Telaah analitik terhadap fungsi ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, Adiwarman Azwar. 2008. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal 318.
- Khaldun, Ibnu. 1993. *Mukadimah Ibnu Khaldun II, (terj) Muqaddimah* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Hal 55.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 373 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (2) Tentang Pendayagunaan Zakat
- Laderchi et. al. 2003. Does it matter that we don't agree on the definition of poverty? A comparison of four approaches. *WIDER Conference on Inequality, Poverty and Human Wellbein*. hal 36.
- Lailatussufiani, Siti, M. Umar Burhan and Multifiah. 2016. The Utilization of Zakat, Infaq and Shadaqah for Community Empowerment (Case Study of BAZNAS West Nusa Tenggara Province). *International Journal of Business and Management Invention, Volume 5 Issue 10*.
- Majid, Abd Shabri. 2013. *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh Dengan Syari'ah*. Media Syariah, Vol. XV No. 2. Banda Aceh.

- Mannan, Muhammad abdul. 1989. *Economic Development and Social Peace in Islam*. Bangladesh: Bangladesh Social Peace Foundation. 1989. hal 25.
- Manig, Winfried. 1991. Rural Social And Economic Structures And Social Development. Dalam Winfried Manig. (Ed.). *Stability And Change In Rural Institutions In North Pakistan*. Socio-Economic Studies On Rural Development. Vol. 85. Alano. Aachen. hal 17.
- . 1992. Structural And Institutional Changes In Rural Northwest Pakistan. *The Journal Of Development Studies*. Vol. XII: 1-20. hal 5.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 66.
- Maududi, S. Abul A'la. 1984. *The Economic Problem and its Islamic Solution*. 5th edition. Lahore: Islamic Publication Ltd.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. hal 591-592.
- Mirza, Fandi Fuadi. 2013. *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Kasus Peserta Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (Kum3) Di Kjs BMT An-Najah Wiradesa)* (Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, M.M.B. 2012. *Modal sosial dalam pengelolaan kebun hutan (dukuh) di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan*. Tesis, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. hal 149.
- Mumtaz, Amarudin. 2015. *Mengentaskan Kemiskinan Dengan Dana Amanah Umat Potensi Dana Kotak Infaq Masjid Untuk Kesejahteraan Umat*. Diakses pada 03 Desember 2017 dari <https://www.kompasiana.com/mumtazamin/mengentaskan-kemiskinan-dengan-dana-amanah-umat--potensi-dana-kotak-infaq-masjid-untuk-kesejahteraan-umat>
- Nasrullah, Muhammad. 2010. *Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi*. Jurnal Hukum Islam Volume 8 No. 1
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2015. *Pengumpulan Dan Pendayagunaan Zakat Infak Dan Sedekah*. Jurnal ZISWAF Vol 2 No. 2 hal 292.
- Nor, Mohd Radieah. 2013. Perbandingan Konsep Kemiskinan Pendekatan konvensional dan Islam. *Jurnal Kemanusiaan Universiti Teknologi Malaysia Vol 11 No 1*. hal 10.
- North, Douglass C. 1995. The New Institutional Economics And Third World Development. Dalam John Harris, Janet Hunter, Dan Colin M. Lewis. (Eds.). *The New Institutional Economics And Third World Development*. Routledge. London. hal 233.

- Nurwati, Nunung. 2008. *Kemiskinan; Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal Kependudukan Padjajaran , Vol. 10, No. 1. hal 2.
- Nuryufa. 1995. *Ishlah*. No.44/III Jakarta.
- Nofiaturrahmah,Fifi. 2015. *Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Sedekah*. Jurnal Wakaf dan Zakat. hal 292.
- Oktama, Zaki Reddy. 2013. *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Diakses pada 25 Februari 2017 dari <http://lib.unnes.ac.id>.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terjemahan, Jakarta: Gema Insani Press. hal 30, 35 & 87.
- Purbayu, Budi dan Mulyawan Hamdani. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga. hal 250.
- Ristianasari, Muljono, P., & Gani, D.S. 2003. *Dampak program pemberdayaan model desa konservasi terhadap kemandirian masyarakat : Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi 10 (3): 173-185. Bogor :Puslitbang Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan.
- Soentoro, Hermanto, T. Budianti dan B. Raharjo. 2000. *Karya Usaha Mandiri Wanita Tani: Lembaga Pelayanan Jasa Keuangan Pedesaan di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan*. Badan Litbang Pertanian.Pedesaan.
- Subagio, Amin. 2005. *Pengembangan Kelembagaan Pangan Masyarakat dalam Pemantapan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Damparan, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah*. Tesis. Bogor: IPB.
- Sudarsono. 2012. *Soft Systems Methodology (Metode Serba Sistem Lunak)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudaryanto, T dan A. Agustian. 2003. *Peningkatan Daya Saing Usaha tani Padi: Aspek Kelembagaan*. AKP Vol. 1(3):255-274. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sugiharto Eko. 2007. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. EPP.Vol.4.No.2 :32-36.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. hal 31 & 34.
- Suhardianto, H. 1999. *Jawa Barat: Desa Adat. Pemberdayaan ekonomi rakyat*. Laporan kaji tindak program IDT. Yogyakarta: Aditya Media.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sulaiman. 2008. *Modern Approach Of Zakat As An Economic And Social Instrument For Poverty Alleviation And Stability Of Ummah*.
- Syahyuti. 2003. *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. vol. 23. no.2: 102-115.
- Tony, dkk. 2003. *Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri*. Bogor: KRAF.
- Ulfah, Yana dan Rian Hilmawan. 2012. ZIS Kemiskinan dan Urgensi Kelembagaan Suatu Tinjauan Empiris di Indonesia. Prosiding Ekonomi Islam. Hal 7
- Ul-Haq, Irfan. 1996. *Economic Doctrines of Islam: A Study in the Doctrine of Islam and Their Implications for Poverty, Employment and Economic Growth*. Herdon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought. hal 201.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Kemiskinan
- UU No. 11 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Zakat pada Bab 1 Pasal 1 ayat 5
- UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat
- Undang-Undang nomor 23 Tahun 2011 pasal 1 dan pasal 2 tentang zakat
- Widjaja, AW. 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 19 ,87 & 91.
- W.J.S, Poerwadarminta. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winoto, Garry Nugraha, 2011. *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ Kota Semarang)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yuliani, Irma. 2017. *Pengaruh Zakat, Infaq dan Shadaqoh (ZIS) Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada BAZNAS Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Yustika, Ahmad Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Erlangga. Hal 141.

PANDUAN WAWANCARA

PROTOTYPE PENGENTASAN KEMISKINAN: PERAN BAZNAS DALAM
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHA DAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK
MELALUI DANA ZIS BAITUL MAAL KELURAHAN MERJOSARI KOTA MALANG

(Hanya untuk Pewawancara)

A. Kondisi Sosial Ekonomi Per RW di Kelurahan Merjosari

- Bagaimana kondisi sosial ekonomi per RW di Kelurahan Merjosari?
- Apa yang menjadi kendala dari koordinator per RW di Kelurahan Merjosari?

(Kembangkan)

B. Tanggapan Mustahik Binaan terhadap Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari saat ini.

- Dari mana tau Baitul Maal?
- Apa tanggapan terhadap Baitul Maal?
- Apa kekurangan dan kelebihan?

(Kembangkan)

C. Identifikasi Kebutuhan Usaha Mustahik Binaan Baitul Maal Dluhal Islam Kelurahan Merjosari

- Apa sesungguhnya masalah dari usaha yang dijalankan?
- Apa kebutuhan /keperluan usaha?
- Apa ada pencatatan keuangan dari usaha yang dijalankan?

(Kembangkan)

D. Prototipe Pengentasan Kemiskinan

- Bagaimana pengenalan Baitul Maal ke masyarakat Kelurahan Merjosari?
- Apa ada RW yang tidak meminjam di Baitul Maal, penyebabnya?
- Apa kendala selama peminjaman dana usaha produktif ini berjalan?

(Kembangkan)

TRANSKRIP DAN KODING: 1-----
WAWANCARA MENDALAM (Depth Interview)

Informan : Anisa/Koordinator RW 7

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 27 Januari 2018

Hari/Pukul : Minggu, Pukul 08.00 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 7, Jl Tirtosari Genting Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	<p>Peneliti: Kalau melihat data dari jumlah mustahik binaan di RW 7 ini hanya ada 7 orang, yang tertarik meminjam ke Baitul Maal masih sedikit, kira-kira faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana kondisi ekonomi di RW 7 ini bu?</p> <p>Bu Anisa: Di RW 7 ini memang jumlah pedagang nya hanya sedikit. Sehingga, ya itu yang minjam juga tidak terlalu banyak. Kebanyakan kan kekhawatiran kita sebenarnya untuk para petani, nah itu para petani disini juga ada. Tapi mereka butuhnya berupa pupuk, benih terus apalagi yaaa ... bibit. Untuk petani ini yang sebenarnya harus dibantu. Iya, heem. Soalnya kan yang dagang-dagang itu kan mereka itu ya hanya sambilan. bukan pokok, dagang. Mereka ininya petani itu, apa, kerja ditegal yang pekerjaan pokoknya. Nah habis pulang dari tegal baru jualan. Kebanyakan yang di tegal-tegal itu yang memang butuh dana. Nah makannya saya pengen, kapan sih dari pihak BAZNAS bisa mencairkan pinjaman ke petani. Memang kan ga semua wilayah di Merjosari itu ada pertaniannya, tapi wilayah sini memang banyak petani.</p>	1
	<p>Peneliti: Untuk yang diwilayah RW 7 ini berarti bu banyak petani bu?apakah itu mayoritas petani padi bu?</p> <p>Bu Anisa: Bukan, disini petani ini kebanyakan petani cabe yang ga basah gitu. Yang perlu untuk obat semprotan, pengairan,usaha mereka akhirnya pake apa ituu pake PDAM. Dan ada yang sebulan itu bayar 1 juta untuk nyiram tok. Kalo musim kemarau, kalau musim hujan ini dia bersyukur banget panennya melimpah</p>	2

	<p>Peneliti: Bagaimana dengan keadaan sosial atau karakteristik masyarakat di RW 7 ini bu?</p> <p>Bu Anisa : Karakter masyarakat RW ini masih kental ketergantungan ke rentenir. Ya dari mustahik binaan di RW sini ada yang susah bayar, tapi memang mereka lagi kesusahan. Mereka bukan punya tabiat jelek, tapi memang mereka lagi kesusahan yang bener-bener ga bisa membayar. Saya memaklumi, kalo telat membayar seperti telat bayar 5 hari. Tapi saya liat ini BAZNAS bukan kayak bank, aau rentenir atau kayak yang seperti itu. Tapi disini modal kepercayaan. Kita percaya dan dia juga dipercaya gitu. Jadi memang sebetulnya, mereka tepat membayar ataupun molor itu untuk dirinya sendiri. Catatan, saya sering bilang ke dia ini untuk diri sendiri. Ya kalo telat, ini kana da catetan khusus. Kalo dia rajin juga ada catatan khusus.</p>	3
	<p>Peneliti : Jadi selama ibu menjadi koordinator RW 7, kendalanya apa?</p> <p>Bu Anisa :Yang tadi itu yang biasanya minjem uang, rentenir itu. Ya yang jelas engga suka sama saya karena dia merasa (berpikir....)</p> <p>Peneliti : Tersaingi?</p> <p>Bu Anisa : Iya tersaingi, karena kan pekerjaan dia meminjam uang tapi dengan bunga yang sangat besar. Tapi kan kalo dari kita kan dari ini shadaqohku infaq gitu jadi, jadi mereka peminjam ikhlas. Tapi kalo dengan model rentenir kan pinjam 1 juta. Emmm, tiap bulannya kan setor 100 ribu, nah kalo dia gak bisa setor teruuuuus aja 100.000, padahalkan 100 ribu itu bisa untuk ngangsur kan... Jadi 1 juta itu belum balik, yang 100 ribu itu sebagai bunga, sebagai jasanya dia gitu. Kebanyakan kan kekhawatiran kita sebenarnya untuk para petani, nah itu para petani disini juga ada. Tapi mereka butuhnya berupa pupuk, benih terus apalagi yaaa ... bibit. Untuk petani ini yang sebenarnya harus dibantu.</p>	4

	<p>Peneliti : Apa ada kendala lagi bu selama jadi koordinator?</p> <p>Bu Anisa: eemm pak mudin yang ga membantu, jadi membiarkan saya kerja aja tanpa dikasih info, ya pak mudin hanya memotivasi dengan ucapan. Ya sudah gppa. Sebetulnya BAZNAS itu mensosialisasikan lewat kelurahan. Dari kelurahan itu harusnya kan punya <i>mudin</i> RW sini, tapi ternyata <i>mudin</i> menolak BAZNAS masuk kesini. Karena di RW 7 ini terkenal banyak rentenirnya, jadi BAZNAS masuk ke wilayah sini susah, ya itu tadi (berhenti 3 menit karena ada orang beli gula). (Melanjutkan pembicaraan) Jadi orangnya perlu dicari lagi, jangan hanya yang terdekat dengan saya saja, dengan rumah saya, saya memang kenal. Tapi saya belum tahu yang lebih misal di RT lain, yang belum saya paham. Kan saya juga perlu survei juga, cuman kan butuh tenaga. Tapi engga punya waktu saya untuk survei, saya sekarang minta datanya ke pak RW. Kalo udah tau datanya, baru saya datangi orangnya lihat kondisinya baru saya tawari.</p>	5
	<p>Peneliti: Adakah usaha yang dilakukan ibu untuk mengenalkan Baznas dan Baitul Maal di RW 7 ini?</p> <p>Bu Anisa : Awalnya kan ngumpul di masjid. dapet undangan gitu ibu-ibunya. Maksudnya saya milih di sini yang kira-kira perlu dibantu. Jadi kalo udah kelihatan, misal ibu A janda sudah tua dan ga punya punya penghasilan. Nah itu dipilih, disuruh datang ke masjid, dan dapat pinjaman. Kemudian, saya datangi yang punya usaha. Yang punya usaha itu kan awalnya kita ga tau kalo pertanian itu ga boleh ya. Awalnya itu petani-petani yang saya undang datang mensosialisasikan ini. Ternyata pas para petani itu ngumpul disini saya ke pak... ketua nya Baznas. Ternyata petani ga bisa, ya akhirnya mereka kecewa juga, kecewa karena ga dapet pinjaman untuk petani. Yang dari pihak BAZNAS bilang ini hanya untuk usaha, yang perputaran tiap hari, pokoknya usaha yang kecil dan perlu dibantu.</p>	6
	<p>Peneliti: Oh iya bu, kebetulan RW 7 ini bersebelahan dengan RW 11 ya?</p> <p>Bu Anisa : Iya, yang perumahan Villa bukit Tidar itu. Malah di RW 11, belum ada. Susah masuknya. Dari pihak BAZNAS ngomong kalo saya bisa masuk kesitu, masuk aja. Tapi saya juga gak bisa geradak geruduk, harus saya tau kenal misal ada bu RW nya saya kenal, ada bareng di PKK kelurahan.</p>	7
	<p>Peneliti: Oh jadi Baznas belum bisa masuk ke RW 11, apa bu faktor penyebabnya?</p> <p>Bu Anisa: Karena pak RW nya merasa warga di RW</p>	8

	nya itu tidak membutuhkan pinjaman. Itu, jadi belum mengeluarkan apa-apa dari pihak BAZNAS, belum sempat ngomong tentang BAZNAS banyak, sudah ditolak. Maaf RW 11 tidak bisa. Berarti masuknya dengan kedekatan pribadi, kalo gak bisa masuk lewat pak RT atau RW nya. Artinya, kalo saya disana punya temen memang membutuhkan, mau saya bantu. Membutuhkan untuk modal. Banyak sih temen yang butuh di sana, tapi saya harus gerilya. Jalan sendiri, itu yang ga ada waktu. Tapi kadang, saya kan juga jahit kalo pas pesenan banyak, udah ga bisa keluar kemana-mana	
--	---	--

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 1

WAWANCARA MENDALAM (Depth Interview)

Informan : Anisa/Koordinator RW 7
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 27 Januari 2018
 Hari/Pukul : Minggu, Pukul 08.00 WIB
 Tempat Merjosari : Rumah Koordinator RW 7, Jl Tirtosari Genting Kelurahan

Kode	Kata Kunci
1	Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 7 mata pencaharian utama petani
2	Mayoritas Petani Cabe atau kering di RW 7
3	Karakter Masyarakat terbiasa meminjam ke rentenir
4	Masih banyak rentenir di RW 7
5	Kurangnya SDM untuk membantu Koordinator di RW 7
6	Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian dan di masjid
7	RW 11 belum ada yang meminjam di Baitul Maal
8	Banyak yang butuh pinjaman usaha di RW 11

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 1

WAWANCARA MENDALAM (Depth Interview)

Informan : Anisa Ropiah/Koordinator RW 7

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 27 Januari 2018

Hari/Pukul : Minggu, Pukul 08.00 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 7, Jl Tirtosari Genting Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Kondisi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">▪ Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 7 mata pencaharian utama petani▪ Mayoritas Petani Cabe atau kering di RW 7▪ Banyak yang butuh pinjaman usaha di RW 11
2	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none">▪ Karakter Masyarakat terbiasa meminjam ke rentenir
3	Kendala	<ul style="list-style-type: none">▪ Masih banyak rentenir di RW 7▪ Kurangnya SDM untuk membantu Koordinator di RW 7▪ RW 11 belum ada yang meminjam di Baitul Maal
4	Koordinator RW sudah melakukan sosialisasi	<ul style="list-style-type: none">▪ Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian dan di masjid

TRANSKRIP DAN KODING: 2-----
WAWANCARA MENDALAM (Depth Interview)

Informan : Santi/Koordinator RW 12

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 20 Januari 2018

Hari/Pukul : Sabtu, Pukul 10.00 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 12, Jl Joyosuko Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	<p>Peneliti: Kalau melihat data dari jumlah mustahik binaan di RW 12 ini ada sekitar 51 mustahik binaan, kira-kira faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana kondisi ekonomi di RW 7 ini bu?</p> <p>Bu Santi: disini memang banyak pedagang usaha-usaha kecil seperti toko, warung makan dan lain-lain. Jadi itu, yang membuat banyak yang minjem dari RW 12. Selain itu kan, disini dekat dengan Baitul Maal jadi pengenalannya lebih mudah. Kondisi ekonominya masih banyak warga yang membutuhkan dana pinjaman untuk usahanya</p>	1
	<p>Peneliti: Bagaimana dengan keadaan sosial atau karakteristik masyarakat di RW 7 ini bu?</p> <p>Bu Santi : Kebanyakan masyarakat disini yang minjem ke baitul Maal memang jujur dan selalu membayar angsuran tepat waktu. Ya walaupun ada yang molor bayarnya</p>	2
	<p>Peneliti : Jadi selama ibu menjadi koordinator RW 7, kendalanya apa?</p> <p>Bu Santi : Ya ada yang masih molor bayarnya, tapi selama ini masih belum ada kendala yang besar dan berjalan baik.</p>	3
	<p>Peneliti : Adakah usaha yang dilakukan ibu untuk mengenalkan Baznas dan Baitul Maal di RW 12 ini?</p> <p>Bu Santi: Ya melakukan pengenalan ke masyarakat sudah mbak, nah kan saya nyaring calon peminjam ini, yang pertama lihat dulu usahanya memang jelas dan kedua harus konsekuensi dan saya percaya sama orangnya harus bertanggungjawab mbak.</p>	4

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 2WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Santi/Koordinator RW 12
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 20 Januari 2018
 Hari/Pukul : Sabtu, Pukul 10.00 WIB
 Tempat : Rumah Koordinator RW 12, Jl Joyosuko Kelurahan Merjosari

Kode Kata Kunci

- 1 Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 12 banyak usaha kecil produktif
- 2 Karakteristik Masyarakat jujur dan rajin membayar angsuran
- 3 Ada mustahik Binaan yang masih telat bayar angsuran
- 4 Koordinator RW 12 sudah melakukan sosialisasi

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 2WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Santi/Koordinator RW 12
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 20 Januari 2018
 Hari/Pukul : Sabtu, Pukul 10.00 WIB
 Tempat : Rumah Koordinator RW 12, Jl Joyosuko Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Kondisi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 12 banyak usaha kecil produktif
2	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakter masyarakat jujur dan rajin membayar angsuran
3	Kendala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada yang masih telat membayar angsuran
4	Koordinator RW sudah melakukan sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koordinator RW 12 sudah melakukan sosialisasi

TRANSKRIP DAN KODING: 3**WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)**

Informan : Uswatun Hasanah/Koordinator RW 5

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 22 Januari 2018

Hari/Pukul : Senin, Pukul 11.35 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 5, Jl Joyosuryo 630 B Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	<p>Peneliti: Kalau melihat data dari jumlah mustahik binaan di RW 5 ini ada 23 orang, kira-kira faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana kondisi ekonomi di RW 5 ini bu?</p> <p>Bu Uswa: Mbak, di RW ini kan memang banyak usaha-usaha kecil produktif dan butuh dana pinjaman untuk usahanya. Ya rata-rata kondisi ekonominya sudah lumayan, namun masih ada juga yang kurang mampu</p>	1
	<p>Peneliti: Bagaimana dengan keadaan sosial atau karakteristik masyarakat di RW 5 ini bu?</p> <p>Bu Uswa Ya masyarakat disini, mau berusaha dan mempunyai kemampuan untuk mengangsur</p>	2
	<p>Peneliti : Jadi selama ibu menjadi koordinator RW 5, kendalanya apa?</p> <p>Bu Uswa: Yang jadi kendala, saya tidak tau secara detail masyarakat di RW 5 ini mbak. Jadi ya masih sedikit yang meminjam ke Baitul Maal.</p>	3
	<p>Peneliti : Apa ada kendala lagi bu selama jadi koordinator?</p> <p>Bu Uswa: Balik lagi ke masyarakat mbak, kalo dipinjam modal gampang, tapi kalau ada acara dari Baitul Maal mereka jarang atau hanya sedikit yang ikut.</p>	4
	<p>Peneliti: Apa ada keluhan kesah dari mustahik binaan di RW 5 ini bu?</p> <p>Bu Uswa: Ya itu, kan untuk meminjam syaratnya harus ngisi blanko yang didalamnya ada tanda tangan RT,RW dan koordinator. Syarat itu, tetep berlaku mbak meskipun dia udah pernah minjem ke</p>	5

	Baitul Maal. Jadi misal si A ini pengajuan yang kedua tetap aja kan harus memenuhi persyaratan minta tanda tangan ke pihak yang bersangkutan. La kadang itu malunya mbak, kalo minta tanda tangan lagi ke pak RT dan RW nya. Ada beberapa mustahik yang bilang ke saya “ Bu Uswa, saya ini kan sudah pengajuan kedua, ya mbok ndak usah lagi minta tandatangan ke pak RT RW”. Ya, tapi tetap mbak saya pernah nanya ke Baitul Maal, memang itu prosedurnya dan harus dipenuhi.	
	Peneliti: Adakah usaha yang dilakukan ibu untuk mengenalkan Baznas dan Baitul Maal di RW 7 ini? Bu Uswa : Ya ada mbak, kebetulan saya ini ditunjuk jadi koordinator memang karena rekomendasi bu Suparmi (koordinator RW 1), dan sama-sama ketua muslimat. Jadi ya saya mengenalannya melalui pengajian-pengajian.	6
	Peneliti: Bu, untuk rapat koordinator ibu selalu ikut, bahasnya apa aja biasanya bu? Bu Uswa: Ya ikut, sudah rapat 3 kali ini. Rapatnya biasanya pas ada hal mendesak, bahasnya perkembangan usaha per koordinator RW.	7

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 3

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Uswatun Hasanah/Koordinator RW 5

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 22 Januari 2018

Hari/Pukul : Senin, Pukul 11.35 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 5, Jl Joyosuryo 630 B Kelurahan Merjosari

Kode	Kata Kunci
1	Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 5 banyak usaha kecil
2	Masyarakat mau berusaha dan punya kemampuan mengangsur
3	Koordinator kurang informasi
4	Masyarakat RW 5 susah diajak datang ke acara yang diadakan baitul Maal

- 5 Syarat pengajuan pinjaman
- 6 Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian dan di masjid
- 7 Rapat koordinator untuk membahas perkembangan usaha di tiap RW

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 3

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Uswatun Hasanah/Koordinator RW 5

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 22 Januari 2018

Hari/Pukul : Senin, Pukul 11.35 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 5, Jl Joyosuryo 630 B Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Kondisi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 5 banyak usaha kecil
2	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat mau berusaha dan punya kemampuan mengangsur
3	Kendala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koordinator kurang informasi ▪ Masyarakat RW 5 susah diajak datang ke acara yang diadakan baitul Maal ▪ Syarat pengajuan pinjaman
4	Koordinator RW sudah melakukan sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian dan di masjid
5	Rapat Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rapat koordinator untuk membahas perkembangan usaha di tiap RW

TRANSKRIP DAN KODING: 4-----
WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Suparmi/Koordinator RW 4

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 24 Januari 2018

Hari/Pukul : Rabu, Pukul 16.00 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 4, Jl Joyo Utomo II/27 Kelurahan
Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	Peneliti: Bagaimana kondisi ekonomi di RW 4 ini bu? Bu Suparmi: Ya itu mbak, disini kondisi ekonominya ada beberapa warga yang tidak mampu baik untuk modal usaha ataupun pendidikan anaknya.	1
	Peneliti: Bagaimana dengan keadaan sosial atau karakteristik masyarakat yang minjam di RW 5 ini bu? Bu Suparmi: Alhamdulillah. Orang-orang yang minjem disini selalu bayar tepat waktu dan memang dapat dipercaya. Jadi enak kalo minjeminya. Dan disini kesadaran membayar infaqnya besar. Pernah waktu itu ada mustahik yang berinfaq besar, terus Pak Jamal kaget "apa benar ini orangnya berinfaq segitu, ndak salah nyatat bu suparmi atau ini memang tidak ada tekanan kan bu? Ya saya langsung jelaskan ke Pak jamal benar pak, itu memang ikhlhas karena orangnya ngerasa sangat terbantu dan dengan berinfaq ini usahanya makin berkembang.	2
	Peneliti : Jadi selama ibu menjadi koordinator RW 5, kendalanya apa? Bu Suparmi: Alhamdulillah, mbak. Belum ada kendala, dan berjalan lancar. Saya senang sekali menjadi koordinator di RW ini mbak, saya bisa membantu sekiranya siapa-siapa warga yang membutuhkan	3

	<p>Peneliti :Alhamdulillah bu, lancar terus. Apa ada sih bu warga yang susah bayar disini?</p> <p>Bu Suparmi: Ada mbak, satu orang, kan dia ambil pinjaman 3 juta, nah ngangsurnya kurang 1,7 juta. Karena, memang kondisi si peminjam ini lagi keadaan sulit dan belum mampu membayar.</p>	4
	<p>Peneliti: Apa ada tanggapan dari Baitul Maal teguran atau semacamnya?</p> <p>Bu Suparmi: Kalo dari Baitu Maal, terutama dari ketuanya Pak Jamal tidak ada teguran, ya karena memang kondisi si peminjam ini memang lagi susah. Tapi kami di RW 4 ini punya inisiatif untuk megatasinya, kan ya ga enak merasa kasihan juga ke Pak Jamal. Kan pak jamal itu baik orangnya. Jadi ya waktu pengajian, saya umumkan ada yang kesusahan itu, terus kebetulan temen saya dari pengajian muslimat mau menjadi donator dan terkumpul uang 1,7 juta itu untuk menutup hutang yang minjem tadi. Kan, orang-orang dan saya eman aja kalo dana ini sampe macet</p>	5
	<p>Peneliti: Apa usaha yang ibu lakukan untuk pengenalan Baitul Maal di RW ini?</p> <p>Bu Suparmi: Ya,kan kebetulan saya ketua muslimat, jadi saya pengenalan lewat pengajian.</p>	6
	<p>Peneliti: Bu harapan atau masukan apa untuk perkembangan Baitul Maal</p> <p>Bu Suparmi: Kana da mbak usaha-usaha kecil misal penjahitnya suaminya, nah istrinya kan nganggur dirumah. Itu bisa dibina istri-istrinya itu diberi ketrampilan agar tidak nganggur.</p>	7
	<p>Peneliti: Oh iya bu, ini ibu juga menjalankan usaha toko apa ngambil pinjaman juga ke Baitul Maal?selama menjalankan toko ini keperluan kebutuhan ke depan serta kendalanya apa bu?</p> <p>Bu Suparmi:Iya , mbak saya ngambil dana pinjaman ke Baitul maal, ya kendalanya belum ada, tapi rencana kedepan ingin menambah etalase toko dan mencari tempat kulakan yang dekat dan murah.</p>	8
	<p>Peneliti: Untuk pencatatan keuangan di usaha ibu ini apakah ada?</p> <p>Bu Suparmi: Wah, kalau untuk pencatatan keuangan ya belum ada mbak.</p>	9

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 4

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Suparmi/Koordinator RW 4
Interviewer : Rachmadanti
Tanggal : 24 Januari 2018
Hari/Pukul : Rabu, Pukul 16.00 WIB
Tempat : Rumah Koordinator RW 4, Jl Joyo Utomo II/27 Kelurahan Merjosari

Kode	Kata Kunci
1	Kondisi ekonomi banyak masyarakat tidak mampu
2	Masyarakat punya kemampuan mengangsur dan kesadaran ber ^{infaq} tinggi di RW 4
3	Tidak ada kendala selama menjadi koordinator RW 4
4	Ada satu warga keadaan ekonomi sulit dan tidak mampu bayar angsuran
5	Donator membantu melunasi hutang
6	Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian
7	Diadakan pelatihan ketrampilan untuk ibu-ibu yang menganggur dirumah
8	Identifikasi kebutuhan toko, penembahan etalase dan tempat kulakan yang dekat
9	Belum ada pencatatan keuangan dari usaha yang dijalankan

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 4WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Suparmi/Koordinator RW 4

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 24 Januari 2018

Hari/Pukul : Rabu, Pukul 16.00 WIB

Tempat : Rumah Koordinator RW 7, Jl Joyo Utomo II/27 Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Kondisi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi ekonomi banyak masyarakat tidak mampu ▪ Ada satu warga keadaan ekonomi sulit dan tidak mampu bayar angsuran ▪ Donator membantu melunasi hutang
2	Kondisi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat punya kemampuan mengangsur dan kesadaran <i>berinfag</i> tinggi di RW 4
3	Kendala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada kendala selama menjadi koordinator RW 4
4	Koordinator RW sudah melakukan sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan Baitul Maal dan Baznas lewat pengajian
5	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diadakan pelatihan ketrampilan untuk ibu-ibu yang menganggur dirumah
6	Identifikasi Kebutuhan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum ada pencatatan keuangan dari usaha yang dijalankan ▪ Identifikasi kebutuhan toko, penembahan etalase dan tempat kulakan yang dekat

TRANSKRIP DAN KODING: 5

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Andi/Pengurus Baitul Maal/Koordinator Lapangan
Interviewer : Rachmadanti
Tanggal : 29 Januari 2018
Hari/Pukul : Senin, Pukul 10.00 WIB
Tempat : Rumah Koordinator Lapangan, Jl Joyo Suko Metro Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	Peneliti: Assalamualaikum. Mohon maaf, mengganggu pak. Perkenalkan saya Danti Mahasiswi UB semester 7. Disini saya ingin mewawancarai bapak tentang pinjaman di Baitul Maal. Apa benar bapak koordinator lapangan? Pak Andi: Waalaikumsalam, iya silahkan masuk dulu mbak. (mempersilahkan duduk,dan melanjutkan pembicaraan). Iya mbak, saya koordinator lapangan dan termasuk pengurus harian di Baitul Maal.	1
	Peneliti: Oh, begitu ya pak. Lantas apa tugas koordinator lapangan pak? Pak andi : Jadi, pertama tugasnya untuk mencari UPZ. Kedua tugasnya untuk survei calon anggota, siapa saja yang nantinya akan meminjam, seperti difoto gitu mbak..... untuk dilakukan <i>crosscheck</i> . Ketiga, melakukan pembinaan ke anggota, di situ masyarakat menyampaikan meyampaikan keluhan kesahnya. Jadi kita ini Baitul Maal penyambung antara masyarakat dengan Baznas. Ketika ada keluhan kesah, ketua dari Baitul Maal akan menyampaikan ke kantor Baznas kota Malang. Ya, seperti itu mbak sesuai dengan program Baznas sendiri untuk pengentasan kemiskinan	2

	<p>Peneliti : Pak, bagaimana dengan peran dari koordinator per RW?</p> <p>Pak Andi : Gunanya bentuk koordinator per RW ini mbak, untuk menyaring sebagai pemberi info dan juga sebagai <i>filter</i> dibawahnya koordinator lapangan. Jadi, koordinator lapangan ini dibantu oleh koordinator per RW nya, yang nantinya akan memberikan info siapa saja orang-orang yang jujur, dapat dipercaya dan memiliki usaha. Jadi gini mbak, yaa... (berpikir sejenak) apa itu... koordinator per RW ini dibentuk sebagai pengaman saja mbak. Dan murni sosial</p>	3
	<p>Peneliti : Oh iya pak, kan di Kelurahan Merjosari ini ada 12 RW. Apakah semua RW itu meminjam di Baitul Maal pak?</p> <p>Pak Andi : Emm, ada RW 6, 11, 8 dan 9. Untuk RW 6 memang dari pihak Baznas sudah mencoba masuk. Sudah tiga kali ke sana, tapi tetep aja mbak ada penolakan dari RW nya. Kalau RW 11,8 dan 9 kan memang kompleks perumahan jadi ya kalo dilihat secara ekonomi sudah mampu dan dari pihak RW nya juga menolak.</p>	4
	<p>Peneliti: Untuk yang di RW 6 sendiri gimana sih pak kondisinya apa memang banyak pedagang kecil disana, dan faktor apa sih pak yang jadi pihak RW nya nolak Baznas masuk?</p> <p>Pak Andi : RW 6 memang karakteristik warganya terkenal susah, apalagi banyak warga disitu yang di <i>blacklist</i> dari bank, karena susah membayar angsuran. Ya kalo kondisi ekonominya, malah yang di RW 6 ini kondisinya ekonominya kuang bagus, ya dari baznas sudah nyoba masuk kesitu 3 kali, lewat RW nya, tapi ya di tolak baik-baik sama pak RW nya, karena pihak RW nya takut kan soalnya ini dana abadi, sayang kalo misalnya macet di RW 6 nya.</p>	5
	<p>Peneliti: Pak semisal ada warga yang dari RW 6,11, 8 atau 9 itu ingin meminjam ke Baitul Maal apakah diperbolehkan? Saya, kan kebetulan hari minggu kemarin survei ke RW 7, ketemu dengan koordinatornya, dan cerita di RW 11 ini sebenarnya ada pedagaang/wiraswasta yang butuh pinjaman, nah itu bagaimana pak?</p> <p>Pak Andi : Mbak, semua warga Kelurahan Merjosari punya hak untuk meminjam ke Baitul Maal. Tapi, ya itu tadi kan kalo mau pinjem di Baitul Maal kita ada <i>form</i>/ blanko yang isinya kalo mau minjem harus minta ttd dari pihak RT,RW dan koordinator setempat. Nah kan yang di RW 6,11,8 dan 9 itu memang belum ada koordinator dan tidak</p>	6

	diizinkan oleh pihak RW nya.	
	<p>Peneliti: Bagaimana dengan pembinaan atau pelatihan dari Baitul Maal pak? Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi pak?</p> <p>Pak andi : Ya sudah berjalan baik, kan setiap sebelum pembinaan kita ada istighosah bersama. Dan pembinaannya dilakukan setiap 3 bulan sekali. Tapi dana mengadakan istighosah ini dari pihak luar, apa namanya itu...</p> <p>Peneliti : Donatur pak?</p> <p>Pak Andi : Iya donator, jadi ya itu dana untuk mengadakan istighosah. Terus, kendala yang dihadapi balik lagi karakter masyarakatnya. Ketika masyarakat diajak ke hal positif itu agak susah.</p>	7
	<p>Peneliti : oh begitu pak, kendalanya dari karakter masyarakat itu sendiri. Terus pak, kan saya sudah mewawancarai beberapa mustahik binaan, nah itu ada program <i>linkage</i> ya pak, apakah program itu sudah berjalan pak?</p> <p>Pak Andi : Karena, program <i>linkage</i> ini baru, jadi bulan desember lalu sudah mulai berjalan, para mustahik binaan dikelompokkan sesuai jenis usaha dan sudah perkenalan. Misalnya bakso ngumpul sama yg jual bakso, penjahit dengan penjahit</p>	8
	<p>Peneliti : Sudah masuk tahap perkenalan ya pak, tujuan dari <i>linkage</i> ini apa pak?</p> <p>Pak Andi : Iya mbak, tujuannya dibentuk untuk anggota dari anggota dan tidak keluar dari lingkaran anggota itu. Misal ada penjahit A dan penjahit B, nah penjahit A ini banyak orderan, maka penjahit A ini bagi-bagi orderan ke penjahit B.</p>	9
	<p>Peneliti : iya pak, lantas apa tantangan dari linkage ini? kan secara karakter masyarakat yang agak susah berbagi dan memang saya wawancara ke mustahik binaan gimana sih respon mereka, beberapa ada yang bertanggung susah untuk sharing ilmu, kan itu termasuk rahasia usaha..</p> <p>Pak Andi : Iya mbak, disini yang jadi PR Baitul Maal membangkitkan kesadaran individu mustahik binaan, bahwa program ini bermanfaat. Ya, kembali ke tujuan utama linkage juga penguatan ekonomi yang paling bawah, semua anggota bersatu agar tidak terlindas oleh pengusaha-pengusaha yang besar. <i>Kedua</i>, kita masih kesusahan menyewa tempat untuk pemanjangan produk mustahik binaan kita. Sudah mencari, tapi stan atau lahan di kelurahan Merjosari belum ada yg bisa disewa dan masih <i>full</i>. Misal mbak, kan ada mustahik binaan</p>	10

	kita itu penjahit, nah kita mau majang baju jahitannya itu di tempat yang kita sewa. Ketiga, untuk penjual bakso, belum ada dari anggota kita yang jual daging, ada yang jual daging tapi itu diluar anggota.	
	<p>Peneliti : Bagaimana dengan rapat koordinator pak, apakah rutin diadakan?</p> <p>Pak andi : Iya, rutin mbak setiap satu bulan minimal sekali. Namun ya itu tadi, yang menjadi kelemahan sosial disini, pas rapat semua koordinator tidak bisa datang lengkap. Karena kendala waktu dan kesibukan koordinator per RW. Ada 4 koordinator yang datang, walaupun cuman sedikit, program ini Alhamdulillah berjalan.</p>	11
	<p>Peneliti: Pak, apa boleh dibentuk koordinator untuk survei per RW nya? Karena kendala waktu dan kesibukan, ada koordinator yang jadi penjahit atau buka warung makan baru ada dirumah sore hari kekurangan tenaga untuk mencari info siapa-siapa saja yang membutuhkan</p> <p>Pak Andi : Beda mbak, kalo koordinator per RW itu hanya sebagai pemberi informasi saja di wilayahnya. Jadi, yang survei untuk keseluruhan satu kelurahan Merjosari tugas koordinator lapangan.</p>	12
	<p>Peneliti : Oh begitu ya pak, jika kendala yang tadi kesibukan koordinator dan kurang SDM untuk membantu mencari informasi , kan karena saat ini per RW hanya punya satu koordinator. Bagaimana jika setiap RW memiliki lebih dari satu koordinator,apakah diperbolehkan pak?</p> <p>Pak Andi : Tentu saja boleh, malah kalau semisal tiap RW ada 10 koordinator, itu sangat membantu Baitul Maal mbak. Karena kan kita pengurus Baitul Maal hanya ada 7 orang, nah itu membutuhkan informasi yang banyak. Jadi, koordinator per RW ini pilihannya secara sukarela sifatnya sosial. Bukan paksaan seperti kita menunjuk siapa, tapi mereka benar-benar bersedia membantu. Jadi, kita Baitul Maal menawarkan per RW, mensosialisasikan kalau di Baznas ada Baitul Maal ini, dan menawarkan siapa yang mau menjadi koordinator.</p>	13
	<p>Peneliti : Seperti itu ya pak, lantas untuk mensosialisasikan atau <i>promote</i> Baitul Maal ini memang ada koordinator atau orang khusus pak?</p> <p>Pak Andi : Oh belum mbak, karena komitmen</p>	14

	<p>awal pembentukan Baitul Maal ini ingin menyadarkan masyarakat kalau mereka memang yang membutuhkan pinjaman. Berkaca dari pengalaman sebelumnya, banyak program pemerintah berjalan di kelurahan ini ya gencar promosi di warga sini, akhirnya warga berpikiran “aku ga pengen nyeleh, kok diselahi”. Ya jadi macet, ada Baitul Maal yang di kelurahan Arjowinangun gencar promosi diawal,sekarang macet dananya hampir ratusan juta. Jadi, di Baitul Maal dluhal Islam kelurahan Merjosari ini sosialisasinya tidak terlalu gencar, pertama memang ingin meyadarkan masyarakat, kedua jika kita gencar promosi diawal, nah kan takutnya dana yang ada tidak sebanding dengan yang minjem. Misal dari Baznas kita dapet 300 juta, ketika kita gencar promosi diawal malah banyak masyarakat yang pinjem, nanti kalo kurang kan kita malu tidak bisa minjemi.</p> <p>Peneliti : iya pak, berarti memang tetap promosi dan sosialisasi tapi dengan frekuensi yang biasa. Pelan-pelan menyadarkan masyarakat bahwa mereka yang butuh dan Baitul Maal bersedia memberikan pinjaman ya pak?</p> <p>Pak Andi : Jadi mbak, masyarakat disini kebanyakan pengenalan Baitul Maal dengan yang orang jawa bilang “getuk tular”, misal si A pinjem ke Baitul Maal bagus lancer maka dia akan nularkan ke tetangganya si B,C dan lain-lain kalau di Baitul maal ini enak, dan jadi tetangganya ikut ngambil pinjaman di Baitul Maal. Bener mbak, jadi Baitul Maal ini sosialisasi awal kita tidak ada bunga, tidak ada jaminan, dan ada infaq. Ya sekarang sudah banyak mustahik binaan kita sekitar 160 orang.</p>	
	<p>Peneliti : Dari proses keseluruhan pak, ada kendala mungkin?</p> <p>Pak andi : Selama berjalan 3 tahun ini, sudah berjalan baik. Mungkin ya.... (berpikir) kurang di admistratifnya. Seperti ada yang masih menggunakan KTP lama, tapi kita <i>crosscheck</i> lagi ketika pencairan.</p>	15

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 5

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Andi/Pengurus Baitul Maal/Koordinator Lapangan
Interviewer : Rachmadanti
Tanggal : 29 Januari 2018
Hari/Pukul : Senin, Pukul 10.00 WIB
Tempat : Rumah Koordinator Lapangan, Jl Joyo Suko Metro Kelurahan Merjosari

Kode	Kata Kunci
1	Pak Andi Koordinator Lapangan dan Pengurus Baitul Maal
2	Tugas Koordinator Lapangan mencari UPZ, survei dan membina
3 lapangan	Koordinator per RW <i>filter</i> pengaman di bawah koordinator
4	RW 6,11,8 dan 9 tidak meminjam ke Baitul Maal
5	RW 6 karakteristik warganya susah mengangsur
6	Semua warga Kelurahan Merjosari punya hak meminjam di Baitul Maal Dluhal Islam
7	Pembinaan dan Pelatihan berjalan dengan baik
8	Program <i>Linkage</i> sudah berjalan
9	Tujuan <i>Linkage</i> untuk anggota dan dari anggota
10	Tantangan <i>linkage</i> menjadi PR Baitul Maal

- 11 Rapat koordinator rutin dilakukan
- 12 Koordinator Lapangan mensurvei seluruh kelurahan merjosari
- 13 Koordinator per RW bisa lebih dari satu
- 14 Sosialisasi dan Pengenalan Baitul Maal dengan *getuk tular*
- 15 Kendala administratif mustahik binaan

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 5

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Andi/Pengurus Baitul Maal/Koordinator Lapangan
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 29 Januari 2018
 Hari/Pukul : Senin, Pukul 10.00 WIB
 Tempat : Rumah Koordinator Lapangan, Jl Joyo Suko Metro Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Tugas Koordinator Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pak Andi Koordinator Lapangan dan Pengurus Baitul Maal ▪ Tugas Koordinator Lapangan mencari UPZ, survei dan membina ▪ Koordinator Lapangan mensurvei seluruh kelurahan merjosari
3	Peran Koordinator per RW	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Filter pengaman di bawah koordinator lapangan ▪ Koordinator per RW bisa lebih dari satu ▪ Rapat koordinator rutin dilakukan
4	Sosialisasi dan Pengenalan baitul Maal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua warga Kelurahan Merjosari punya hak meminjam di

		Baitul Maal Dluhal Islam <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan dan Pelatihan berjalan dengan baik ▪ Program <i>Linkage</i> sudah berjalan ▪ Tujuan <i>Linkage</i> untuk anggota dan dari anggota ▪ Sosialisasi dan Pengenalan Baitul Maal dengan <i>getuk tular</i>
5	Kendala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ RW 6,11,8 dan 9 tidak meminjam ke Baitul Maal ▪ RW 6 karakteristik warganya susah mengangsur ▪ Tantangan <i>linkage</i> menjadi PR Baitul Maal ▪ Kendala administratif mustahik binaan

TRANSKRIP DAN KODING: 6

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Wiwik/Mustahik Binaan
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 15 Januari 2018
 Hari/Pukul : Senin, Pukul 09.40 WIB
 Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	Peneliti: Darimana ibu tau Baitul Maal? Bu Wiwik: emm, dari pak Jamal mbak, kan rumah saya deket sama Baitul Maal.	1
	Peneliti: Tanggapan ibu terhadap baitul maal apa, kinerjanya apa sudah bagus atau bagaimana bu? Bu Wiwik: Bagus mbak, minjemnya tidak susah dan sangat membantu sekali	2

	<p>Peneliti: Oh iya bu, apa ibu rutin mengeluarkan infaq?</p> <p>Bu Wiwik: Alhamdulillah rutin, bayar angsuran sekalian infaq juga. Ya saya juga sadar mbak, kalo manfaat infaq ini bagus, selain bantu kaum dhuafa kan nantinya uang infaq akan muter lagi ke kita.</p>	3
	<p>Peneliti : Ini, usaha ibu kan <i>laundry</i>, kebutuhan usaha nya untuk dikembangkan lagi apa bu?</p> <p>Bu Wiwik: Ya ini mbak, kan mesin cucinya kebetulan ada yang rusak. Nah nanti kalo ada orderan, kan tidak cepet selesai kalo cuman sedikit mesinnya. Ya butuhnya nambah unit mesin cuci lagi mbak. Kalau bisa ya seneng kalo dapat tambahan pinjaman lagi.</p>	4
	<p>Peneliti: Apa ada masalah-masalah yang dihadapi bu saat menjalankan usaha</p> <p>Bu Wiwik: Kurang tenaga kerja mbak, tidak seimbang. Antara pemasaran dan tenaga kerja tidak seimbang.</p>	5
	<p>Peneliti: Apa ibu rutin mengikuti pembinaan dari Baitul Maal apa bermanfaat bagi perkembangan usaha ibu?</p> <p>Bu Wiwik: Saya rutin mbak, ikut pembinaan. Kan bimbingannya tiap 3 bulan sekali. Saya merasa pembinaannya sangat bermanfaat mbak.</p>	6
	<p>Peneliti: Oh iya bu, kan bulan kemarin pembinaan apa sudah dikelompokkan masing-masing sesuai jenis usaha?</p> <p>Bu Wiwik: Ya sudah ngumpul, tapi masih pengenalan saja, kan saya laundry jasa jadi ngumpul sama yang laundry. Kita sharing-sharing disana apa yang menjadi kendala dan diberi solusi bersama.</p>	7
	<p>Peneliti: Bu harapan atau masukan apa untuk perkembangan Baitul Maal</p> <p>Bu Wiwik: Sewaktu pembinaan kalau bisa di datangkan pakar memang ahlinya, jadi tidak hanya ngumpul dengan usaha-usaha kecil saja, tapi ada contoh misal dari usaha yang sudah maju dan besar. Kan bisa belajar bagaimana sih usaha nya bisa semaju itu. Atau semisal waktu pembinaan mendatangkan pakar manajemen (pemasaran). Dan sewaktu istighosah itu kan ngaji berdoa, kalau bisa ada ceramah tentang pelaksanaan ibadah atau tata cara ya menjelaskan gitu mbak</p>	8

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 6WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Wiwik/Mustahik Binaan
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 15 Januari 2018
 Hari/Pukul : Senin,Pukul 09.40 WIB
 Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

Kode	Kata Kunci
1	Pengenalan Baitul Maal dari Ketua BM
2	Kinerja Baitul Maal bagus
3	Kesadaran membayar infaq besar
4	Kebutuhan usaha penambahan unit mesin cuci
5	Tenaga kerja dan pemasaran laundry tidak seimbang
6	Pembinaan sangat bermanfaat bagi perkembangan usaha
7	Program <i>Linkage</i> sudah berjalan
8	Mendatangkan pakar/ahli dibidangnya saat pembinaan

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 6WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Wiwik/Mustahik Binaan
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 15 Januari 2018
 Hari/Pukul : Senin,Pukul 09.40 WIB
 Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Tanggapan mustahik binaan terhadap Baitul Maal	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan Baitul Maal dari Ketua BM

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kinerja Baitul Maal bagus
2	Tanggapan mustahik binaan terhadap pembinaan dari Baitul Maal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan sangat bermanfaat bagi perkembangan usaha ▪ Program <i>Linkage</i> sudah berjalan ▪ Mendatangkan pakar/ahli dibidangnya saat pembinaan
3	Kesadaran mustahik membayar infaq	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesadaran membayar infaq besar
4	Identifikasi kebutuhan usaha mustahik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan usaha penambahan unit mesin cuci
5	Kendala usaha mustahik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga kerja dan pemasaran laundry tidak seimbang

TRANSKRIP DAN KODING: 7

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Sri Bawon/Mustahik Binaan
 Interviewer : Rachmadanti
 Tanggal : 15 Januari 2018
 Hari/Pukul : Senin, Pukul 10.15 WIB
 Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

	Tanya/Jawab	Kode
	Peneliti: Darimana ibu tau Baitul Maal? Bu Sri: Dari koordinator di RW ini, Bu santi	1
	Peneliti: Tanggapan ibu terhadap baitul maal apa, kinerjanya apa sudah bagus atau bagaimana bu? Bu Sri: Ya, sudah berjalan bagus mbak Baitul Maal ini.	2
	Peneliti: Oh iya bu, apa ibu rutin mengeluarkan infaq? Bu Sri: Rutin mbak, saya infaqnya setiap bulan di akhir pelunasan. Dan memang sifatnya sukarela tidak ada paksaan.	3

	<p>Peneliti : Ini, usaha apa dan kebutuhan usaha nya untuk dikembangkan lagi apa bu?</p> <p>Bu Sri: Saya dulu di kantin SD Merjosari itu lo mbak, yang deketnya lapangan, nah dulu saya pinjem untuk modal di kantin itu Tapi sekarang saya sudah tidak disitu, dan jual tempura di depan rumah. Ya kalo ditanya kebutuhan saya inginnya ada etalase, kulakannya nambah, dana pinjaman nambah dan labanya ningkat.</p>	4
	<p>Peneliti: Apa ibu rutin mengikuti pembinaan dari Baitul Maal apa bermanfaat bagi perkembangan usaha ibu?</p> <p>Bu Sri: Alhamdulillah saya rutin mbak. Ya sangat bermanfaat sekali mbak.</p>	5
	<p>Peneliti: Bu harapan atau masukan apa untuk perkembangan Baitul Maal</p> <p>Bu Sri: Ya diadakan pelatihan dari bahan-bahan dasar, seperti sudah ada sih tapi saya yang belum ikut. Untuk bimbingannya harus ngundang narasumber mbak, dan bimbingannya tidak monoton itu-itu saja.</p>	6

KODING & KATA KUNCI TRANSKRIP 7

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Sri Bawon/Mustahik Binaan

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 15 Januari 2018

Hari/Pukul : Senin,Pukul 10.15 WIB

Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

Kode Kata Kunci

1 Pengenalan Baitul Maal dari Koordinator RW

2 Kinerja Baitul Maal bagus

- 3 Kesadaran membayar infaq besar
- 4 Kebutuhan usaha kulakan ramai dan nambah etalase
- 5 Pembinaan sangat bermanfaat bagi perkembangan usaha
- 6 Mendatangkan narasumber saat pembinaan dan tidak monoton istighosah

KATEGORISASI DATA TRANSKRIP 7

WAWANCARA MENDALAM (*Depth Interview*)

Informan : Sri Bawon/Mustahik Binaan

Interviewer : Rachmadanti

Tanggal : 15 Januari 2018

Hari/Pukul : Senin, Pukul 10.15 WIB

Tempat : Rumah Mustahik Binaan, Jl Joyo Suko Kelurahan Merjosari

No	Kategori	Isi Kategori
1	Tanggapan mustahik binaan terhadap Baitul Maal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan Baitul Maal dari Koordinator RW ▪ Kinerja Baitul Maal bagus
2	Tanggapan mustahik binaan terhadap pembinaan dari Baitul Maal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan sangat bermanfaat bagi perkembangan usaha ▪ Mendatangkan narasumber saat pembinaan dan tidak monoton istighosah
3	Kesadaran mustahik membayar infaq	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesadaran membayar infaq besar
4	Identifikasi kebutuhan usaha mustahik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan usaha kulakan ramai dan nambah etalase

Analisa Identifikasi kebutuhan Usaha Mustahik

No	Jenis Usaha	Bentuk Usaha	Kebutuhan Utama
1	Pedagang Tetap	Pracangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat kulakan barang yang murah dan dekat ▪ Sembako yang murah dan bagus ▪ Keberlanjutan usaha (<i>sustainable</i>) ▪ Pendapatan yang stabil
		Warung Makan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberlanjutan usaha (<i>sustainable</i>) ▪ Penambahan etalase dan meja makan untuk konsumen ▪ Bahan baku untuk memasak, seperti sayur-mayur ▪ Tabung gas
		Jual Bunga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pupuk ▪ Lahan untuk menanam ▪ Bibit bunga
		Jual cilok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat usaha tidak menyewa, tapi ingin punya sendiri ▪ Bahan baku membuat cilok
		<i>Frozen Food</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat kulak <i>frozen food</i> yang dekat dan murah ▪ Modal usaha ditambah ▪ Keberlanjutan usaha
2	Pedagang kaki Lima	Jual Bakso	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daging ▪ Tabung gas ▪ Keberlanjutan usaha
		Jual nasi goreng	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beras ▪ Minyak ▪ Bahan baku membuat

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ nasi goreng ▪ Tabung gas ▪ Keberlanjutan usaha
		Jual Bubur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberlanjutan Usaha ▪ Modal usaha ditambah ▪ Bahan baku, seperti tepung, gula dan kelapa ▪ Tabung gas
		Jual Sate	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daging ▪ Bahan baku seperti kacang, kecap, dll ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Modal ditambah
		Jual es	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal usaha ditambah ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Buah-buah dan es batu
		Jual Tempura	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kulak tempura yang murah ▪ Keberlanjutan usaha
3	Usaha Jasa	Laundry	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan mesin cuci ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Modal usaha ditambah
		Penjahit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan mesin jahit ▪ Keperluan menjahit, seperti benang, jarum, dll ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Modal ditambah
		Bengkel	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Oli ▪ Etalase ▪ Spare part ▪ Keberlanjutan usaha
		Totok wajah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Matras dan bantal
		Jual Pulsa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etalase ▪ Modal ditambah ▪ Keberlanjutan usaha
		Potong rambut	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberlanjutan Usaha ▪ Pendapatan stabil ▪ Sampo ▪ Kursi
		<i>Airbrush</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Orderan dan pendapatan stabil ▪ <i>Airbrush</i>
4	Industri Kecil	Usaha Tempe	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedelai ▪ Keberlanjutan usaha ▪ Modal ditambah

		Penjahit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan mesin jahit ▪ Alat-alat jahit ▪ Keberlanjutan Usaha ▪ Modal ditambah
5	Industri Besar	Penjahit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penambahan mesin jahit ▪ Keberlanjutan Usaha ▪ Modal ditambah

